

SKRIPSI

Oleh :

KIFTIYA

13410069

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA BARU
SMP ISLAM AL-MAARIF 01
SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada: Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**KIFTIYA
NIM: 13410069**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI
PADA SISWA BARU SMP ISLAM AL-MAARIF 01
SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

KIFTIYA

NIM: 13410069

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

NIP. 19760505 200501 1 003

Mengetahui:

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

NIP. 19730710 200003 1 002

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI
PADA SISWA BARU SMP ISLAM AL-MAARIF 01
SINGOSARI MALANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

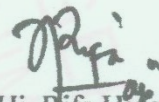
Pada tanggal, 11 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

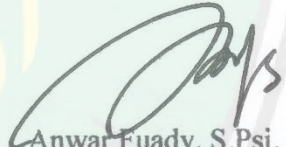
Dosen Pembimbing


Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 197605052005011003

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**


Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

Ketua Penguji


Anwar Fuady, S.Psi. M.A
19850110201608011037

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

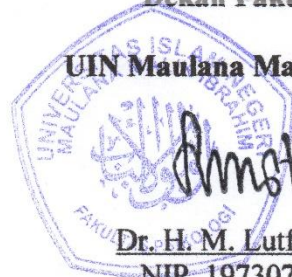
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 17 Juli 2017

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kiftiya

Nim : 13410069

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul:

“HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA BARU SMP ISLAM AL-MAARIF 01 SINGOSARI MALANG”

Adalah murni dari hasil karya penelitian dan bukan duplikasi dari karya orang lain, kecuali dalam bentuk kutipn yang di sebutkan sumbernya. Selanjutnya jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain adalah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian, surat pernyataan dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang, 20 Juli 2017

Hormat saya,



Kiftiya
13410069

MOTTO

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى .

(HR. Al-Bukhari & Muslim)

Artinya:

Sesungguhnya setiap amalan hanyalah tergantung dengan niat-niatnya dan setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang dia niatkan.

Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran yang kau jalani,
yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa pedihnya rasa sakit.

- Ali Bin Abi Thalib-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya hanturkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas nikmat yang tak terhitung telah saya terima dan Rasulnya Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam yang selalu menunjukkan tauladan yang baik.

Karya ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu mencintai dan menyayangi saya.

Keluarga besar saya, khususnya orang tua. Terimakasih ayah, umik yang selalu mendoakan, selalu mendukung, selalu menjaga, selalu memberikan apa yang saya butuhkan, bahkan apa yang saya inginkan sehingga saya tidak mampu membalasnya dengan apapun yang ada di dunia ini. Semoga saya bisa menjadi anak yang selalu berbakti kepada orang tua.

Untuk kakak tersayang, terimakasih karena selalu mengingatkan adikmu ini ketika salah, selalu menjaga, selalu memberikan motivasi, memberikan dorongan semangat, terimakasih sudah menjadi kakak yang terbaik.

Untuk adik-adikku tercinta. Kalian penyemangat yang hebat, meskipun kadang kalian jail, bandel, nakal, tetapi kalian selalu membuat saya tertawa, bahagia, dan terharu. Terimakasih telah menjadi adik saya yang sangat perhatian.

Untuk sahabatku, (ID) kalian melebihi sahabat. Jauh dari keluarga, saya tidak pernah kesepian karena ada kalian yang selalu membuat hari-hari menjadi ramai. Terimakasih kalian selalu membuat saya tertawa bahagia.

Dan untuk saudaraku, Miya Zakiya, Ainin Bashirah, Qonita Sholicha, terimakasih selalu memberitahu yang saya tidak tahu, selalu ada untuk di tanya-tanya. Terimakasih telah memberikan banyak ilmu.

Untuk seseorang yang telah mendukung, membantu, memberikan semangat dan selalu ada, RBS. Semoga Allah SWT meridhoi langkah kita kedepan. Amin..

Terimakasih, kalian semua telah memberi banyak warna dan rasa dalam kehidupan saya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim..

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, karena dengan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang"**,

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan. Yakni Ad-Din Al-Islam. Tak lupa kepada para sahabat dan keluarga beliau yang dirahmati-Nya. Semoga kita semua termasuk orang-orang yang mendapat hidayah dan syafaatnya di *yaumul qiyamah* nanti. Amin.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini adalah perjuangan yang tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi pengarahan, bimbingan, dukungan, motivasi, saran dan hal lainnya dalam proses penyusunan skripsi ini. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudji Rahardjo M. Si, Selaku rector Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag, Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si, Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, saran dan petunjuk mulai dari awal hingga akhir dalam penyusunan skripsi ini. Dan terima kasih atas segala kesabaran dan ketulusannya membimbing.

4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi, yang telah membekali berbagai pengalaman dan pengetahuan selama peneliti kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak kepala sekolah SMP Islam AL-Maarif 01 Singosari Malang yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di SMPI dan semua peserta didik yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
6. Kedua orang tua Ayah dan umik. Terima kasih yang telah mendidik, membesarkan, menyayangi, dan mendoakan dengan penuh ketulusan.
7. Kakak dan adik. Terima kasih saudara-saudari ku yang selalu mendukung, menghibur dan mengkhawatirkanku.
8. Sahabatku yang selalu menciptakan warna dalam hidupku, terimakasih.
9. Teman-teman psikologi angkatan 2013 yang telah memberikan banyak pengalaman dan mengajarkan kekompakan, keakraban. Semoga sukses untuk kita semua.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini, yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulis karya ilmiah ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal ‘Alamin.

Malang, 20 Juli 2017
Hormat saya,

Kiftiya
13410069

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Surat Pernyataan.....	iv
Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
مستخلص البحث.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Kecerdasan Emosi.....	12
1. Pengertian Kecerdasan Emosi.....	12
2. Faktor -Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosi.....	14
3. Aspek -Aspek Kecerdasan Emosi.....	17
4. Pemahaman Kecerdasan Emosi dalam Perspektif Islam.....	22
B. Penyesuaian Diri.....	25
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	25
2. Karakteristik Penyesuaian Diri.....	26
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri.....	30
4. Aspek -Aspek Penyesuaian Diri.....	39
5. Pemahaman Penyesuaian Diri dalam Perspektif.....	44
C. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri Siswa Baru SMPI 01 Al – Maarif Singosari Malang.....	46
D. Hipotesis Penelitian.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	51

A. Rancangan Penelitian.....	51
B. Identifikasi Variabel.....	51
C. Definisi Oprasional.....	52
D. Populasi dan Sampel.....	53
1. Populasi.....	53
2. Sampel.....	54
E. Metode Pengumpulan Data.....	55
1. Kuesioner (Angket).....	56
2. Uji Instrumen.....	60
F. Validitas dan Reliabilitas.....	61
1. Validitas.....	61
2. Reliabilitas.....	65
G. Analisis Data.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	68
1. Sejarah dan Gambaran Singkat Sekolah SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang.....	68
B. Hasil Penelitian.....	71
1. Uji Asumsi/Prasyarat.....	71
a) Uji Normalitas.....	71
2. Analisis Deskripsi Data dan Hasil Penelitian.....	73
a) Analisis Data Kecerdasan Emosi.....	73
b) Analisis Data Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi.....	77
c) Analisis Data Penyesuaian Diri.....	84
d) Analisis Data Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	89
3. Uji Hipotesis.....	97
4. Analisis Hubungan Aspek Kecerdasan Emosi dengan Aspek Penyesuaian Diri	100
a) Aspek Pembentuk Utama Kecerdasan Emos.....	100
b) Aspek Pembentuk Utama Penyesuaian Diri.....	101
C. Pembahasan.....	103
BAB V KESIMPULAN.....	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Jumlah Siswa Kelas VII.....	58
Tabel 3.2 Bobot Nilai Jawaban Skor Skala <i>Likert</i>	63
Tabel 3.3 Blue Print Skala Kecerdasan Emosi.....	63
Tabel 3.4 Blue Print Skala Penyesuaian Diri.....	65
Tabel 3.5 Nomer Aitem Gugur Kecerdasan Emosi.....	68
Tabel 3.6 Nomer Aitem Gugur Penyesuaian Diri.....	70
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas.....	72
Tabel 4.1 Uji Normalitas.....	75
Tabel 4.2 Deskripsi Umum Statistik Data Penelitian Kecerdasan Emosi.....	77
Tabel 4.3 Kategori Kecerdasan Emosi.....	79
Tabel 4.4 Hasil Deskripsi Tingkat Kecerdasan Emosi.....	80
Tabel 4.5 Deskripsi Statistik Data Aspek-aspek Kecerdasan Emosi.....	82
Tabel 4.6 Kategorisasi Aspek-aspek Kecerdasan Emosi.....	84
Tabel 4.7 Hasil Deskriptif Tingkat Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi.....	85
Tabel 4.8 Deskripsi Umum Statistik Data Penelitian Penyesuaian Diri.....	89
Tabel 4.9 Kategori Penyesuaian Diri.....	91
Tabel 4.10 Hasil Deskripsi Tingkat Penyesuaian Diri.....	92
Tabel 4.11 Deskripsi Statistik Data Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	94
Tabel 4.12 Kategorisasi Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	96
Tabel 4.13 Hasil Deskriptif Tingkat Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	97
Tabel 4.14 Hasil Analisis Korelasi Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri.....	102
Tabel. 4.15 Aspek Pembentuk Utama Variabel Kecerdasan Emosi.....	105
Tabel. 4.16 Aspek Pembentuk Utama Variabel Penyesuaian Diri.....	106

DAFTAR GAMBAR

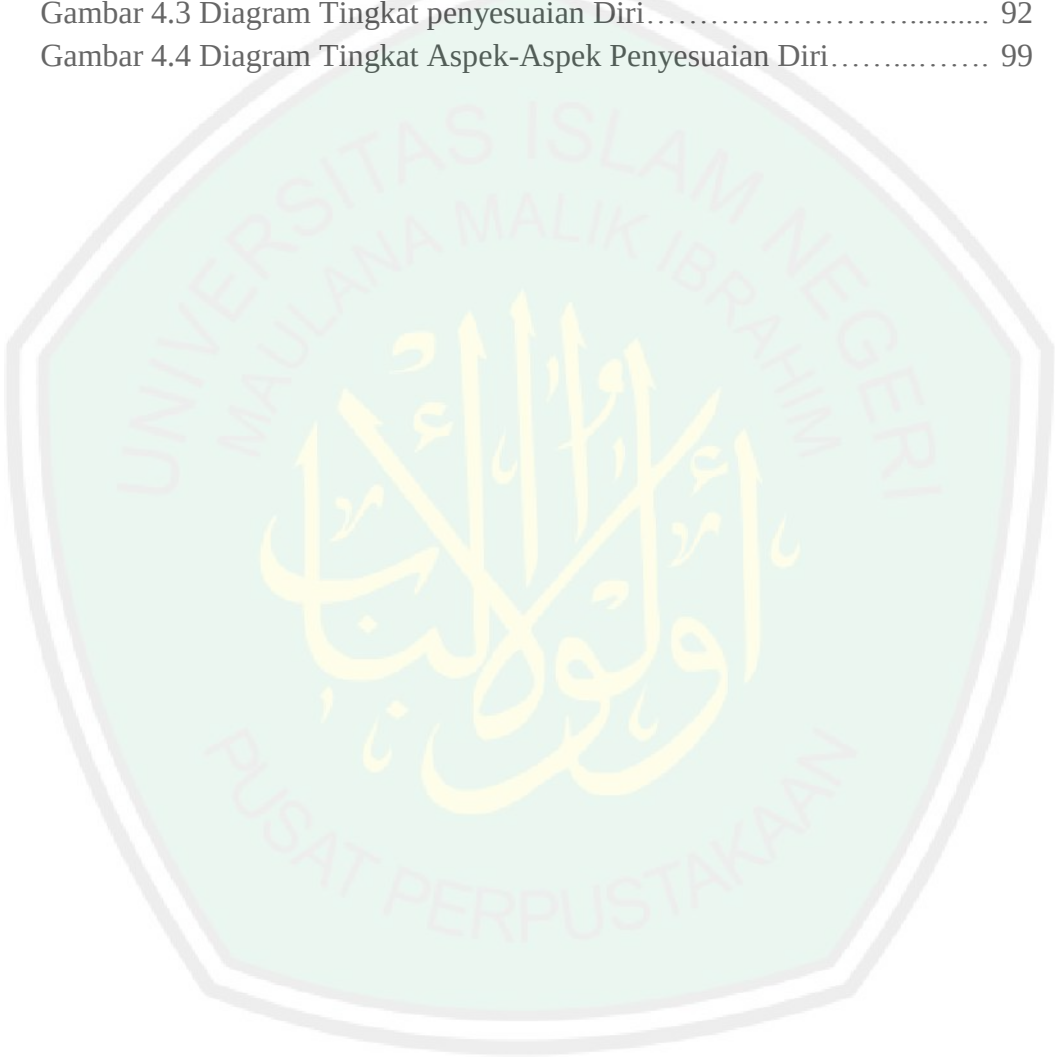
Gambar 3.1 Variabel Penelitian..... 56

Gambar 4.1 Diagram Tingkat Kecerdasan Emosi..... 80

Gambar 4.2 Diagram Tingkat Aspek-aspek Kecerdasan Emosi..... 86

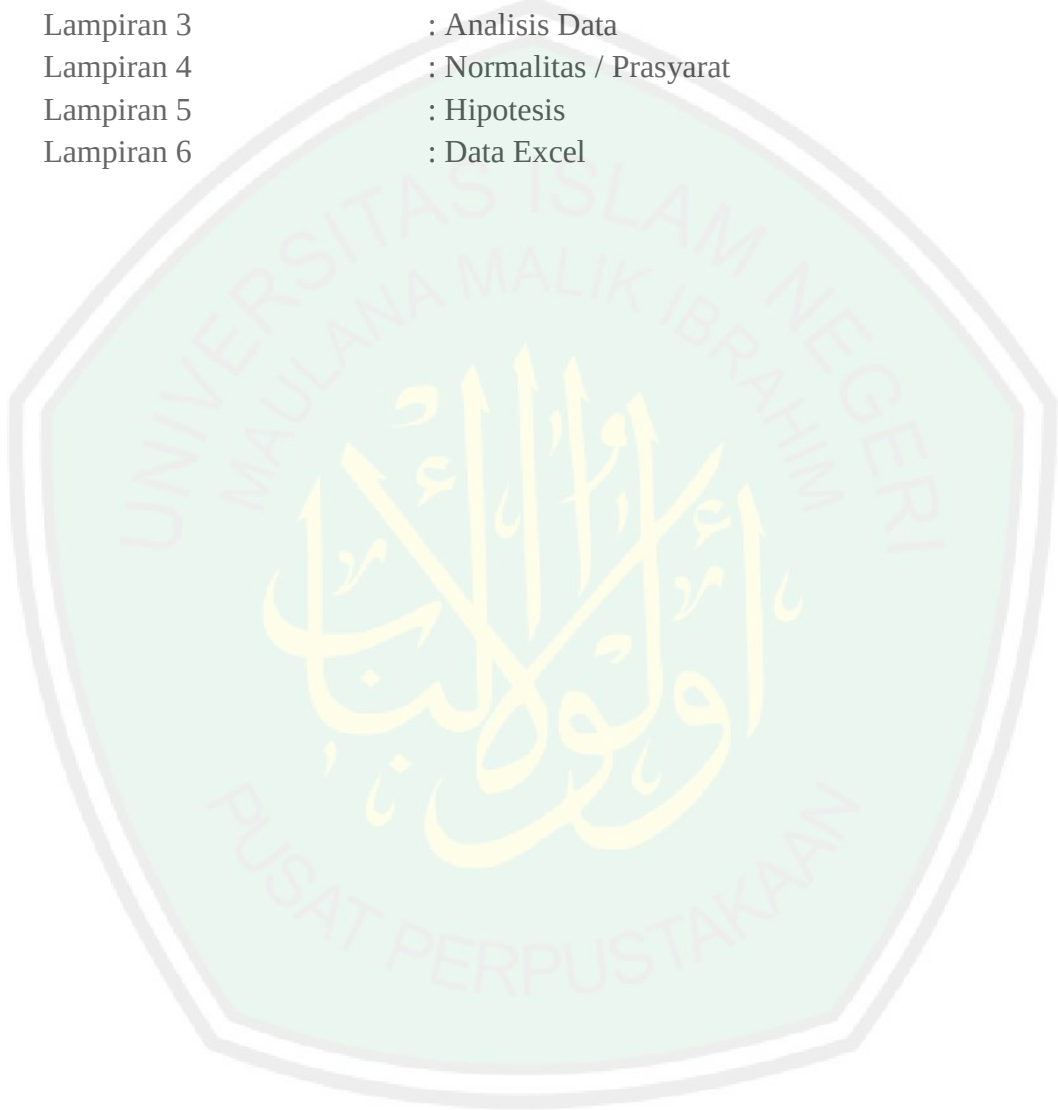
Gambar 4.3 Diagram Tingkat penyesuaian Diri..... 92

Gambar 4.4 Diagram Tingkat Aspek-Aspek Penyesuaian Diri..... 99



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Bukti Konsultasi
Lampiran 2	: Skala
Lampiran 3	: Analisis Data
Lampiran 4	: Normalitas / Prasyarat
Lampiran 5	: Hipotesis
Lampiran 6	: Data Excel



ABSTRAK

Kiftiya. 2017. *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Pada Siswa Baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang. Skripsi.*

Pembimbing : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Kata Kunci : Kecerdasan Emosi, Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan salah satu kegiatan manusia yang sangat penting untuk menjalani kehidupannya. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya kebanyakan dikarenakan proses penyesuaian diri yang kurang baik. Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungannya. Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam meraih kesuksesan dalam kehidupannya dipengaruhi banyak faktor, salah satunya yang terpenting adalah faktor kecerdasan, kecerdasan bila tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik, tidak akan mengantarkan seseorang ke dalam keberhasilannya. Hal inilah yang merupakan alasan pentingnya kecerdasan emosi dalam penyesuaian diri. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri ini perlu diuji karena juga terdapat teori yang mengatakan bahwa salah satu kriteria penyesuaian diri adalah mampu mengekspresikan emosi dalam diri sendiri. Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswa baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang, (2) mengetahui tingkat penyesuaian diri siswa baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang, (3) mengetahui adakah hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian pada siswa baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan pendekatan korelasional. Data yang didapat dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik korelasi *spearman*. Sampel yang diambil 119 siswa dengan teknik *quota sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala yaitu skala kecerdasan emosi dari Goleman (1999), dan untuk penyesuaian diri peneliti mengadaptasi serta memodifikasi dari penelitian Kurniawan, 2013, yang digunakan skala penyesuaian diri berdasarkan teori menurut Schneiders (1964).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang dari 119 siswa berada pada kategori sedang yaitu 72,3% sebanyak 86 siswa. Sedangkan pada penyesuaian diri berada pada kategori tinggi yaitu 95,8% sebanyak 114 siswa. Hasil analisis korelasi *spearman* menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri yang ditunjukkan dari hasil korelasi sebesar (0,325) dengan sig (P) = 0,00 < 0,05. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,1056 menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memberikan sumbangan sebesar 10% terhadap penyesuaian diri pada siswa baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi, maka semakin baik pula penyesuaian dirinya.

ABSTRACT

Kiftiya. 2006. *The relation of Emotional Intelligence With Adaptation on New Students of Islamic Junior High School of Al-Maarif 01 Singosari Malang. Thesis.*

Advisor : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Keywords : Emotional Intelligence, Adaptation

Adaptation is one of the most important human activities to live the life. The problems that are faced by humans in their lives were a poor adjustment process. Adjustment is a human effort to achieve harmony in their selves and the environment. Success or failure of a person in achieving success in his life is influenced by many factors, one of which is the most important factor of intelligence, intelligence when not accompanied by good emotional processing, will not lead someone into its success. This is the reason for the importance of emotional intelligence in adjustment. The relationship between emotional intelligence and adaptation needs to be tested because there is also a theory that one of the criteria of adaptation is being able to express emotions. This research aimed (1) to know the level of emotional intelligence of new students of Islamic Junior High School Al-Maarif 01 Singosari of Malang, (2) to know the level of adjustment of new students of Islamic Junior High School Al-Maarif 01 Singosari Malang, (3) to know the relationship between emotional intelligence with adaptation on the new students of Islamic Junior High School Al-Maarif 01 Singosari Malang.

This research used quantitative research methods and correlational approach. The data obtained were analyzed using spearman correlation statistic. Samples were taken by 119 students with quota sampling technique. The measuring tool used the scale of the emotional intelligence scale of Goleman (1999), and for adaptation the researcher adapted and modified from Kurniawan's research, 2013, which it was used adaptation scales based on Schneiders theory (1964).

The results showed that the level of emotional intelligence of new students SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari of Malang from 119 students was in the moderate category, namely 72.3% of 86 students. the adaptation in the high category was 95.8% as many as 114 students. The results of spearman correlation analysis showed that there was a positive correlation between emotional intelligence with adaptation that was revealed from correlation result (0,325) with sig (P) = 0, 00 <0,05. Meanwhile, the coefficient of determination (r^2) of 0.1056 showed that the emotional intelligence contributed 10% against the adaptation of the new students of Islamic Junior High School Al-Maarif 01 Singosari Malang. So, it can be concluded that the higher of the level of emotional intelligence, so, the better of the adaptation.

مستخلص البحث

كفتيا. 2017. العلاقة بين الذكاء العاطفي والتعديل لدى الطلاب الجديد في المرسلة المتوسطة الإسلامية المعارف الواحد سيعاساري مالانج. البحث الجامعي.
المشرف: الدكتور محمد محفور الماجستير
الكلمة الرئيسية: الذكاء العاطفي، التعديل

التعديل وهو واحد من أنشطة اليشري المهمة أن يعيشوا حياتهم. المشكلات التي تواجهها البشري في عيشتهم على الأكثر يسبب بعملية التعديل غير جيدة. التعديل هو محاولة البشري لتحقيق الانسجام على النفس والبيئة. ويتأثر نجاح أو فشل الشخص عند تحقيق النجاح في الحياة لها العوامل الكثيرة منها واحدة من أهمها هو العامل الذكاء، إن لم يكن الذكاء مصحوبا معالجة العاطفي الحسن، وإنما لن تأخذ شخص إلى النجاح. وعلى هذا هي أسباب أهمية الذكاء العاطفي في التعديل. العلاقة بين الذكاء العاطفي والتعديل يحتاج إلى الفحص لأن فيه نظرية أن واحد من معايير تعديل وهو قادر على التعبير عن المشاعر في النفس. أما الهدف هذا البحث فهو (1) معرفة مستوى الذكاء العاطفي لدى الطلاب الجديد في المرسلة المتوسطة الإسلامية المعارف الواحد سيعاساري مالانج، (2) معرفة مستوى التعديل لدى الطلاب الجديد في المدرسة المتوسطة الإسلامية المعارف الواحد سيعاساري مالانج، (3) ومعرفة هل هناك العلاقة بين الذكاء العاطفي والتعديل لدى الطلاب الجديد في المدرسة المتوسطة الإسلامية المعارف الواحد سيعاساري مالانج.

تستخدم هذه الدراسة المنهج الكمي الارتباطي. أما البيانات التي يحللها باستخدام الحسابات الإحصائية ارتباط سبيرمان. العينة المأخوذة 119 طلاب بتقنية أخذ حصص العينة. أما أداة القياس المستخدمة هي المقياس يعني مقياس لحجم الذكاء العاطفي عند جولمان (1999)، يكتيف الباحث التعديل والمعدلة بحث من كورنيوان، 2013، مقياس التعديل المستخدم استنادا إلى نظرية Schneiders (1964).

مئج أن مستوى الذكاء العاطفي لدى الطلاب الجديد في المدرسة المتوسطة الإسلامية المعارف الواحد سيعاساري مالانج من 119 طلاب في الفئة المتوسطة أي 3.72 ٪ الذي فيها 86 طلاب. في حين أن التعديل في الفئة العالية أي 95.8 ٪ التي فيها 114 طالبا. وأظهر تحليل الارتباط عند سبيرمان يدل فيه العلاقة الإيجابية بين الذكاء العاطفي التعديل يظهر من نتائج الارتباطي (0,325) مع سيج (P) = 0,00 < 0,05. على حين معامل التحديد (r^2) 0,1056 يدل أن الذكاء العاطفي أن يعطي المساهمة من 10% إلى التعديل لدى الطلاب الجديد في المدرسة المتوسطة الإسلامية المعارف الواحد سيعاساري مالانج. لذلك يمكن أن نخلص إلى أن مستوى أعلى الذكاء العاطفي أفضل تعديل النفسي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang senantiasa melakukan hubungan dengan individu lainnya. Manusia tidak bisa hidup sendiri, setiap individu akan membutuhkan individu lain dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Dalam bersosialisasi manusia melakukan interaksi sosial. Keterlibatan individu dalam interaksi sosial berlangsung semenjak usia dini. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Fatimah (2006) bahwa “proses sosialisasi dan interaksi sosial dimulai semenjak manusia lahir dan berlangsung terus hingga ia dewasa atau tua”. Individu akan terlibat proses interaksi sosial dalam lingkungan tempat individu tinggal, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, bahkan lingkungan masyarakat. Ketika berinteraksi individu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan baik dari dalam dirinya, dari orang lain maupun dari lingkungannya. Tuntutan yang ada di dalam diri individu harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan sehingga individu memerlukan penyesuaian diri.

Interaksi yang dilakukan individu meskipun bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tidak akan berjalan sempurna jika individu tersebut kurang mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan salah satu kegiatan manusia yang sangat penting untuk menjalani kehidupannya.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya kebanyakan dikarenakan proses penyesuaian diri yang kurang baik. Seseorang yang penyesuaian dirinya baik, berarti orang tersebut melakukan penyesuaian diri secara positif, tetapi jika seseorang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai tuntutan yang ada, maka seseorang akan mengalami kegagalan atau ketidakmampuan penyesuaian diri yang mengakibatkan seseorang akan melakukan penyesuaian diri yang salah atau negatif (Hertinah, 2008).

Penyesuaian diri dari beberapa riset ditentukan oleh banyak hal. Sejumlah penelitian ditemukan penyesuaian diri memang disumbangkan oleh kecerdasan emosi, tetapi ada hal-hal lain yang juga menyumbangkan dalam pembentukan penyesuaian diri. Misalnya konsep diri dan sikap percaya diri. Konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri, menilai diri kita apakah positif atau negatif, baik atau buruk, sehingga memengaruhi pada proses interaksi dan hasil penyesuaian diri. Hal ini sesuai dengan teori konsep diri yang dijelaskan oleh Hariyadi (1997) mengatakan bahwa konsep diri yaitu bagaimana individu memandang terhadap dirinya sendiri baik pada aspek fisik, psikologis, maupun sosialnya dapat memengaruhi proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh seseorang.

Dalam penelitian Rahmawati (2008) Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $r_{hit} = 0,782$, $P=0,000$. Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dari hasil

tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri siswa, maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri siswa.

Selanjutnya sikap percaya diri, sesuai dengan teori konsep diri di atas bahwa penyesuaian diri salah satunya dibentuk oleh konsep diri. Orang yang tidak percaya diri adalah orang yang memiliki konsep diri yang negatif. Tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya sendiri, merasa lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, merasa tidak menarik, takut berinteraksi.

Dalam penelitian Amara (2014) Hubungan Antara Percaya Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri IX Kota Gorontalo. Hasil penelitian menyatakan bahwa berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel percaya diri (X) dan penyesuaian diri siswa (Y) diperoleh koefisien $r = 0,964$ dan $r^2 = 0,92$. Ini berarti bahwa 0,92 atau (92%) variasi yang terjadi pada penyesuaian diri siswa dipengaruhi oleh kurangnya sikap percaya diri pada siswa, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdesain oleh peneliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara percaya diri dengan penyesuaian diri.

Semiun (2006) mendefinisikan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyalurkan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup. Penyesuaian diri

dibutuhkan oleh semua orang dalam pertumbuhannya, khususnya lebih dibutuhkan oleh usia remaja. Menurut Hurlock (dalam Lusiawati, 2013) masa remaja adalah masa transisi, sebagai periode peralihan, sebagai periode perubahan, sebagai usia bermasalah, sebagai masa mencari identitas, sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, sebagai masa yang realistik dan sebagai ambang masa dewasa karena belum mempunyai pegangan, sementara kepribadiannya masih mengalami suatu perkembangan, remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisiknya.

Pada masa ini, seorang remaja sedang mencari jati dirinya dengan banyak bergaul, sehingga memiliki banyak teman dari berbagai kalangan. Teman sekolah, teman mengaji, teman bermain di rumah atau pesantren dan sebagainya. Pada usia ini seorang remaja mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya. Salah satunya perubahan fisik yang mencolok, sehingga biasanya menyebabkan remaja merasa canggung, malu, tidak percaya diri, minder bahkan takut untuk bergaul karena keadaan fisik yang tidak proposional. Selain itu remaja harus bisa menyesuaikan posisi dirinya saat ini, yaitu sebagai santri pesantren, sebagai siswa SMPI yaitu sekolah yang berbasis islam, sebagai anak ketika di rumah dan sebagai teman atau sahabat yang baik di lingkungan bermainnya. Remaja harus bisa menyesuaikan diri sesuai perannya serta menjalankan tuntutannya.

Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan banyak ditentukan oleh kualitas kecerdasannya, oleh Goleman (dalam Sarwono, 2011) mengatakan tergantung pada kecerdasan emosi.

Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, semakin bisa individu mengatasi berbagai masalah khususnya yang memerlukan kendali emosi yang kuat. Karena kecerdasan bila tidak disertai dengan pengelolaan emosi yang baik, tidak akan mengantarkan seseorang ke dalam keberhasilannya.

Kecerdasan emosi sangat diperlukan dalam penyesuaian diri. Apabila seseorang memiliki kecerdasan emosi yang baik berarti orang tersebut mampu mengelola emosi di dalam dirinya, baik mengontrol, mengendalikan maupun memposisikan emosi pada saatnya, memiliki kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemudian memantau prasaan dan emosi orang lain yang berada di sekitarnya, dapat mengembangkan pikiran dan tindakan agar menghasilkan perilaku yang sesuai antara kebutuhan pribadi dengan tuntutan lingkungan sehingga menghasilkan penyesuaian diri yang baik. Jadi kecerdasan emosi sangat bermanfaat bagi proses penyesuaian diri individu.

Dalam penelitian Darsitawati dan Budisetyani (2015) Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Perempuan Usia Premenopause Di Denpasar Selatan. Hasil penelitian menyatakan skala kecerdasan emosional terdiri dari 30 aitem dengan nilai reliabilitas= 0,974; dan skala penyesuaian diri terdiri dari 29 aitem dengan nilai reliabilitas= 0,954. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Kecerdasan emosional juga memiliki hubungan yang searah dan positif dengan penyesuaian diri, dimana nilai $r = 0,913$, tidak terdapat tanda negatif serta dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional dan penyesuaian diri memiliki

hubungan yang sangat kuat ($r = 0,913$). Sumbangan efektif variabel kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri sebesar 83% sedangkan 17% sisanya di sumbangkan oleh faktor lainnya.

Berdasarkan fakta yang diperoleh dari lapangan, problematika yang dihadapi oleh siswa baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang adalah pada stabilitas emosi dan penyesuaian dirinya. Seperti pada umumnya, penyesuaian diri dilakukan pada saat berada pada lingkungan baru. Siswa di sini mulai melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru dan berinteraksi dengan dunia baru yang mungkin sangat jauh berbeda dengan keadaan sebelumnya. Antara di sekolah umum dengan sekolah SMPI yang berbasis islam, di rumah dengan di pesantren.

SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang adalah sekolah yang memiliki ciri khas sendiri yaitu dikenal lebih disiplin dari sekolah-sekolah lain, khususnya yang ada di dalam yayasan Al-Maarif 01 Singosari Malang. Yayasan ini adalah sekolah yang berada di bawah naungan pondok pesantren. Siswanya mayoritas berdomisili di pondok pesantren. Artinya siswa di sana harus bisa menyelaraskan antara tuntutan dari sekolah, tuntutan pesantren dan tuntutan yang ada di rumah bagi siswa yang berdomisili di rumah.

SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang adalah sekolah yang berbasis islam, keagamaannya sangat kental, kedisiplinannya terhadap peraturan juga sangat ketat. Gerbang sekolah SMPI akan ditutup pada pukul 07.00 tepat, bagi siswa yang terlambat maka akan dikenakan poin serta hukuman sebelum masuk kelas misalnya: membaca istighosah, surat pendek dan sebagainya.

Pelanggaran apapun juga akan dikenakan poin sebagai pertimbangan kenaikan kelas siswa. Selain peraturan sekolah, siswa baru SMPI harus bisa menyesuaikan diri dengan mata pelajaran yang ada di sana, pelajaran keagamaannya sangat ditekankan. Seperti Aqidah Akhlak, Fiqih, Quran Hadist, Bahasa Arab, dan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Akan tetapi, banyak siswa yang bermasalah dengan hal tersebut.

Tidak sedikit siswa baru SMPI berdomisili di pondok pesantren, sedangkan di pesantren juga ada kegiatan-kegiatan sendiri dan beberapa fasilitas-fasilitas terbatas yang membuat siswa beberapa kali terlambat ke sekolah sehingga mendapatkan poin, misalnya: kamar mandi, antri makan dan lain-lain. Terkadang siswa merasa gelisah ketika berangkat sekolah karena takut terlambat, sedangkan tuntutan yang ada di pesantren belum terselesaikan. (hasil wawancara beberapa siswa yang bermasalah yaitu kebanyakan anak yang berdomisili di pesantren).

Selain itu sebelum melakukan ujian, di SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang diadakan ubudiyah. Ubudiyah adalah uji prasyarat dengan tahapan tertentu. Uji prasayaratnya adalah hafalan beberapa surat dalam Al-Quran, menghafal sifat-sifat Allah, hukum-hukum dalam islam, praktek-praktek sholat wajib dan sunnah, praktek memandikan mayat dan lain sebagainya. Siswa mengaku sering merasa *stress*, sedih, takut, gelisah dan murung karena tuntutan-tuntutan yang ditujukan untuk dirinya, baik tuntutan dari sekolah yaitu menjalankan peraturan yang ada di sekolah, dari pesantren diuntut untuk bisa mengaji dan dari orang tua dituntut untuk belajar serta meraih

prestasi. Ada beberapa siswa yang memilih tidak mengikuti ubudiyah karena takut, sehingga tidak dapat mengikuti ujian. Beberapa siswa mengaku tidak kerasan di pesantren dan di sekolah, akan tetapi orang tua tetap memintanya untuk selalu bersabar. (hasil wawancara beberapa siswa yang bermasalah yaitu kebanyakan anak yang berdomisili di pesantren)

Dari beberapa informasi yang didapatkan di lapangan, ada beberapa siswa yang tidak bisa mengikuti kurikulum yang ditetapkan di SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang dikarenakan tidak sanggupnya siswa mengikuti serta menjalankan peraturan sekolah yang ditetapkan. Sehingga siswa belum mampu menyesuaikan diri dengan baik di sekolah. Bahkan ada siswa yang memutuskan berhenti sekolah karena tidak kerasan di sekolah. Mondok saja atau bekerja. Sehingga setiap tahunnya pasti ada siswa yang berhenti sekolah dan membuat pihak sekolah kehilangan beberapa murid hanya dikarenakan ketidak mampuan pengaturan emosi dalam diri siswa sehingga menghambat penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekolah (hasil wawancara guru BK dan staf tata usaha).

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang hubungan kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri pada siswa baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang. Dimana nanti akan dilihat bagaimana siswa menggunakan kecerdasan emosinya untuk menyesuaikan diri di sekolah SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang.

Berdasarkan latar belakang seperti yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk lebih dalam mengetahui Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosi siswa baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian diri siswa baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang?
3. Adakah hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswa baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang?
2. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri siswa baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang?
3. Untuk mengetahui adakah hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian pada siswa baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan berupa informasi bahwa kecerdasan emosi adalah hal penting yang menjadi pertimbangan-pertimbangan untuk membangun penyesuaian diri siswa-siswi dari pada sumbangan ilmu lainnya. Sesuai dengan kriteria penyesuaian diri adalah mampu mengekspresikan emosi dalam diri sendiri, jadi kecerdasan emosi sangat diperlukan untuk pembentukan penyesuaian diri siswa. Selain itu memberikan pengetahuan khususnya bagi psikologi pendidikan serta memperkaya hasil penelitian-penelitian yang sudah ada sehingga bisa memberikan gambaran bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, bisa memberikan masukan bagi kepala sekolah dan dewan guru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang, serta bisa mengenali kaidah-kaidah kecerdasan emosi dari riset tersebut sehingga kaidah-kaidah itu bisa digunakan untuk meningkatkan penyesuaian diri, karena hal ini penyesuaian diri dibutuhkan dalam rangka untuk mengelola agar sekolah menghasilkan siswa-siswi yang berkualitas.

b) Siswa

Bagi siswa sendiri diharapkan siswa bisa mengetahui kaidah-kaidah kecerdasan emosi agar mengerti akan pentingnya kecerdasan

emosi untuk dirinya sehingga bisa memiliki penyesuaian diri yang baik dan memudahkan siswa dalam proses belajar.

c) Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang dibutuhkan serta dapat dijadikan perbandingan untuk bahan penelitian yang selanjutnya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh ahli psikologi Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University of New Hampshire yaitu menerangkan kualitas-kualitas emosi yang penting bagi keberhasilan dalam hidup individu. Salovey dan Mayer (Goleman, 1999) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Uraian tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosi berkaitan dengan pengarahan tindakan seseorang dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Goleman sendiri berpendapat dalam karyanya, *Working with Emotional Intelligence* (1999), bahwa kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Lingkungan sangat memengaruhi kecerdasan emosi seseorang, emosi sifatnya tidak menetap dan berubah-ubah. Untuk itu peran lingkungan dimana individu tinggal terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat memengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosi. Bar-On (dalam Supriyadi dan Artha, 2013) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan, kompetensi emosi dan sosial yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta berhasil dalam mengatasi tuntutan, tantangan dan tekanan sehari-hari. Bar-on juga menyampaikan bahwa orang yang cerdas secara emosi cenderung untuk lebih optimis, fleksibel, lebih realistis, dan mampu mengatasi masalah serta menghadapi tekanan.

Sedangkan Patton (dalam Ifham & Helmi, 2002) memberi definisi mengenai kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk menggunakan emosi, secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif, dan meraih keberhasilan.

Dari beberapa definisi para ahli tentang kecerdasan emosi di atas, peneliti menyimpulkan kecerdasan emosi adalah kemampuan individu manajemen diri untuk kesuksesan hidupnya dengan cara mampu mengatur emosi, memahami diri sendiri, kemudian orang-orang disekitarnya dengan tujuan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain serta memudahkan kita mencapai tujuan hidup.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi tidak muncul seketika. Faktor-faktor itu sangat menentukan apakah seseorang itu akhirnya memiliki kecerdasan emosi atau tidak. Kecerdasan emosi tidak terikat dengan faktor genetis, tidak juga hanya dapat berkembang selama masa kanak-kanak, tampaknya kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman.

Faktor-faktor itu biasanya ada yang berasal dari dalam diri individu yaitu bersifat internal yang mana itu dipengaruhi oleh kondisi fisiknya, gizi, kesehatan dan pertumbuhan biologisnya, ada juga yang berasal dari luar diri individu yaitu bersifat eksternal yang mana itu dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dimana individu itu tinggal misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Seperti beberapa teori para tokoh di bawah ini:

Menurut Walgito (2004) faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosi ada dua, yaitu:

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang memengaruhi kecerdasan emosionalnya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan dapat memengaruhi

proses kecerdasan emosionalnya. Segi psikologis, mencakup di dalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosional berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi, 2) lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

Menurut Goleman (1999), ada dua faktor yang memengaruhi kecerdasan emosi, yaitu faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasan masing – masing faktor:

a) Faktor Internal

Adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang. Otak emosi dipengaruhi oleh keadaan *amigdala*, *neokorteks*, *system limbic*, *lobus prefrontal* dan hal-hal lainnya yang berada pada otak emosional. Faktor otak ini mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu menjaga otak. Amigdala adalah bank memori emosi otak, tempat penyimpanan semua kenangan baik tentang kejayaan dan kegagalan, harapan dan ketakutan, kejengkelan dan frustrasi.

b) Faktor Eksternal

Adalah faktor yang datang dari luar diri individu dan memengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan dan secara kelompok. Antara individu memengaruhi kelompok atau sebaliknya dan juga bisa bersifat tidak langsung, melalui perantara yaitu media masa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit. Untuk lebih rincinya, faktor eksternal yang memengaruhi terbentuknya kecerdasan emosi adalah:

1) Faktor Lingkungana Keluarga

Khusus orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan cara contoh-contoh ekspresi. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi dan yang paling utama adalah orang tua.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode mengajarnya sehingga kecerdasan emosi berkembang secara maksimal. Kondisi ini menuntut bahwa sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan berkembangnya otak kanan terutama perkembangan emosi dan kognisi seseorang. Setelah lingkungan keluarga, kondisi

lingkungan sekolah mengajarkan kepada anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan teman sebaya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa banyak diatur.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat dan Dukungan Sosial

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat atau penerimaan masyarakat. Yang semua itu dapat memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi individu.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi kecerdasan emosi ada dua: 1) faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh korteks dan sistem limbik. 2) faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri individu dan memengaruhi perubahan sikap pada diri individu tersebut seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan pendidikan.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Aspek adalah hal yang pasti sudah melekat pada sesuatu dan penting untuk kita ketahui ketika kita meneliti sesuatu tersebut. Ada beberapa pendapat tokoh yang telah dikutip dalam penelitian ini tentang aspek-aspek kecerdasan emosi. Meskipun berbeda-beda, tetapi memiliki maksud yang sama.

Goleman (1999), kecerdasan emosi terdiri dari lima aspek atau dasar kecakapan emosi dan sosial yaitu:

a) Kesadaran Diri

Yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya. Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b) Pengaturan Diri

Yaitu mengelola emosi-emosi dengan menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c) Motivasi

Yaitu kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraihan sasaran. Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d) Empati

Yaitu kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e) Keterampilan Sosial

Yaitu mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini memengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Cooper dan Sawaf (2000), menyebutkan empat aspek kecerdasan emosi antara lain yaitu:

a) Kesadar Emosi (*Emotional Literacy*)

Kemampuan yang bertujuan untuk membangun rasa percaya diri pribadi melalui pengenalan emosi yang telah dialami dan kejujuran akan emosi yang dirasakan.

b) Kebugaran Emosi (*Emotional Fitness*)

Kemampuan yang memiliki tujuan untuk mempertegas antusiasme dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan dan perubahan, yang terdiri dari kemampuan mempercayai orang lain, mengelola konflik, mengatasi suatu kekecewaan dengan cara yang paling memangun.

c) Kedalam Emosi (*Emotional Depth*)

Mencangkup komitmen untuk menyelaraskan hidup dan kerja dengan bakat unik yang dimiliki, berupa tanggung jawab yang tidak memaksakan otoritas.

d) Alkimia Emosi (*Emotional Alchemy*)

Mencangkup keterampilan bersaing dengan peka terhadap solusi dan peluang untuk mengevaluasi yang telah terjadi sebelumnya, menghadapi masa kini, serta mempertahankan masa depan.

Salovey (dalam Goleman, 1996) membagi kecerdasan emosional ke dalam lima aspek, utama yaitu:

a) Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri adalah kesadaran diri yaitu tentang prasaan sewaktu perasaan terjadi, kemampuan mengenali emosi diri merupakan dasar kecerdasan emosional kehidupan. Jadi, bila suasana hati sedang buruk, tidak larut di dalamnya dan mampu melepaskan diri dari suasana tersebut lebih cepat. Ketajaman pola pikir dapat mengatur emosi.

b) Mengelola Emosi

Menangani perasaan agar dapat terungkap dengan pas, sehingga berdampak positif dalam berinteraksi dengan rekan baru dan terjalin hubungan yang baik.

c) Memotivasi Diri Sendiri

Merupakan kemampuan untuk menata emosi diri sendiri yang digunakan sebagai alat pencapaian tujuan yang dikehendaki.

d) Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengetahui keadaan perasaan orang lain. Menumbuhkan hasrat saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e) Membina Hubungan

Merupakan kemampuan yang dapat memudahkan seseorang masuk dalam lingkup pergulan. Sehingga akan mampu berinteraksi dengan baik, menggunakan keterampilan sosial untuk bekerja sama dalam satu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa aspek kecerdasan emosi yaitu ada lima, yaitu mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, berempati terhadap orang lain, keterampilan sosial dalam membina hubungan.

4. Pemahaman Kecerdasan Emosi dalam Perspektif Islam

Pada hakikatnya kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk mengendalikan emosi. Dalam pandangan islam, mengendalikan emosi itu erat kaitannya dengan pengendalian terhadap ujian-ujian yang diberikan Allah. Pengendalian emosi meliputi kemamampu menahan diri, menguasai diri dari hawa nafsu yang ada di sekitar kita. Dengan demikian individu mampu berinteraksi dengan baik. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qurn surat Al-Insan ayat 2 yang berbunyi:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (2)

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat (QS. Al-Insan: 2).

Ayat di atas, terlihat begitu jelas bahwa hakikatnya manusia adalah untuk diuji keimanannya. Seberapa besar keimanan manusia terhadap Allah, dengan keimanan, manusia akan terlihat, seberapa tunduk manusia melakukan ibadahnya dalam menjalankan dan menjauhi perintahNya.

Dalam ayat – ayat yang lain Allah berfirman dala Al-Quran surat Al-Hadid: 22-23 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا
 فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (22)

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَافَاتِكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا ءَاتَاكُمْ وَاللَّهُ
 لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (23)

Artinya: Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (22). (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikanNya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (23) (QS. Al Hadid: 22-23).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi, mengendalikannya serta mengontrolnya. Dengan keimanan yang benar kepada Allah dan mentaati semua yang diperintahkan serta menjauhi yang dilarang sesuai pada firmanNya dalam Al-Quran dan yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW, itu akan menolong kita menguasai serta mengendalikan emosi. Jika emosi dimunculkan pada saat yang tidak tepat, atau emosi dilontarkan dengan berlebihan sehingga

mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan, dan itulah yang perlu dilatih, sebagaimana teori kecerdasan emosi. Tidak terlalu gembira ketika mendapatkan nikmatNya dan tidak terlalu bersedih ketika diuji apa yang dimilikinya hilang. Sesungguhnya yang ada di dunia ini adalah milik Allah.

Ibadah Puasa adalah salah satu ibadah yang berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri seseorang. Selain menjauhkan diri dari makan, minum, dan segala sesuatu yang membatalkan puasa, orang yang berpuasa juga harus mencegah diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan tercela seperti: Marah-marah, kata-kata kotor, dusta, dan perbuatan-perbuatan nista. Dalam psikologi, perbuatan-perbuatan demikian digolongkan pada tindakan destruktif dan agresif secara sadar, dikendalikan dan ditahan, bahkan dicegah kemunculannya, dengan demikian disadari atau tidak disadari puasa akan memberi pengaruh positif kepada prasaan atau emosi. Disamping mengembangkan fungsi pengendalian diri, orang yang berpuasa secara sengaja dan sepenuhnya disadari berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan serta mengarahkan diri terhadap hal-hal yang baik dan diridhoinNya.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan salah satu kegiatan manusia yang sangat penting untuk menjalani kehidupannya. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya kebanyakan dikarenakan proses penyesuaian diri yang kurang baik. Hurlock (2003) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain yang berarti sejauh mana individu mampu bereaksi secara efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial.

Seseorang apabila merasa bahwa perilakunya menyebabkan dirinya sulit untuk menyatu dan diterima dalam kelompok, maka orang tersebut perlu berusaha untuk memperbaiki perilakunya sehingga dapat diterima oleh kelompok. Semiun (2006) mendefinisikan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup.

Hal tersenut sejalan dengan pendapat Schneiders (dalam styawan, dkk., 2010) mendefinisikan penyesuaian diri (*adjustment*) sebagai suatu proses dimana individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik tujuannya untuk

mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan di mana dia tinggal dengan tuntutan di dalam dirinya. Penyesuaian diri ini berlangsung terus menerus antara memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan tuntutan lingkungan, termasuk tuntutan orang lain secara kelompok maupun masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah proses perubahan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyelaraskan antara kebutuhan pribadi dengan tuntutan lingkungan agar dapat mencapai hubungan yang harmonis serta memudahkan kita memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan hidup.

2. Karakteristik Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri sangat diperlukan setiap orang untuk melangsungkan kehidupannya. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh seseorang dalam kehidupannya kebanyakan dikarenakan proses penyesuaian diri yang kurang baik. Seseorang yang penyesuaian dirinya baik, berarti orang tersebut melakukan penyesuaian diri secara positif, tetapi jika seseorang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai tuntutan yang ada, maka seseorang akan mengalami kegagalan atau ketidakmampuan penyesuaian diri yang mengakibatkan seseorang akan melakukan penyesuaian diri yang salah atau negatif. Untuk mendapatkan

penyesuaian diri yang baik, seseorang perlu mengetahui karakteristik-karakteristik penyesuaian diri, yaitu sebagai berikut:

Menurut Hertinah (2008) karakteristik penyesuaian diri ada dua yaitu penyesuaian diri secara positif dan penyesuaian diri secara negatif.

a) Penyesuaian Diri Secara Positif

Mereka yang termasuk mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

1) Tidak Menunjukkan Ketegangan Emosional

Ketegangan emosional disini misalnya, seseorang sedang merasakan emosi takut, gelisah yang membuat seseorang tersebut tidak berada pada zona yang nyaman.

2) Tidak Menunjukkan Adanya Mekanisme-Mekanisme Psikologis

Kejujuran dan keterusterangan terhadap adanya masalah atau konflik yang dihadapi individu akan lebih terlihat sebagai reaksi yang normal dari pada suatu reaksi yang diikuti dengan mekanisme-mekanisme pertahanan diri seperti rasionalisasi, proyeksi, dan kompensasi.

3) Tidak Menunjukkan Adanya Frustasi Pribadi

Frustasi pribadi yang dimaksudkan disini adalah ketidakpercayaan terhadap dirinya sendiri, sehingga sering terjadi menyerah sebelum bertindak. Kadang juga sering menyerah ketika sekali gagal atau disebut juga mudah putus asa.

4) Memiliki Pertimbangan Rasional Dan Pengarahan Diri

Dalam hal ini seseorang selalu berhati-hati sebelum bertindak, memiliki pertimbangan-pertimbangan sebelum melakukan sesuatu.

5) Mampu dalam Belajar

Seseorang mampu dalam melakukan kewajibannya, yaitu mampu dalam memahami pelajarannya, dan senang dalam melangsungkan proses pembelajaran.

6) Menghargai Pengalaman

Seseorang menjadikan pengalaman sebagai pelajaran. Jika itu baik, maka akan dijadikan panutan dan berusaha lebih baik dari sebelumnya, dan jika itu buruk, tidak akan mengulangi hal yang sama.

7) Bersikap Realistik dan Objektif

Bersikap seadil-adilnya, tidak membedakan sesuai dengan aturan saat itu dan ditempat itu pula.

b) Penyesuaian Diri Secara Negatif

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik, agresif dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu:

1) Reaksi Bertahan

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan.

2) Reaksi Menyerang

Individu yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya.

3) Reaksi Melarikan Diri

Orang yang dalam reaksi ini mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dalam situasi yang menimbulkan kegagalannya.

Dari teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian diri ada dua kategori yaitu penyesuaian diri secara positif dan penyesuaian diri secara negatif. Dikatakan seseorang memiliki penyesuaian diri yang positif apabila seseorang tidak menunjukkan adanya ketegangan emosi, tidak adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman, bersikap realistis dan objektif. Sedangkan penyesuaian diri yang negatif apabila seseorang melakukan tiga bentuk reaksi penyesuaian diri yang salah, seperti reaksi bertahan, menyerang, melarikan diri.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri

Setiap manusia pasti memerlukan sebuah penyesuaian diri yang baik dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Seseorang apabila mendambakan kehidupan yang sejahtera, maka perlu mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri, sehingga terhindar dari kegagalan dalam penyesuaian diri. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya kebanyakan dikarenakan proses penyesuaian diri yang kurang baik. Ada beberapa faktor yang perlu diketahui oleh seseorang, secara garis besar faktor tersebut dibagi menjadi dua, yang pertama faktor internal yaitu yang berasal dari diri sendiri, dan yang kedua faktor eksternal yaitu berasal dari luar diri individu. Beberapa faktor menurut para ahli yang perlu diketahui oleh seseorang antara lain adalah:

Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2012) ada lima faktor yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri remaja antara lain, yaitu:

a) **Kondisi Fisik**

Yaitu bagaimana keadaan fisik pada setiap diri individu. Dalam arti sempit kondisi fisik merupakan keadaan yang meliputi faktor kekuatan, kecepatan, dan daya tahan fisik seseorang. Kondisi fisik yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri meliputi:

1) Hereditas dan Konstitusi Fisik

Hereditas yaitu pewarisan watak dari induk ke keturunannya, baik secara biologis melalui gen (DNA) atau secara sosial melalui pewarisan gelar atau status sosial dan konstitusi fisik yaitu ketetapan kondisi fisik. Dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri, lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tidak dipisahkan dari mekanisme fisik. Dari sini berkembang prinsip umum bahwa semakin dekat kapasitas pribadi, sifat atau kecenderungan berkaitan dengan konstitusi fisik maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap penyesuaian diri.

2) Sistem Utama Tubuh

Adalah sistem syaraf, kelenjar dan otot. Jika sistem utama tubuh bekerja dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal dan akhirnya berpengaruh baik pula kepada penyesuaian diri individu. Dengan kata lain, fungsi yang memadai dari sistem syaraf merupakan kondisi umum yang diperlukan bagi penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya, penyimpangan dalam sistem syaraf akan berpengaruh pada kondisi mental yang penyesuaian dirinya kurang baik. Gejala psikosomatis adalah salah satu contoh dari keberfungsian sistem syaraf yang kurang baik sehingga mempengaruhi penyesuaian diri yang kurang baik pula.

3) Kesehatan Fisik

Yaitu dengan keadaan fisik yang sehat, sempurna tidak memiliki kekurangan misalnya cacat, akan membantu sedikit tingkat kepercayaan diri seseorang dalam berinteraksi dibandingkan dengan beberapa orang yang memiliki kekurangan sehingga akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri. Penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan apabila dengan kondisi fisik yang sehat. Kondisi fisik yang sehat akan menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, dan sejenisnya yang akan memengaruhi pada penyesuaian diri seseorang. Contoh sederhana saja, misalnya seseorang yang sangat lelah akan menjadi kurang percaya diri dan kurang mampu melakukan pekerjaan dengan baik dan penuh tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

b) Kepribadian

Unsur kepribadian yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri adalah kemauan dan kemampuan untuk berubah, mengatur diri, realiasi diri, dan intelegensi.

1) Kemauan dan Kemampuan untuk Berubah (*Modifiability*)

Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap yang lebih sesuai. Oleh sebab itu, semakin kaku tidak ada kemauan dan kemampuan merespon

lingkungan semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.

2) Pengaturan Diri (*Self-Regulation*)

Pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri dan mengarahkan diri. Bagaimana seseorang memiliki kemauan dalam mengatur dirinya sedemikian sehingga menghasilkan penyesuaian diri yang baik.

3) Realisasi Diri (*Self-Realization*),

Kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan bertahan menghadapi keadaan sulit untuk menghasilkan penyesuaian diri yang baik atau buruk. Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian. Jika perkembangan kepribadian berjalan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di dalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa. Semua itu unsur-unsur penting yang mendasari realisasi diri.

4) Intelegensi

Yaitu kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif menjadi modal untuk melakukan penyesuaian diri. Intelegensi sangat penting bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip dan tujuan yang memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri.

c) Edukasi atau Pendidikan

Pendidikan termasuk unsur penting yang dapat mengetahui proses penyesuaian diri seseorang diantaranya yaitu meliputi:

1) Belajar

Kemauan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap kepada individu melalui proses belajar.

2) Pengalaman

Pengalaman sangat penting untuk dijadikan pelajaran dalam melangsungkan kehidupan selanjutnya sehingga tidak salah dalam melakukan penyesuaian diri.

3) Latihan

Ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kemudahan dan terhindar dari kesalahan, dengan latihan berarti remaja berusaha membawa dirinya pada hal yang positif yaitu membawa dirinya

untuk lebih baik, remaja yang demikian akan lebih memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian diri yang baik.

4) Determinasi Diri

Berkaitan erat dengan penyesuaian diri adalah bahwa sesungguhnya individu itu sendiri harus mampu menemukan dirinya sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri. Ini menjadi penting karena determinasi diri merupakan faktor yang sangat kuat yang dapat digunakan untuk kebaikan dan keburukan untuk mencapai penyesuaian diri secara tuntas atau bahkan untuk merusak diri sendiri.

d) Lingkungan

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri yaitu meliputi:

- 1) Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali memberikan pelajaran kepada anak mengenai tingkah laku, sopan santun, dan nilai yang akan diterapkan untuk kedepannya. Hal ini sangat memengaruhi pada seseorang dalam melakukan proses penyesuaian diri.
- 2) Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga, di sekolah anak-anak mendapatkan banyak pelajaran yang tidak didapatkan di rumah. Di sekolah untuk memperdalam ilmu yang diajarkan di rumah dengan teori-teori dan praktik, misalnya adab, sopan santun, aturan-aturan atau norma, nilai yang sangat penting

untuk bekal kehidupan seseorang. Dengan mengetahui beberapa pengetahuan tersebut akan memudahkan seseorang untuk beradaptasi.

- 3) Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang sangat luas dimana banyak masyarakat yang memandang bahwa remaja adalah masa-masa yang menyeramkan, menakutkan, membahayakan yakni kebanyakan masyarakat memandang negatif pada anak remaja. Remaja adalah masa-masa nakal, sulit diatur, tidak bisa diberitahu. Pandangan masyarakat yang seperti itu membuat para remaja merasa sulit untuk menyesuaikan diri, tidak ikut melakukan kesalahan tetapi ikut dipandang negatif, sehingga takut untuk melakukan sesuatu dan itu akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri pada remaja

- 4) Agama dan budaya

Di dunia ini banyak sekali perbedaan-perbedaan pandangan manusia. Berbagai macam agama dan budaya, dengan sikap toleransi dan saling menghormati semua akan baik-baik saja dan mudah untuk menyesuaikan diri sehingga menghasilkan hubungan yang baik sekalipun berbeda keyakinan.

Sedangkan menurut Soeparwoto, dkk (2004) faktor penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal

- 1) Motif, yaitu motif-motif sosial seperti motif berafiliasi, motif berprestasi, dan motif mendominasi.
- 2) Konsep diri remaja, yaitu bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, maupun aspek akademik. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap dirinya.
- 3) Prestasi remaja, yaitu pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tertentu.
- 4) Sikap remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif. Remaja yang bersikap positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi akan lebih memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dari pada remaja yang sering bersikap negatif.

- 5) Intelegensi dan minat, intelegensi merupakan modal untuk menalar, menganalisis, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri. Ditambah faktor minat, pengaruhnya akan lebih nyata bila remaja telah memiliki minat terhadap sesuatu, maka proses penyesuaian diri akan lebih cepat.
- 6) Kepribadian, pada prinsipnya tipe kepribadian ekstrovert akan lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibanding tipe kepribadian introvert yang cenderung kaku dan statis.

b) Faktor Eksternal

- 1) Keluarga, terutama pola asuh orang tua. Pada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan akan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif.
- 2) Kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang sehat akan memberikan landasan kepada remaja untuk dapat bertindak dalam penyesuaian diri secara harmonis.
- 3) Kelompok sebaya, hampir setiap remaja memiliki teman-teman sebaya dalam bentuk kelompok. Kelompok teman sebaya ini ada yang menguntungkan pengembangan proses penyesuaian diri tetapi ada pula yang justru menghambat proses penyesuaian diri remaja.

- 4) Prasangka sosial. Adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap para remaja, misalnya memberi label remaja negatif, nakal, sukar diatur, suka menentang orang tua dan lain-lain, prasangka semacam itu jelas akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri remaja.
- 5) Hukum dan norma sosial. Bila suatu masyarakat benar-benar konsekuen menegakkan hukum dan norma-norma yang berlaku maka akan mengembangkan remaja-remaja yang baik penyesuaian dirinya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi Penyesuaian diri ada dua, yaitu: 1) Faktor Internal: yaitu Faktor yang timbul dari dalam diri individu seperti motif, konsep diri, prestasi, sikap, intelegensi dan minat dan kepribadian, 2) Faktor Eksternal: yaitu Faktor yang datang dari luar diri individu seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, serta hukum dan norma yang ada dilingkungan sekitar.

4. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1964) menyatakan bahwa penyesuaian diri ada empat jenisnya yaitu penyesuaian pribadi (*Personal*), penyesuaian diri sosial (*social*), penyesuaian perkawinan (*marital*), dan penyesuaian pekerjaan (*vocational*). Dalam penelitian ini peneliti memberi batasan pada penyesuaian diri berdasarkan teori schneiders yang meliputi

penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian diri sosial. Adapun aspek-aspeknya yaitu penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian diri sosial yang di dalamnya meliputi penyesuaian fisik dan emosi, penyesuaian seksual, penyesuaian moral dan agama, penyesuaian keluarga, penyesuaian sekolah dan penyesuaian masyarakat.

a) Penyesuaian Diri Pribadi (*Personal*)

1) Penyesuaian Diri pada Fisik dan Emosi

Yaitu penyesuaian diri yang di dalamnya terdapat respon-respon fisik dan emosional. Dalam menyesuaikan fisik dan emosi, kita menekankan adanya hubungan antara fisik dan emosi seseorang. Kesehatan fisik merupakan kebutuhan dasar dalam menyesuaikan dari fisik untuk tercapainya penyesuaian yang sehat. Kesehatan fisik ini erat hubungannya dengan dengan kesehatan emosional atau dengan kata lain kesehatan fisik akan memberikan arti pada keadaan emosi seseorang yang meliputi kemantapan emosi seseorang, kematangan emosi untuk penerimaan segala yang ada pada dirinya, dan kontrol emosi untuk selalu mengontrol kestabilan emosi misalnya, sedang lelah seseorang rentan untuk marah.

2) Penyesuaian Diri pada Seksual

Yaitu merupakan kemampuan bereaksi terhadap realitas seksual. Konsep penyesuaian seksual sangat kompleks tetapi yang paling dasar adalah penyesuaian seksual secara tidak langsung pada kapasitas untuk mengadakan reaksi secara wajar terhadap realitas

seksual (implus-implus, keinginan atau nafsu, pikiran, konflik, frustrasi, dan perasaan bersalah dan perbedaan seks).

3) Penyesuaian Diri pada Moral dan Agama

Yaitu kemampuan untuk memenuhi moral kehidupan secara efektif dan bermanfaat. Dalam penyesuaian moral seseorang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan peraturan atau norma-norma yang berlaku, etika moralitas seperti sopan santun sehingga memberikan kontribusi ke dalam kehidupan yang baik.

b) Penyesuaian Diri Sosial (*Social*)

Keluarga di dalam rumah, sekolah, dan masyarakat merupakan aspek khusus dari kelompok sosial.

1) Penyesuaian Diri terhadap Hubungan Keluarga

Penyesuaian diri ini menekankan pada hubungan yang sehat serta harmonis dalam keluarga yaitu menghindari prasaan jelek dalam keluarga misalnya iri hati, pilih kasih, marah dan lain sebagainya. Penerimaan terhadap otoritas orang tua. Otoritas orang tua dalam keluarga adalah kebutuhan untuk stabilitas dalam keluarga. Banyak sekali anak yang melanggar peraturan dalam keluarga karena menganggap merugikan dirinya, sedangkan sesuatu yang diinginkan anak adalah sebuah perilaku menyimpang misalnya berbelanja ke mall terus menerus, bolos, tidak mau belajar ketika di rumah, dan sebagainya. Menerima otoritas mengindikasikan tingkat kematangan yang selanjutnya tercermin dalam kemampuan

memikul tanggung jawab keluarga. Anggota keluarga yang melalaikan tanggung jawab penting atau yang melanggar larangan menyebabkan penyesuaian diri yang buruk.

2) Penyesuaian Diri di Sekolah

Pada dasarnya penyesuaian diri di sekolah tidak berbeda jauh dengan penyesuaian diri di rumah. Mau menerima otoritas sekolah, ikut berpartisipasi dalam organisasi di sekolah, menjalin hubungan yang sehat dengan teman ataupun guru, serta menerima larangan dan tanggung jawab merupakan jalan yang efektif untuk dapat mencapai penyesuaian sekolah dengan baik. Banyak peluang yang membuat siswa melakukan penyesuaian yang buruk di sekolah, seperti membolos, hubungan emosional yang buruk baik dengan teman ataupun guru, suka memberontak, suka merusak dan menentang.

3) Penyesuaian Diri di Masyarakat

Kebutuhan mengenal dan menghormati orang lain merupakan dasar dalam penyesuaian di masyarakat. Membangun hubungan baik dengan orang lain, seperti membina persahabatan diperlukan untuk keefektifan penyesuaian sosial. Menghindari permusuhan, pertengkaran akibat perselisihan paham akan terhindar pula oleh penyesuaian diri yang buruk. Mempunyai rasa empati dan simpati terhadap orang lain sangat diperlukan dalam membangun hubungan yang harmonis.

c) Penyesuaian Diri Perkawinan (*Marital*)

Penyesuaian diri ini adalah sebuah seni kehidupan seseorang yang pada dasarnya semua yang dilakukan dan diperoleh adalah sebuah tanggung jawab setiap orang.

d) Penyesuaian Diri Pekerjaan (*Vocational*)

Penyesuaian diri vokasional berhubungan erat dengan penyesuaian diri akademis. Kriteria penyesuaian diri vokasional adalah: 1) ekspresi yang kuat dari kemampuan bakat dan minat, 2) kepuasan kebutuhan psikologis yang mendasar, 3) kepuasan pekerjaan dan keberhasilan dari tujuan vokasional, dan 4) karakteristik pekerjaan dan kepribadian.

Dalam penelitian ini peneliti memilih pendapat Schneiders tentang jenis-jenis penyesuaian diri digunakan sebagai aspek-aspeknya. Hal ini dikarenakan dalam bukunya tidak menyebutkan secara kontekstual aspek-aspek dalam penyesuaian diri tersebut. Sehingga seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya jenis penyesuaian diri inilah yang dijadikan sebagai aspeknya. Namun hanya penyesuaian diri personal dan penyesuaian diri sosial yang dilibatkan dalam penelitian ini karena lebih sesuai dengan kondisi sampel yaitu kondisi siswa. Peneliti memilih aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (1964) sebagai indikator alat ukur penelitian karena peneliti merasa bahwa aspek ini sudah cukup untuk mewakili dalam mengukur penyesuaian diri setiap subjek.

5. Pemahaman Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam

Penyesuaian diri merupakan salah satu kegiatan manusia yang sangat penting untuk menjalani kehidupannya. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya kebanyakan dikarenakan proses penyesuaian diri yang kurang baik. Seseorang yang melakukan penyesuaian diri yang baik, berarti dia telah berhasil melakukan penyesuaian diri secara positif.

Penyesuaian diri diartikan sebuah proses dimana seseorang melakukan penyeselarasan antara kebutuhannya yang ada dalam diri seseorang dengan tuntutan di lingkungan baru, sehingga mendapatkan sebuah keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam islam berinteraksi kepada orang lain adalah membina sebuah hubungan, baik itu sebuah persahabatan maupun persaudaraan. Membina hubungan sama artinya dengan membina silaturahmi.

Di dalam islam, manusia yang beriman diwajibkan kepada mereka untuk selalu menjaga tali silaturahmi. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa': 36 :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالَّذِينَ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (36)

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Silaturahmi banyak sekali manfaatnya untuk seseorang. Seseorang yang bisa menjaga silaturahmi dengan baik akan memiliki banyak teman, sahabat dan akan mudah mengenal orang-orang baru, karena seseorang yang sudah bisa menjaga silaturahmi berarti dia memiliki kemampuan dalam membina hubungan. Sedangkan seseorang yang tidak bisa membina hubungan dengan baik, cenderung sulit mendapatkan teman. Dengan banyak teman seseorang bisa mudah dalam menjali kehidupannya, bisa bertukar pikiran, bertukar pengalaman, serta meminta masukan untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan banyak teman kita bisa saling tolong menolong, toleransi dan membantu satu sama lain, karena manusia tidak

bisa hidup sendiri, manusia pasti memerlukan bantuan manusia lainnya.

Disini sudah terlihat jelas pada surat Al-'Ashri : 1 – 3 :

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (3)

Artinya : Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

C. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri

Kecerdasan emosi merupakan suatu kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu dengan tingkat yang berbeda-beda. Kecerdasan ini digunakan oleh individu ketika melakukan hubungan dengan orang lain, artinya kecerdasan ini digunakan sehari-hari ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri sangat terikat. Sesuai dengan teori penyesuaian diri menurut Fatimah (2008) yang menyebutkan bahwa salah satu kriteria penyesuaian diri adalah mampu mengekspresikan emosi dalam diri sendiri. Emosi yang diekspresikan akan selalu ada di bawah kontrol diri individu. Emosi jika dimunculkan pada saat yang tidak tepat atau dilontarkan dengan berlebihan sehingga mengalahkan

nalar yang rasional, maka kurang baik pada kehidupan dan itulah yang perlu dilatih, sebagaimana teori kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan yang di dasarka pada lima unsur, yaitu: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 1999).

Jika seseorang memiliki kecerdasan emosi rendah maka tingkat penyesuaian dirinya juga rendah, karena kecerdasan emosional menentukan kemampuan bersosialisasi seseorang. Oleh karena itu siswa harus mampu untuk dapat mengelola emosi mereka dengan baik agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, baik di sekolah, di pesantren maupun di masyarakat.

Kemampuan untuk menyesuaikan diri sangat dibutuhkan manusia untuk merasakan ketentraman serta kebahagiaan hidup bersama orang-orang disekitarnya. Sebagai makhluk sosial para siswa baru tentunya akan melakukan hubungan dengan orang-orang disekitar lingkungan sekolah baru, baik sesama teman, guru, maupun kepala sekolah. Untuk dapat merasakan ketentraman dan kebahagiaan, siswa harus menyadari bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, cepat atau lambat mereka pasti membutuhkan bantuan orang lain sehingga siswa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang serta lingkungan baru.

Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam meraih kesuksesan dipengaruhi banyak faktor, salah satunya yang terpenting adalah faktor kecerdasan. Goleman (dalam Baharuddin, 2010) juga melaporkan hasil penelitiannya pada tahun 1995 bahwa tingkat intelegensi yang tinggi tidak menjamin gengsi, kesejahteraan, kebahagiaan dan kesuksesan hidup. Ada kecerdasan lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan bila tidak disertai dengan pengelolaan emosi yang baik, maka tidak akan mengantarkan seseorang ke dalam keberhasilannya. Hal inilah yang merupakan alasan perlunya kecerdasan emosi dalam pembentukan penyesuaian diri.

Dalam hal ini siswa harus dapat melaksanakan tugas, peran serta tanggung jawabnya dengan baik di lingkungan tempat siswa tinggal. Baik di sekolah, di pesantren, bahkan di rumah. Seperti halnya di lingkungan sekolah, di sana siswa dituntut untuk dapat bertingkah dan berperilaku menurut aturan, norma, hukum dan nilai-nilai yang berlaku sebagai cara untuk memperoleh penyesuaian bagi persoalan-persoalan hidup serta terciptanya penyesuaian diri dan sosial yang sehat. Sesuai pendapat Haurlock (dalam Utami, 2015) mengatakan bahwa penyesuaian diri merujuk pada keberhasilan individu memasukkan perannya untuk mengadakan hubungan dengan orang lain atau kelompoknya dan menjaga sikap serta tingkah laku yang menyenangkan.

Penyesuaian diri siswa sangat berkaitan dengan kecerdasan emosi yang dimilikinya. Siswa hendaknya memahami pentingnya kecerdasan emosi. Kecerdasan ini terlihat dalam tingkah laku sehari-hari. Bagaimana siswa

mampu memberikan kesan baik tentang dirinya disekolah, bagaimana siswa mampu mengendalikan emosi serta perasaannya sendiri, mengungkapkan emosi yang sesuai kondisi lingkungan, sehingga penyesuaian terhadap kondisi dirinya dan lingkungan berjalan selaras. Hal ini sesuai dengan pendapat Saknadur (2005) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan menggunakan emosi secara sengaja, sehingga apabila individu menggunakan emosi dengan baik dapat membantu membimbing tingkah laku dan pikiran untuk mencapai tujuan hidup yang memuaskan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan hasil penelitiannya adalah, semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ichsan (2013) dalam *“Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik Di SMP Negeri 20 Padang”* hasil analisis data secara umum kecerdasan emosi peserta didik SMP Negeri 20 Padang = 34%, berada pada kategori cukup mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Sedangkan penyesuaian diri = 51,6%, juga berada pada kategori cukup mampu menyesuaikan diri secara pribadi dan secara sosial, diperoleh $r_{xy} = 0,739$ dengan nilai signifikan (α) sebesar 0,000 dan sesuai dengan kriteria pengujian menunjukkan hasilnya bahkan sangat signifikan dikarenakan hasil $\alpha < 0,01$. Hal ini menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan. Sumbangan efektif variabel kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri sebesar 55% sedangkan 45% sisanya dipengaruhi

oleh faktor lain. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat penyesuaian dirinya.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diajukan sebuah hipotesis yaitu terdapat hubungan yang positif, signifikan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa baru SMPI Al – Maarif 01 Singosari Malang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

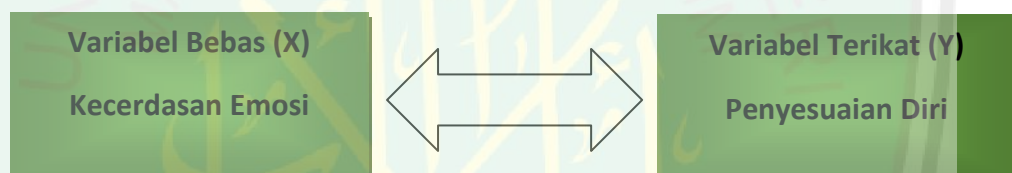
Rancangan penelitian atau sebuah desain penelitian biasanya disebut juga metode penelitian. Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan pendekatan korelasional. Penelitian kuantitatif banyak menggunakan angka, yang diolah dengan pengumpulan data menggunakan metode statistik (Arikunto, 2002). Sedangkan pendekatan korelasional yaitu penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkatan-tingkatan hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Peneliti menggunakan penelitian korelasional karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang akan diteliti, yaitu hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa baru.

B. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel merupakan bagian dari langkah penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara menentukan variabel-variabel yang ada dalam penelitiannya. Identifikasi variabel penelitian digunakan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti. Variabel penelitian adalah kondisi-kondisi yang dikontrol atau diobservasi dalam suatu penelitian yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal yang diteliti, kemudian ditarik suatu kesimpulan (Narbuko & Ahmadi, 2012).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel penyebab atau penentu. Variabel bebas ini adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat. Sedangkan variabel terikat adalah variabel akibat yang dipengaruhi tergantung kepada variabel bebas. Berikut mengenai variabel penelitian :



Gambar 3.1 Variabel Penelitian

C. Definisi Oprasional

Menurut Azwar (2013) “definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang diamati. Adapun variabel yang ada pada penelitian ini adalah kecerdasan emosi dan penyesuaian diri.

1. Definisi Operasional Kecerdasan Emosi

Adalah kemampuan yang dimiliki setiap siswa baru dalam memahami emosi yang ada pada dirinya sendiri, kemudian pada orang-orang yang ada di lingkungan sekolah serta kemampuan untuk mengelola dan

mengendalikan emosi sehingga bisa memposisikan emosi untuk berbagai macam tujuan dalam mencapai keberhasilan hidup siswa.

2. Definisi Operasional Penyesuaian Diri

Adalah usaha siswa baru dalam mengubah perilaku yang tidak sesuai dengan lingkungan baru dalam rangka menyelaraskan antara kebutuhan di dalam diri siswa dengan tuntutan yang ada di lingkungan baru agar menghasilkan hubungan yang harmonis serta memudahkan kita memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan siswa.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010). Sedangkan menurut Kuontur (2009) mengatakan bahwa populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti, objek dapat berupa makhluk hidup, benda, sistem dan prosedur, fenomena dan lain-lin. Jadi populasi adalah seluruh anggota dalam lingkup penelitian.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang yaitu siswa kelas VII yang terdiri dari delapan kelas, VII A sampai VII H yang berjumlah 346 siswa. Namun tidak semua populasi yang diambil karena terlalu banyak, tetapi beberapa

dari mereka untuk mewakili kelas masing-masing yaitu yang bisa mewakili seluruh populasi yang ada. Perinciannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Data Jumlah Siswa Kelas VII
SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang

Nomer	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII A	19	13	32
2.	VII B	23	21	44
3.	VII C	25	21	46
4.	VII D	26	19	45
5.	VII E	27	20	47
6.	VII F	23	17	40
7.	VII G	27	21	48
8.	VII H	25	19	44
Jumlah				346

2. Sampel

Menurut Sevilla (1993), sampel adalah beberapa bagian terkecil atau cuplikan yang didapat dari populasi. Sedangkan Azwar (2013) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2009). Teknik *nonprobability sampling* dalam penelitian ini menggunakan teknik *quota*

sampling. Teknik *quota sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, sebelum peneliti terjun ke lapangan, peneliti sudah menentukan jumlah sampel yang akan diteliti pada setiap kelasnya. Kelas VII di SMPI ada delapan kelas, empat kelas diambil 19 sampel dan empat selanjutnya di ambil 20 sampel. Sebelum peneliti menyebarkan angket, peneliti memberitahukan bahwa isi soal dalam angket sebanyak 111, adapun kriteria untuk menetapkan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a) Siswa yang menjadi sampel harus mengerjakan dengan kesediaannya atas kemauan sendiri (rasa ikhlas). Sehingga mengerjakan dengan senang hati.
- b) Jujur, sesuai dengan dirinya (tidak boleh mencontek).

Jika siswa tidak memiliki kedua rasa tersebut, lebih baik tidak ikut dalam penelitian ini, artinya tidak termasuk menjadi sampel atau tidak perlu mengerjakan angket. Tidak ada manfaatnya untuk memaksa siswa mengerjakan, karena justru akan membuat siswa memberikan jawaban yang asal-asalan atau bahkan berhenti sebelum menyelesaikan soal.

E. Metode Pengumpulan data

Pengumpulan data tujuannya untuk mendapatkan data yang lengkap sesuai dengan rumusan masalah yang ada dan untuk mendukung hipotesis. Maka pengumpulan data mempunyai hubungan erat dengan adanya instrumen yang

dilakukan. Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti yang lebih cermat lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002). Peneliti memberikan kuesioner (angket) sebagai alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, skala yang digunakan adalah skala *Likert*. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010).

Skala *likert* memiliki lima kategori kesetujuan dan memiliki skor 1-5, akan tetapi peneliti hanya menggunakan empat pilihan jawaban. Skor skala *likert* dalam penelitian ini berkisar antara 1-4 dengan asumsi untuk mempermudah subjek penelitian dalam memilih jawaban. Tidak ada manfaatnya untuk memperbanyak pilihan jenjang karena justru akan mengaburkan perbedaan yang diinginkan diantara jenjang yang dimaksud, para responden yang belum cukup dewasa, diferensiasinya perlu disederhanakan (Azwar, 2005). Hal ini diperkuat oleh Arikunto (2006)

yang mengatakan bahwa ada kelemahan dengan lima alternatif karena responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah (karena dirasa aman dan paling gampang serta hampir tidak berfikir). Sehingga memang disarankan alternatif pilihannya hanya empat saja. Skala yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai empat alternatif jawaban yaitu “sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju”. Responden bebas memilih salah satu jawaban dari keempat alternatif jawaban yang ada sesuai dengan keadaan masing-masing responden.

Untuk itu instrumen penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan empat kemungkinan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Semua individu dapat menjawab sesuai dengan keinginannya dan di sini tidak ada jawaban yang dianggap salah.

Tabel 3.2
Bobot Nilai Skor Skala *Likert*

Jawaban	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
Favorable (+)	4	3	2	1
Unfavorable (-)	1	2	3	4

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, sehingga ada dua skala pengukuran yaitu skala kecerdasan emosi dan skala penyesuaian diri.

a) Skala kecerdasan emosi

Untuk mengukur kecerdasan emosi dalam penelitian ini digunakan skala kecerdasan emosi berdasarkan teori menurut Goleman (1999) yang meliputi aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial.

Tabel 3.3
Blue Print Skala Kecerdasan Emosi

Aspek	Indikator	Nomer		
		F	Un-F	Total
Kesadaran diri	Memahami seluruh perasaan emosinya.	1,2,3,5,8	4,6,7	14
	Percaya terhadap dirinya sendiri.	11	9,10,12,13,14	
Pengaturan diri	Mampu menyeimbangkan emosi.	16,17,18	15	10
	Mampu menyelesaikan tanggung jawab.		19,20	
	Dapat mengendalikan emosi diri sendiri.	21,22,23	24	
Motivasi	Mampu mendorong emosi positif.	25,26		8
	Tidak mudah menyerah (semangat).	27,28		
	Meremajakan emosi.	29,30	31,32	
Empati	Kemampuan untuk mengetahui bagaimana emosi perasaan orang lain.	33,34	35	10
	Ikut merasakan perasaan orang lain	36,37	38	
	Rasa kepedulian.	39,41	40,42	
Keterampilan Sosial	Mampu membangun hubungan secara efektif dengan orang lain.	44,45,46	43,47	12
	Kemampuan dan	48,50,5	49	

	kecakapan sosial dalam mempertahankan hubungan.	1, 52		
	Dapat dipercaya orang lain dan dibutuhkan orang lain.	53	54	
Jumlah		32	22	54

b) Skala Penyesuaian diri

Untuk mengukur penyesuaian diri dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi serta memodifikasi dari penelitian Kurniawan, 2013, yang digunakan skala penyesuaian diri berdasarkan teori menurut Schneiders (1964). Adapun aspek-aspek penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian diri sosial yang di dalamnya meliputi penyesuaian fisik dan emosi, penyesuaian seksual, penyesuaian moral dan agama, penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga, penyesuaian diri di sekolah dan penyesuaian diri di masyarakat.

Tabel 3.4
Blue Print Skala Penyesuaian Diri

Aspek	Indikator	Nomer		
		F	Un-F	Total
Penyesuaian fisik dan emosi	Bisa menerima diri (fisiknya) apa adanya	1,3	2,4	8
	Bisa mengontrol serta memposisikan emosi	7	5,6,8	
Penyesuaian seksual	Kemampuan menanggapi realita seks dengan sikap	9,10	11,12	7

	yang matang			
	Menjaga moral dalam menyikapi realita seksual	13	14,15	
Penyesuaian moral dan agama	Berperilaku secara benar, sehat serta bermanfaat untuk kehidupan.	16,17	18,19	8
	Bersikap Religius	21,22	20,23	
Penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga	Terciptanya hubungan yang harmonis dalam keluarga.	25,26, 28	24,27	12
	Kemampuan memikul tanggung jawab dan menerima batasan.	31,32, 33,34, 35	29,30	
Penyesuaian diri di sekolah	Mau menerima peraturan di sekolah	36,37	38,39	12
	Partisipasi terhadap aktifitas sekolah	40	41,42, 43	
	Menjalin hubungan baik dengan guru ataupun teman	45,46	44,47	
Penyesuaian diri di masyarakat	Mengenal dan menghormati orang lain.	48,49		10
	Membina sebuah persahabatan dengan baik.	51,52	50,53	
	Menumbuhkan sikap dermawan (suka menolong orang lain).	54,55	56,57	
Jumlah		29	28	57

2. Uji Instrumen

Suatu alat ukur atau instrument penelitian yang baik harus melalui tahapan analisa instrument untuk mengetahui alat ukur tersebut layak digunakan atau tidak. Dalam kelayakan tersebut terdapat dua kriteria yang harus dipenuhi yaitu validitas dan reliabilitas.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Azwar (2012) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu instrument yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut.

Suatu instrument dikatakan valid apabila aitem-total sama dengan atau lebih dari 0.30, sebaliknya apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misalnya menjadi 0,25 sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai. Apabila hal ini tidak juga dapat menolong, maka sangat mungkin seluruh aitem-aitem yang daya diskriminasinya rendah harus direvisi bahkan harus ditulis aitem-aitem pengganti yang baru sama sekali, dan kemudian dilakukan *field-test* kembali. Hal tersebut dikarenakan untuk menurunkan batas kriteria r_{ix} di bawah 0,20 sangat tidak disarankan (Azwar, 2013). Adapun standart validitas aitem yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah $r_{xy} \geq$

0,250, sesuai teori di atas karena jika menggunakan 0,30 jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan.

Ketika melakukan penelitian, peneliti menyebarkan angket kepada sampel yaitu berjumlah 156 siswa, setelah melakukan penelitian dan melanjutkan ke uji validitas dan reliabilitas ternyata hanya 119 angket yang terisi sesuai prosedur penelitian. Untuk 37 angket sisanya tidak diikutkan ketahap selanjutnya yaitu uji validitas dan reliabilitas karena banyak nomor yang terlewat tidak diisi dan tidak jelas pengisiannya (dalam satu soal ada dua jawaban).

a) Skala Kecerdasan Emosi

Hasil analisis uji validitas variabel kecerdasan emosi yang terdiri dari 54 aitem dan diujikan kepada 119 responden, menghasilkan 36 aitem ditemukan memiliki koefisien validitas $<0,25$ yaitu tidak valid atau gugur, maka aitem yg tersisa adalah 18 yang valid. Perincian aitem-aitem yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Nomer Aitem Gugur Kecerdasan Emosi

Aspek	Indikator	Nomer			
		F	Un-F	Aitem gugur	Total
Kesadaran diri	Memahami seluruh perasaan emosinya.		4,6,7	1,2,3,5,8	14
	Percaya terhadap dirinya sendiri.		9,10,12, 13,14	11	

Pengaturan diri	Mampu menyeimbangkan emosi.	16	15	17,18	10
	Mampu menyelesaikan tanggung jawab.		19,20	---	
	Dapat mengendalikan emosi diri sendiri.		24	21,22,23	
Motivasi	Mampu mendorong emosi positif.			25,26	8
	Tidak mudah menyerah (semangat).	27		28	
	Meremajakan emosi.		32	29,30, 31	
Empati	Kemampuan untuk mengetahui bagaimana emosi perasaan orang lain.			33,34,35	10
	Ikut merasakan perasaan orang lain		38	36,37	
	Rasa kepedulian.			39,41, 40,42	
Keterampilan Sosial	Mampu membangun hubungan secara efektif dengan orang lain.			44,45,46, 43,47	12
	Kemampuan dan kecakapan sosial dalam mempertahankan hubungan.		49	48,50,51, 52	
	Dapat dipercaya orang lain dan dibutuhkan orang lain.		54	53	
Jumlah		2	16	36	54

b) Skala Penyesuaian diri

Hasil analisis uji validitas variabel penyesuaian diri yang terdiri dari 57 aitem dan diujikan kepada 119 responden. Dua aitem yaitu aitem nomor 9 dan 42 dihapus karena pertimbangan konten atau isi aitem tidak dapat digeneralisasi pada subjek atau populasi penelitian sehingga tidak efektif dalam pengukuran. Dari 55 aitem menghasilkan 19 aitem ditemukan memiliki koefisien validitas $<0,25$ yaitu tidak valid atau gugur, maka aitem yg tersisa adalah 37 yang valid. Perincian aitem-aitem yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6
Nomer Aitem Gugur Penyesuaian Diri

Aspek	Indikator	Nomer			
		F	Un-F	Aitem gugur	Total
Penyesuaian fisik dan emosi	Bisa menerima diri (fisiknya) apa adanya			1,3, 2,4	8
	Bisa mengontrol serta memposisikan emosi	7		5,6,8	
Penyesuaian seksual	Kemampuan menanggapi realita seks dengan sikap yang matang	10	12	11	6
	Menjaga moral dalam menyikapi realita seksual		14,15	13	
Penyesuaian moral dan agama	Berperilaku secara benar, sehat serta bermanfaat untuk kehidupan.	16	18,19	17	8

	Bersikap Religius	21	20,23	22	
Penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga	Terciptanya hubungan yang harmonis dalam keluarga.	26,28	27	24,25	12
	Kemampuan memikul tanggung jawab dan menerima batasan.	31,32, 33,34, 35	29	30	
Penyesuaian diri di sekolah	Mau menerima peraturan di sekolah	36,37	38,39		11
	Partisipasi terhadap aktifitas sekolah	40	41	43	
	Menjalin hubungan baik dengan guru ataupun teman	45,46	44	47	
Penyesuaian diri di masyarakat	Mengenal dan menghormati orang lain.	48,49			10
	Membina sebuah persahabatan dengan baik.	51	50,53	52	
	Menumbuhkan sikap dermawan (suka menolong orang lain).	54,55	57	56	
Jumlah		21	16	18	55

2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2012) reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang *reliable*. Istilah reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti: konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajegan dan sebagainya. Pengukuran yang hasilnya tidak *reliabel* tentu tidak dapat dikatakan akurat karena konsistensi menjadi syarat bagi akurasi. Suatu

instrument dikatakan reliabel apabila dalam beberapa kali pengukuran pada obyek yang sama akan menghasilkan hasil yang relatif sama.

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabel yang angkanya berada dalam rentang 0 hingga 1,00. Akan tetapi koefisien sebesar 1,0 dan sekecil 0,0 belum pernah dijumpai (Azwar, 2012). Jadi semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya.

Dari hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS 22.0 for MS Windows* diperoleh hasil koefisien reliabilitas yaitu 0,834 dari angket kecerdasan emosi, sedangkan dari angket penyesuaian diri diperoleh hasil koefisien reliabilitas yaitu 0,886. Adapun hasil reliabilitas variabel kecerdasan emosi dan variabel penyesuaian diri secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.7
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Keterangan
Kecerdasan Emosi	0,834	Reliabel
Penyesuaian Diri	0,886	Reliabel

G. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data digunakan untuk melihat

hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri yaitu menggunakan korelasi *spearman* dengan bantuan program *SPSS 22.0 For Windows*. Namun sebelum sampai ke analisis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat untuk melihat normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah dan Gambaran Singkat Sekolah SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang

SMP Islam Almaarif 01 Singosari adalah satu diantara delapan unit sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Almaarif Singosari. Secara fakta SMP Islam didirikan pada tanggal 9 Agustus 1977, namun secara resmi tercatat/terdaftar di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1978. Kini SMP Islam Almaarif 01 Singosari telah mendapatkan sertifikasi status Terakreditasi A dengan Surat Keputusan Nomor 05/BASKAB.18/28/02/05 tertanggal 28 Februari 2005.

Singosari adalah suatu daerah yang terletak di kabupaten Malang. Di sana termasuk daerah yang cukup dingin dibandingkan dengan kota Surabaya dan Pasuruan, udaranya lebih sejuk, dan memiliki cuaca panas yang sedang-sedang saja. Selain itu singosari termasuk daerah yang agamis atau daerah santri karena di sana terdapat banyak pesantren-pesantren modern yang terkenal dan santrinya bersal dari bermacam-macam daerah, ada yang dari luar daerah, luar kota bahkan luar pulau, sehingga di sana didirikanlah sebuah yayasan sekolah yang berbasis islam yang diberi nama Yayasan Al-Maarif 01 Singosari Malang.

Yayasan Al-Maarif 01 Singosari Malang adalah sebuah yayasan sekolah islam yang cukup lengkap mulai dari TK, SDI, MI, MTS, SMPI, MA, SMAI, SMK. Siswanya bukan hanya para santri dari beberapa pesantren di sana, tetapi juga orang-orang kampung bisa bersekolah di sana. Jadi Yayasan Al-Maarif 01 Singosari Malang adalah sekolah islam yang siswanya terdiri dari anak pesantren dan anak rumahan.

Di SMP Islam Almaarif 01 Singosari ini tidak hanya mengedepankan pembelajaran umum tetapi juga agama, dan mendidik maupun mengembangkan potensi terpendam dalam siswa hal ini diwujudkan dalam kegiatan sekolah berupa intrakurikuler meliputi mata pelajaran umum dan agama maupun ekstrakurikuler meliputi kaligrafi, al banjari, paduan suara, dan lain-lain untuk mengembangkan bakat siswa di luar KBM. Sehingga terwujudlah yang menjadi tujuan kami yaitu terwujudnya peserta didik yang bertaqwa, disiplin, semangat, memiliki daya juang, cerdas, kreatif, terampil, dan berakhlaqul karimah dalam nuansa pendidikan yang berbasis Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah.

Selain itu, SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang adalah sekolah yang mayoritas siswanya berdomisili di pesantren, artinya banyak siswa-siswi yang baru melanjutkan kehidupannya seorang diri, menuntut ilmu dengan suasana baru, menuntut diri untuk lebih mandiri karena jauh dari orang tua, sehingga banyak siswa-siswi yang melakukan proses penyesuaian diri dalam suasana baru. Baik terhadap pelajaran, orang-orang sekitar maupun lingkungan sosial.

Akan tetapi, yayasan Al-Maarif 01 Singosari Malang sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang cukup membantu proses penyesuaian diri siswanya, bukan hanya siswa dalam satu sekolah, tetapi dari semua unit di yayasan Al-Maarif. Misalnya: di dalam sekolah di adakan ekstrakurikuler yang diwajibkan untuk semua siswa mengikuti sesuai dengan bakat masing-masing. Ekstra tersebut dapat membantu siswa menyalurkan emosi-emosi positif yang ada di dalam diri siswa dalam proses penyesuaian diri mereka, selain itu mereka juga akan mendapatkan banyak teman sehingga mereka dengan mudah melupakan kesendirian yang baru mereka alami dengan kesibukan yang dapat menghibur siswa.

Yayasan juga sering mengadakan kegiatan yang melibatkan semua unit yayasan Al-Maarif Singosari Malang. Misalnya: lomba ekstra yang dilakukan antar sekolah, lomba cerdas cermat antar sekolah dengan tingkat masing-masing. Selain lomba-lomba, biasanya yayasan juga sering memperingati hari-hari penting misalnya: Hari Kemerdekaan, Maulid Nabi yaitu dengan mengadakan lomba-lomba, jalan santai dan tausiyah dalam

masjid besar Hisbullah yang terletak tidak jauh dari yayasan. Kegiatan-kegiatan tersebut, akan membantu siswa dalam menjalin silaturahmi dengan teman-teman baru, sehingga bisa membantu siswa dalam proses penyaluran emosi-emosi positif yang menghasilkan penyesuaian diri yang baik.

B. Hasil Penelitian

Analisis data yang dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus menentukan tujuan dari penelitian.

1. Uji Asumsi / Prasayarat

a) Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test program SPSS 22.0 for MS Windows*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data adalah jika $\text{Sig.} > 0,05$ sebaran dikatakan normal, tetapi jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka sebaran dianggap tidak normal. Ringkasan hasil uji normalitas terhadap kedua variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan emosi	Penyesuaian diri
N		119	119
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	48,2941	138,2353
	Std. Deviation	7,86577	12,28041
Most Extreme Differences	Absolute	,130	,071
	Positive	,048	,051
	Negative	-,130	-,071
Test Statistic		,130	,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c	,200 ^{c,d}

abel di atas menunjukkan hasil uji normalitas pada variabel kecerdasan emosi dengan Sig. $0,00 < 0,05$ artinya kecerdasan emosi memiliki distribusi yang tidak normal, sedangkan pada variabel penyesuaian diri menunjukkan Sig. $0,200 > 0,05$ artinya penyesuaian diri memiliki distribusi yang normal.

Karena ada salah satu variabel yang berdistribusi tidak normal, maka penelitian tetap bisa dilakukan dengan menggunakan korelasi *spearman*. Korelasi *spearman* adalah teknik analisa data untuk menguji korelasi atau hubungan antara variable x dan y, yang bersifat nonparametric yaitu data tidak disyaratkan normal.

2. Analisis Deskripsi Data dan Hasil Penelitian

Deskripsi data merupakan penjabaran dari data yang diteliti dan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui deskripsi data tentang kecerdasan emosi dan penyesuaian diri maka perhitungannya didasarkan pada distribusi norma yang diperoleh *mean* dan *standart deviasi*, dari hasil tersebut kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

a) Analisis Data Kecerdasan Emosi

Adapun gambaran umum data penelitian yang meliputi variabel kecerdasan emosi pada siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang yaitu:

Tabel 4.2
Diskripsi Umum Statistik Data Penelitian Kecerdasan Emosi
Mean dan Standart Deviasi

Variabel	Hipotetik			
	X min	X max	Mean	SD
Kecerdasan Emosi	18	72	45	9

Dari tabel di atas variabel kecerdasan emosi dapat diketahui nilai mean sebesar 45 dan standar deviasi sebesar 9. Untuk mencari mean dan standar deviasi diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

1) Mean Hipotetik dan Standar Deviasi Kecerdasan Emosi

Mean Hipotetik

$$M = \frac{1}{2} (\text{Jml nilai subjek max} + \text{min})$$

$$= \frac{72+18}{2} = 45$$

Standar Deviasi Hipotetik

$$SD = \frac{1}{6} (\text{Jml nilai subjek max} - \text{min})$$

$$= \frac{72-18}{6} = 9$$

2) Menentukan Kategorisasi

Dalam menganalisis tingkat kecerdasan emosi pada masing-masing responden penelitian, berikut ini akan dipaparkan pengkategorisasian dan tingkat kecerdasan emosi siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$$

$$= X > (45 + 9)$$

$$= X > 54$$

$$\text{Sedang} = (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$$

$$= (45 - 9) \leq X \leq (45 + 9)$$

$$= 36 \leq X \leq 54$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &= X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \\
 &= X < (45 - 9) \\
 &= X < 36
 \end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Kategori Kecerdasan Emosi

No	Kategori	Rumusan	Skor Skala
1	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$	$X > 54$
2	Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$	$36 \leq X \leq 54$
3	Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$	$X < 36$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kecerdasan emosi dapat dikategorikan tinggi jika memiliki skor lebih dari 54, dikategorikan sedang jika skor berada diantara 36 sampai 54, dan dikategorikan rendah jika kurang dari 36.

3) Menentukan Prosentase

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

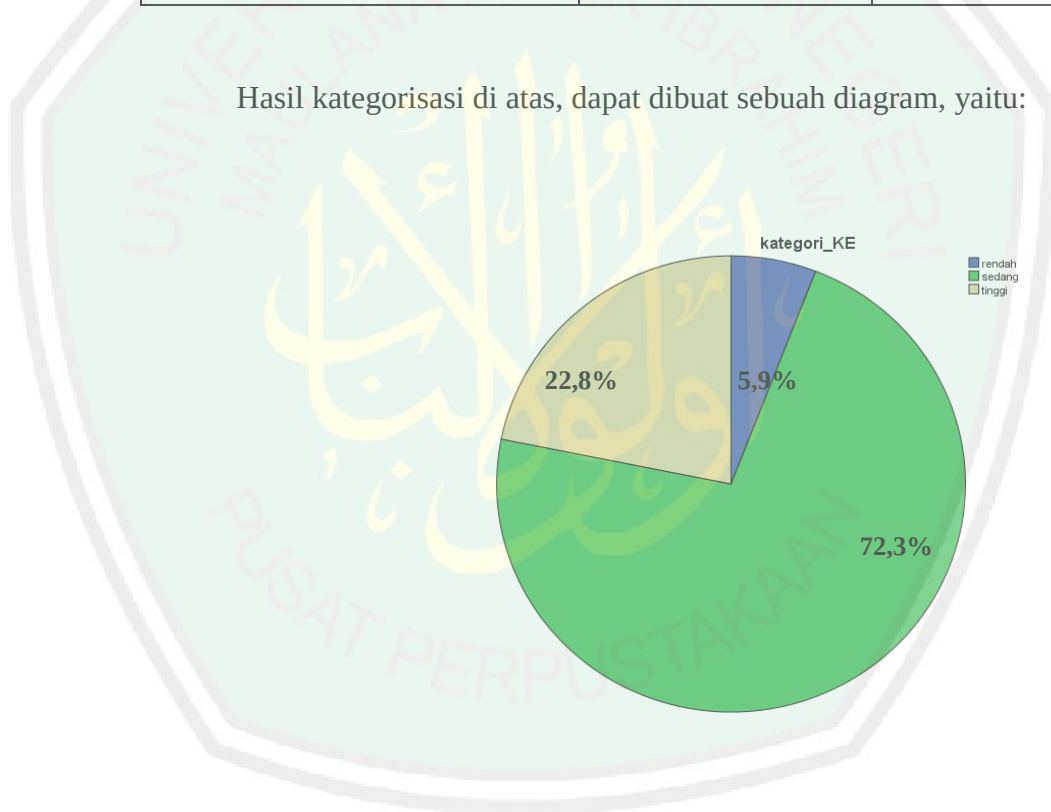
N = Jumlah Sampel

Berdasarkan rumusan di atas, di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Deskripsi Tingkat Kecerdasan Emosi

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Rendah	7	5,9 %
2.	Sedang	86	72,3 %
3.	Tinggi	26	21,8 %
Total		119	100 %

Hasil kategorisasi di atas, dapat dibuat sebuah diagram, yaitu:



Gambar 4.1
Diagram Tingkat Kecerdasan Emosi

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang dari 119 sampel yaitu berada pada kategori rendah sebanyak 7 siswa dengan

prosentase 5,9%, kategori sedang 86 siswa dengan prosentase 72,3%, dan kategori tinggi 26 siswa dengan prosentase 21,8%.

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa nilai prosentase yang dimiliki siswa baru SMPI mayoritas berada pada kategori sedang dengan nilai prosentase sebesar 72,3% atau 86 siswa.

Hasil ini menggambarkan bahwa siswa baru di sana sebagian besar memiliki kecerdasan emosi berada pada rata-rata atau sudah cukup baik dalam memahami emosi yang ada pada dirinya sendiri dan pada orang-orang yang ada di lingkungan sekolah, serta mereka juga cukup mampu menggunakan emosi tersebut secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif, dan meraih keberhasilan. Artinya mayoritas siswa di sana dianggap sebagai orang yang matang dalam proses mengendalikan seluruh komponen emosional yang ada di dalam diri seseorang dengan kemampuan rata-rata (cukup).

b) Analisis Data Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Terdapat lima aspek pada variabel kecerdasan emosi, yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial. Data yang berbentuk skor dari setiap aspek akan dianalisis sebagai berikut:

1) Mean Hipotetik dan Standar Deviasi Hipotetik

Untuk mengetahui kategorisasi pada aspek-aspek kecerdasan emosi, maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik dan Standar Deviasi Hipotetik.

Tabel 4.5
Deskripsi Statistik Data Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Variabel	Skor hipotetik			
	X min	X max	Mean	SD
Kesadaran diri	8	32	20	4
Pengaturan diri	5	20	12,5	2,5
Motivasi	2	8	5	1
Empati	1	4	2,5	0,5
Keterampilan sosial	2	8	5	1

Skor hipotetik dari aspek-aspek kecerdasan emosi didapatkan dari tabulasi data skor aspek-aspek kecerdasan emosi yang pertama yaitu aspek kesadaran diri terdiri dari 8 aitem yang valid. Skor terendah tiap aitem adalah 1, dan skor tertinggi tiap aitem adalah 4. Berdasarkan jumlah aitem dalam aspek tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum adalah 8 dan maksimum adalah 32. Mean hipotetik aspek kesadaran diri adalah $\frac{1}{2}$ (Jml nilai subjek max+min) = $\frac{1}{2}$ (32+8) = 20, sehingga mean hipotetik = 20, SD hipotetik adalah $\frac{1}{6}$ (Jml nilai subjek max- min) = $\frac{1}{6}$ (32-8) = 4, sehingga standar deviasi (SD) = 4.

Pada aspek pengaturan diri terdiri dari 5 aitem yang valid. Berdasarkan jumlah aitem dalam aspek tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum adalah 5 dan maksimum adalah

20. Mean hipotetik = 12,5 dan SD = 2,5. Pada aspek motivasi terdiri dari 2 aitem yang valid. Berdasarkan jumlah aitem dalam aspek tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum adalah 2 dan maksimum adalah 8. Mean hipotetik = 5 dan SD = 1. Pada aspek empati terdiri dari 1 aitem yang valid. Berdasarkan jumlah aitem dalam aspek tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum adalah 1 dan maksimum adalah 4. Mean hipotetik = 2,5 dan SD = 0,5. Pada aspek keterampilan sosial terdiri dari 2 aitem yang valid. Berdasarkan jumlah aitem dalam aspek tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum adalah 2 dan maksimum adalah 8. Mean hipotetik = 5 dan SD = 1.

2) Menentukan Kategorisasi

Dalam menganalisis tingkat pada setiap aspek kecerdasan emosi pada masing-masing responden penelitian, berikut dipaparkan pengkatagorian dan tingkat dari masing-masing aspek dalam kecerdasan emosi:

Tabel 4.6
Kategorisasi Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

No	Aspek	Kategori	Rumusan	Skor Skala
1	Kesadaran diri	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$	$X > 24$
		Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$	$16 \leq X \leq 24$
		Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$	$X < 16$

2	Pengaturan diri	Tinggi	$X > (M + 1 SD)$	$X > 15$
		Sedang	$(M - 1 SD) \leq X \leq (M + 1 SD)$	$10 \leq X \leq 15$
		Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 10$
3	Motivasi	Tinggi	$X > (M + 1 SD)$	$X > 6$
		Sedang	$(M - 1 SD) \leq X \leq (M + 1 SD)$	$4 \leq X \leq 6$
		Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 4$
4	Empati	Tinggi	$X > (M + 1 SD)$	$X > 3$
		Sedang	$(M - 1 SD) \leq X \leq (M + 1 SD)$	$2 \leq X \leq 3$
		Rendah	$X < (M - 1SD)$	$X < 2$
5.	Keterampilan sosial	Tinggi	$X > (M + 1 SD)$	$X > 6$
		Sedang	$(M - 1 SD) \leq X \leq (M + 1 SD)$	$4 \leq X \leq 6$
		Rendahn	$X < (M - 1SD)$	$X < 4$

3) Menentukan Prosentase

Analisis hasil prosentase tingkat kecerdasan emosi pada masing-masing aspek dalam bentuk tabel, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

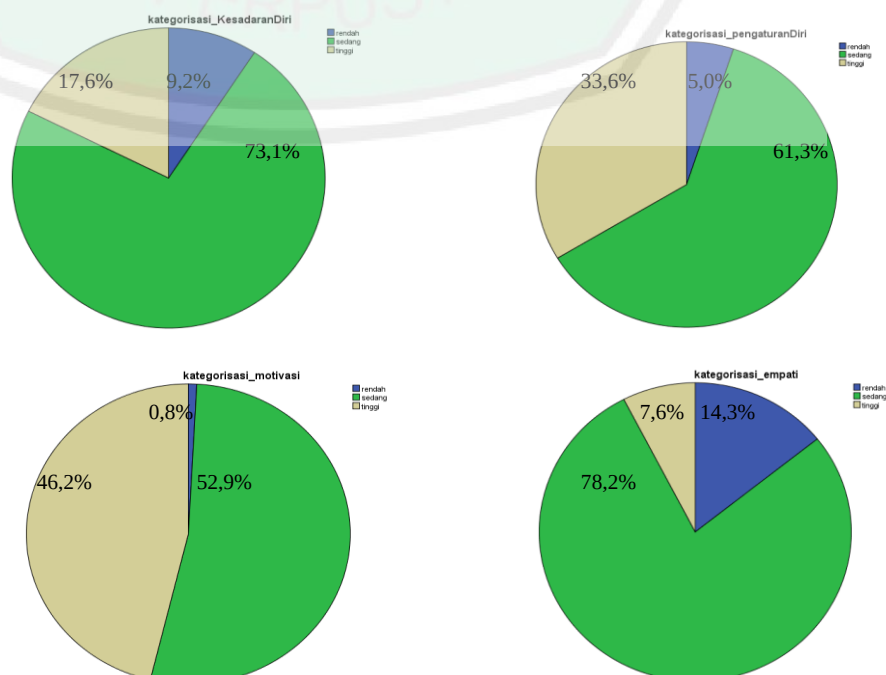
N = Jumlah Sampel

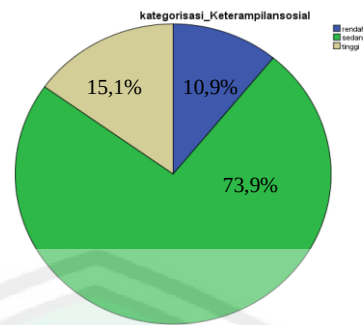
Berdasarkan rumusan di atas, di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Deskriptif Tingkat Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

No	Aspek	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Kesadaran diri	Rendah	11	9,2%
		Sedang	87	73,1%
		Tinggi	21	17,6%
2.	Pengaturan diri	Rendah	6	5,0%
		Sedang	73	61,3%
		Tinggi	40	33,6%
3.	Motivasi	Rendah	1	0,8%
		Sedang	63	52,9%
		Tinggi	55	46,2%
4.	Empati	Rendah	17	14,3%
		Sedang	93	78,2%
		Tinggi	9	7,6%
5.	Keterampilan sosial	Rendah	13	10,9%
		Sedang	88	73,9%
		Tinggi	18	15,1%

Dari hasil kategorisasi di atas, dapat dibuat sebuah diagram, yaitu:





Gambar 4.2
Diagram Tingkat Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi siswa baru SMPI dari 119 siswa dilihat dari masing-masing aspek. Kecerdasan emosi terdiri dari 5 aspek. Pada aspek kesadaran diri yaitu pada kategori rendah sebanyak 11 siswa dengan prosentase 9,2%, kategori sedang sebanyak 87 siswa dengan prosentase 73,1%, dan kategori tinggi sebanyak 21 siswa dengan prosentase 17,6%. Selanjutnya pada aspek pengaturan diri yaitu berada pada kategori rendah sebanyak 6 siswa dengan prosentase 5,0%, kategori sedang 73 siswa dengan prosentase 61,3%, dan kategori tinggi 40 siswa dengan prosentase 33,6%. Selanjutnya pada aspek motivasi yaitu berada pada kategori rendah sebanyak 1 siswa dengan prosentase 0,8%, kategori sedang 63 siswa dengan prosentase 52,9%, dan kategori tinggi 55 siswa dengan prosentase 46,2%. Selanjutnya pada aspek empati yaitu berada pada kategori rendah sebanyak 17 siswa dengan prosentase 14,3%, kategori sedang 93 siswa dengan prosentase 78,2%, dan kategori tinggi 9 siswa dengan prosentase 7,6%. Dan yang terakhir pada aspek keterampilan sosial yaitu berada pada kategori rendah

sebanyak 13 siswa dengan prosentase 10,9%, kategori sedang 88 siswa dengan prosentase 73,9%, dan kategori tinggi 18 siswa dengan prosentase 15,1%.

Pada hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa kelima aspek kecerdasan emosi milik Goleman (1999) ada dalam diri siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang, hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang lebih dominan berada pada kategori sedang dan memiliki cukup banyak prosentase pada kategori tinggi dibandingkan dengan prosentase pada kategori rendah. Baik aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial berada pada kategori sedang yaitu dengan prosentase aspek kesadaran diri 73,1% sebanyak 87 siswa, pengaturan diri 61,3% sebanyak 73 siswa, motivasi 52,9% sebanyak 63 siswa, empati 78,2% sebanyak 93 siswa dan keterampilan sosial 73,9% sebanyak 88 siswa.

Adanya aspek kesadaran diri menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di sana cukup mampu menyadari emosi-emosi yang ada pada dirinya ketika sedang mengalami sesuatu, pengaturan diri menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di sana sudah cukup bisa mengatur emosi di dalam dirinya ketika mengalami suatu masalah, motivasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di sana sudah cukup bisa memotivasi dirinya untuk menjadi yang lebih baik sehingga tidak berlarut-larut dalam sebuah masalah, empati menunjukkan

sebagian besar siswa di sana memiliki kepedulian yang cukup baik sehingga bisa memahami emosi orang-orang yang ada di sekitarnya, keterampilan sosial menunjukkan sebagian besar siswa di sana menjalin hubungan yang baik antar siswa maupun guru atau orang-orang lain yang ada di sekolah. Dan sebagian kecil saja siswa di sana belum bisa melakukan hal tersebut.

Hasil mayoritas kategori sedang yang diperoleh terlihat dari setiap aspek menunjukkan sebagian besar dari mereka sudah cukup baik dalam mengenali emosi dirinya dan orang lain yang ada di sekitarnya serta mereka juga cukup mampu mengelola dan menggunakan emosi tersebut secara efektif untuk membangun hubungan dalam mencapai keberhasilan.

c) Analisis Data Penyesuaian Diri

Adapun gambaran umum data penelitian yang meliputi variabel penyesuaian diri pada siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang yaitu:

Tabel 4.8
Diskripsi Umum Statistik Data Penelitian Penyesuaian Diri
Mean dan Standart Deviasi

Variabel	Hipotetik			
	X min	X max	Mean	SD
Penyesuaian diri	37	148	92,5	18,5

Dari tabel di atas variabel penyesuaian diri dapat diketahui memiliki nilai mean sebesar 92,5 dan standar deviasi sebesar 18,5. Untuk mencari mean dan standar deviasi diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

1) Mean Hipotetik dan Standar Deviasi Penyesuaian Diri

Mean Hipotetik

$$M = \frac{1}{2} (\text{Jml nilai subjek max} + \text{min})$$

$$= \frac{148 + 37}{2} = 92,5$$

Standar Deviasi

$$SD = \frac{1}{6} (\text{Jml nilai subjek max} - \text{min})$$

$$= \frac{148 - 37}{6} = 18,5$$

2) Menentukan Kategorisasai

Dalam menganalisis tingkat penyesuaian diri pada masing-masing responden penelitian, berikut ini akan dipaparkan pengkategorisasian dan tingkat penyesuaian diri siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$$

$$= X > (92,5 + 18,5)$$

$$= X > 111$$

$$\text{Sedang} = (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$$

$$= (92,5 - 18,5) \leq X \leq (92,5 + 18,5)$$

$$= 74 \leq X \leq 111$$

$$\text{Rendah} = X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$$

$$= X < (92,5 - 18,5) = X < 74$$

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Kategori Penyesuaian Diri

No	Kategori	Rumusan	Skor Skala
1	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$	$X > 111$
2	Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$	$74 \leq X \leq 111$
3	Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$	$X < 74$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penyesuaian diri dapat dikategorikan tinggi jika memiliki skor lebih dari 111, dikategorikan sedang jika skor berada diantara 74 sampai 111, dan dikategorikan

rendah jika kurang dari 74. Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

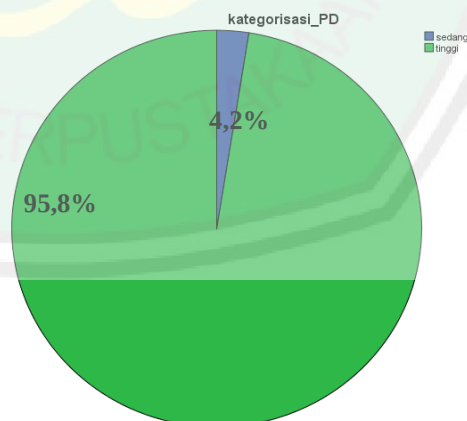
N = Jumlah Sampel

Berdasarkan rumusan di atas, di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Deskripsi Tingkat Penyesuaian Diri

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Sedang	5	4,2 %
2.	Tinggi	114	95,8 %
Total		119	100 %

Dari hasil kategorisasi di atas, dapat dibuat sebuah diagram, yaitu:



Gambar 4.3
Diagram Tingkat penyesuaian Diri

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa penyesuaian diri siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang dari 119 sampel yaitu tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah, untuk kategori sedang yaitu sebanyak 5 siswa dengan prosentase 4,2%, dan kategori tinggi 114 siswa dengan prosentase 95,8%.

Pada diagram di atas menunjukkan adanya penyesuaian diri yang sangat baik yaitu terbukti memiliki nilai dominan berada pada kategori tinggi sebesar 95,8% atau 114 siswa dan sedikit pada kategori sedang yaitu 4,2% atau 5 siswa, dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri rendah yang terlihat dari prosentase sebanyak 0%.

Hal ini menggambarkan bahwa siswa baru SMPI mayoritas mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik terhadap berbagai macam golongan, baik antar siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan orang-orang lainnya yang ada di lingkungan sekolah, SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang siswanya terdiri dari siswa rumahan dan siswa pesantren yang berasal dari berbagai macam daerah. Dan mereka juga mampu melakukan berbagai macam tuntutan yang di tunjukkan untuk dirinya, misalnya tuntutan dari sekolah yaitu tuntutan sebagai siswa SMPI yaitu sekolah yang berbasis islam dan menjalankan peraturan-peraturan di dalamnya, tuntutan dari pesantren yaitu sebagai santri pesantren (bisa membaca al-Qur'an, bisa membaca kitab, bisa bahasa arab dan lain-lain), bisa menjalankan tuntutan pesantren tanpa

mengganggu sekolah dan sebaliknya. Hal ini membuktikan bahwa mereka bisa menyesuaikan diri dengan baik.

d) Analisis Data Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Terdapat enam aspek pada variabel penyesuaian diri, yaitu: penyesuaian fisik dan emosi, penyesuaian seksual, penyesuaian moral dan agama, penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga, penyesuaian diri di sekolah, dan penyesuaian diri di masyarakat. Data yang berbentuk skor dari setiap aspek akan dianalisis sebagai berikut:

1) Mean Hipotetik dan Standar Deviasi Hipotetik

Tabel 4.11
Deskripsi Statistik Data Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Variabel	Skor hipotetik			
	X min	X max	Mean	SD
Penyesuaian fisik dan emosi	1	4	2,5	0,5
Penyesuaian seksual	4	16	10	2
Penyesuaian moral dan agama	6	24	15	3
Penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga	9	36	22,5	4,5
Penyesuaian diri di sekolah	9	36	22,5	4,5
Penyesuaian diri di masyarakat	8	32	20	4

Skor hipotetik dari aspek-aspek penyesuaian diri didapatkan dari tabulasi data skor aspek-aspek penyesuaian diri, yang pertama yaitu aspek penyesuaian fisik dan emosi terdiri dari 1 aitem yang valid. Skor terendah tiap aitem adalah 1, dan skor tertinggi tiap aitem adalah 4.

Berdasarkan jumlah aitem dalam aspek tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum adalah 1 dan maksimum adalah 4. Mean hipotetik aspek kesadaran diri adalah $\frac{1}{2}$ (Jml nilai subjek max+min) = $\frac{1}{2}$ (4+1) = 2,5, sehingga mean hipotetik = 2,5, SD hipotetik adalah $\frac{1}{6}$ (Jml nilai subjek max- min) = $\frac{1}{6}$ (4-1) = 0,5, sehingga SD = 0,5. Pada aspek penyesuaian seksual terdiri dari 4 aitem yang valid. Berdasarkan jumlah aitem dalam aspek tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum adalah 4 dan maksimum adalah 16. Mean hipotetik = 10 dan SD = 2. Pada aspek penyesuaian moral dan agama terdiri dari 6 aitem yang valid. Berdasarkan jumlah aitem dalam aspek tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum adalah 6 dan maksimum adalah 24. Mean hipotetik = 15 dan SD = 3.

Pada aspek penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga terdiri dari 9 aitem yang valid. Berdasarkan jumlah aitem dalam aspek tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum adalah 9 dan maksimum adalah 36. Mean hipotetik = 22,5 dan SD = 4,5. Pada aspek penyesuaian diri di sekolah terdiri dari 9 aitem yang valid. Berdasarkan jumlah aitem dalam aspek tersebut maka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum adalah 9 dan maksimum adalah 36. Mean hipotetik = 22,5 dan SD = 4,5. Pada aspek penyesuaian diri di masyarakat terdiri dari 8 aitem yang valid. Berdasarkan jumlah aitem dalam aspek tersebut maka dapat diketahui

bahwa skor total jawaban minimum adalah 8 dan maksimum adalah

32. Mean hipotetik = 20 dan SD = 4.

2) Menentukan Kategorisasi

Dalam menganalisis tingkat pada setiap aspek penyesuaian diri pada masing-masing responden penelitian, berikut dipaparkan pengkatagorian dan tingkat dari masing-masing aspek dalam penyesuaian diri:

Tabel 4.12
Kategorisasi Aspek-aspek Penyesuaian Diri

No	Aspek	Kategori	Rumusan	Skor Skala
1	Penyesuaian fisik dan emosi	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$	$X > 3$
		Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$	$2 \leq X \leq 3$
		Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$	$X < 2$
2	Penyesuaian seksual	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$	$X > 12$
		Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$	$8 \leq X \leq 12$
		rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$	$X < 8$
3	Penyesuaian moral dan agama	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$	$X > 18$
		Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$	$12 \leq X \leq 18$
		Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$	$X < 12$
4	Penyesuaian diri terhadap	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$	$X > 27$

	hubungan keluarga			
		Sedang	(M-1 SD) $\leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$	$18 \leq X \leq 27$
		Rendah	$X < (M-1SD)$	$X < 18$
5.	Penyesuaian diri di sekolah	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$	$X > 27$
		Sedang	(M-1 SD) $\leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$	$18 \leq X \leq 27$
		Rendah	$X < (M-1SD)$	$X < 18$
6.	Penyesuaian diri di masyarakat	Tinggi		$X > 24$
		Sedang		$16 \leq X \leq 24$
		Rendah		$X < 16$

3) Menentukan Prosentase

Analisis hasil prosentase tingkat penyesuaian diri pada masing-masing aspek dalam bentuk tabel, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

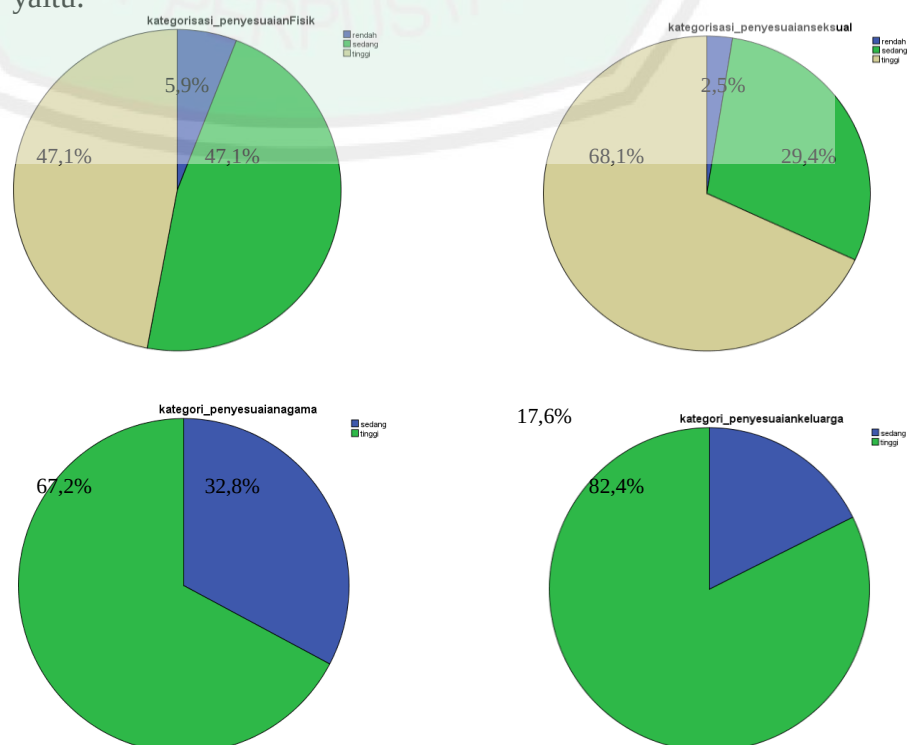
Berdasarkan rumusan di atas, di dapatkan hasil sebagai berikut:

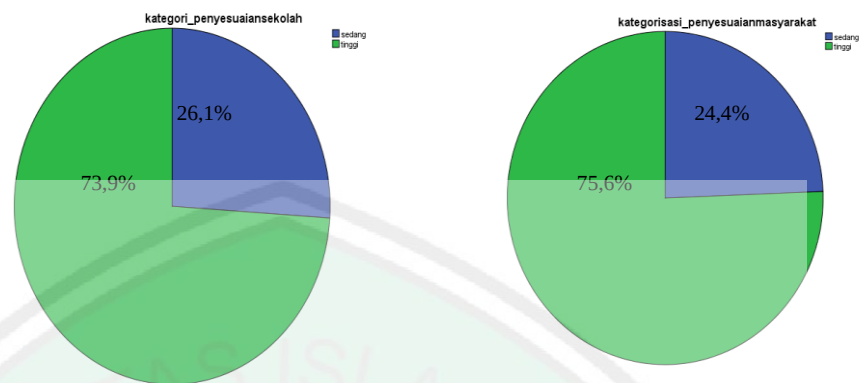
Tabel 4.13
Hasil Deskriptif Tingkat Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

No	Aspek	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Penyesuaian fisik dan emosi	Rendah	7	5,9%

		Sedang	56	47,1%
		Tinggi	56	47,1%
2.	Penyesuaian seksual	Rendah	3	2,5%
		Sedang	35	29,4%
		Tinggi	81	68,1%
3.	Penyesuaian moral dan agama	Rendah	0	0 %
		Sedang	39	32,8%
		Tinggi	80	67,2%
4.	Penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga	Rendah	0	0 %
		Sedang	21	17,6%
		Tinggi	98	82,4%
5.	Penyesuaian diri di sekolah	Rendah	0	0 %
		Sedang	31	26,1%
		Tinggi	88	73,9%
6.	Penyesuaian diri di masyarakat	Rendah	0	0 %
		Sedang	29	24,4%
		Tinggi	90	75,6%

Dari hasil kategorisasi di atas, dapat dibuat sebuah diagram, yaitu:





Gambar 4.4
Diagram Tingkat Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa penyesuaian diri siswa baru SMPI dari 119 sampel dapat dilihat dari aspek-aspek penyesuaian diri yang terdiri dari 6 aspek: Pada aspek penyesuaian fisik dan emosi yaitu berada pada kategori rendah sebanyak 7 siswa dengan prosentase 5,9%, kategori sedang 56 siswa dengan prosentase 47,1%, dan kategori tinggi 56 siswa dengan prosentase 47,1%. Selanjutnya pada aspek penyesuaian seksual yaitu berada pada kategori rendah sebanyak 3 siswa dengan prosentase 2,5%, kategori sedang 35 siswa dengan prosentase 29,4%, dan kategori tinggi 81 siswa dengan prosentase 68,1%. Selanjutnya pada aspek moral dan agama yaitu tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah atau memiliki prosentase 0%, untuk kategori sedang 39 siswa dengan prosentase 32,8%, dan kategori tinggi 80 siswa dengan prosentase 67,2%. Selanjutnya pada aspek penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga yaitu tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah atau memiliki prosentase 0%, untuk

kategori sedang 21 siswa dengan prosentase 17,6%, dan kategori tinggi 98 siswa dengan prosentase 82,4%.

Selanjutnya pada aspek penyesuaian diri di sekolah yaitu tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah atau memiliki prosentase 0%, untuk kategori sedang 31 siswa dengan prosentase 26,1%, dan kategori tinggi 88 siswa dengan prosentase 73,9%. Dan yang terakhir pada aspek penyesuaian diri di masyarakat yaitu tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah atau memiliki prosentase 0%, untuk kategori sedang 29 siswa dengan prosentase 24,4%, dan kategori tinggi 90 siswa dengan prosentase 75,6%.

Pada hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa keenam aspek penyesuaian diri milik Schneiders (1964) ada dalam diri siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang, hasil ini menunjukkan adanya penyesuaian diri yang sangat baik dengan terbukti hasil yang dominan adalah kategori tinggi yaitu dengan prosentase pada penyesuaian fisik dan emosi 47,1% sebanyak 56 siswa, penyesuaian seksual 68,1% sebanyak 81 siswa, penyesuaian moral dan agama 67,2% sebanyak 80 siswa, penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga 82,4% sebanyak 98 siswa, penyesuaian diri di sekolah 73,9% sebanyak 88 siswa, dan penyesuaian diri di masyarakat 75,6% sebanyak 90 siswa.

Ada penyesuaian fisik dan emosi yang berarti siswa di sana sudah bisa menerima dirinya lahir dan batin sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian seksusal menunjukkan siswa di sana sudah bisa menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak baik, misalnya menjaga moral dari realita seks dengan sikap yang matang. Penyesuaian moral dan agama menunjukkan siswa di sana sudah mampu menjaga perilaku sesuai dengan aturan agama, misalnya sesuai dengan aturan sekolah yang berbasis islam tersebut, menjaga diri dari hal-hal yang negatif, misalnya menghindari tontotan filem porno, tidak berpacaran.

Penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga siswa di sana sudah menjalani hubungan yang baik dengan keluarga sehingga hubungan yang baik tersebut juga dilakukan dengan teman maupun guru dan orang-orang lainnya di sekolah, misalnya menerima dan menjalankan aturan yang dibuat oleh keluarga (belajar setiap hari untuk berprestasi), artinya anak sudah menjalankan tuntutan yang diberikan oleh keluarga. Penyesuaian diri di sekolah, siswa di sana menunjukkan bahwa mereka mampu menjadi siswa yang baik dengan menjalankan tuntutan-tuntutan sekolah, menjalankan kewajiban sebagai siswa misalnya, menjalankan peraturan sekolah, mengikuti ekstra wajib dan sebagainya serta siswa mampu bersosialisasi atau berkomunikasi pada orang-orang di lingkungan sekolah dengan baik. Penyesuaian diri di masyarakat terbukti siswa di sana sudah bisa menjalin hubungan yang

baik dengan masyarakat, misalnya dengan beberapa penjual yang ada di sana, sekolah yang berbasis islam tersebut mengajarkan banyak hal, misalnya sopan santun, siswa di sana sering menegur sapa kepada penjual di sekitar sekolah sehingga adanya keakraban.

Hasil mayoritas kategori tinggi yang diperoleh terlihat dari setiap aspek menunjukkan bahwa siswa baru SMPI mampu menghadapi berbagai tuntutan yang ada di lingkungan, mampu menyelaraskan antara tuntutan yang ada di dalam diri dengan tuntutan yang ada di lingkungan, sehingga siswa mudah berkomunikasi dan bersosialisasi serta memiliki banyak teman, hal tersebut bisa memudahkan siswa dalam proses belajar.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis statistik *product moment* menggunakan program *SPSS 22.0 for Windows*. Ringkasan hasil analisis disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Analisis Korelasi
Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri

Hubungan Variabel	R (Korelasi)	P (Signifikansi)	Kesimpulan
Kecerdasan emosi– penyesuaian diri	0,325	0,00	Berkorelasi positif signifikan

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya korelasi yang positif antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,325 dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, sehingga ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri sebesar 32,5%. Dalam hal ini dapat diketahui nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,1056. Kuadrat dari koefisien korelasi (r^2) disebut koefisien determinasi. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,10 ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang disumbang sebesar 10% dari kecerdasan emosi. Yaitu dari aspek-aspek kecerdasan emosi yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor kecerdasan emosi siswa, maka semakin tinggi pula skor penyesuaian diri siswa. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang diterima. Namun dalam hal ini adanya sumbangan kecerdasan emosi sebesar 10% untuk penyesuaian diri menunjukkan adanya sumbangan yang sedikit, sedangkan

90% sebagai sisanya, dapat dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya: kemandirian, penerimaan diri dan sebagainya.

Penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ichsan. (2013). dalam *“Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik Di SMP Negeri 20 Padang”* yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan. Sumbangan efektif variabel kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri sebesar 55% sedangkan 45% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian selanjutnya yaitu dari Budisetyani & Darsitawati. (2015). dalam *“Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Pada Perempuan Usia Premenopause Di Denpasar Selatan”* yang menyatakan bahwa memiliki hubungan yang searah dan positif antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri, tidak terdapat tanda negative serta dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi dan penyesuaian diri memiliki hubungan yang sangat kuat. Sumbangan efektif variabel kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri sebesar 83% sedangkan 17% sisanya di sumbangkan oleh faktor lainnya.

Pada ketiga penelitian ini sangat berbeda sumbangan kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri, ini kemungkinan bisa dipengaruhi oleh faktor subjek yang berbeda, seperti: usia, pengaruh keadaan lingkungan sekitar subjek dan sebagainya.

4. Analisis Hubungan Aspek Kecerdasan Emosi dengan Aspek Penyesuaian Diri

a) Aspek Pembentukan Utama Kecerdasan Emosi

Aspek pembentukan utama digunakan untuk mengetahui salah satu dari aspek kecerdasan emosi yang memiliki total paling besar, yang mana aspek tersebut terbukti paling menonjol dalam variabel kecerdasan emosi.

Tabel. 4.15
Aspek Pembentuk Utama Variabel Kecerdasan Emosi

Aspek	Pearson Correlation	Sig	Keterangan	Kesimpulan
Kesadaran Diri	0,297	0,01	$P < 0,05$	Signifikan
Pengaturan Diri	0,833	0,00	$P < 0,05$	Signifikan
Motivasi	0,529	0,00	$P < 0,05$	Signifikan
Empati	0,385	0,00	$P < 0,05$	Signifikan
Keterampilan Sosial	0,583	0,00	$P < 0,05$	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari kelima aspek kecerdasan emosi yaitu pengaturan diri merupakan aspek pembentuk utama kecerdasan emosi berdasarkan nilai korelasi sebesar 0,833 dengan signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Pembentuk utama selanjutnya atau disebut juga pembentuk kedua adalah aspek keterampilan sosial berdasarkan nilai korelasi tertinggi kedua yaitu 0,583 dengan signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Artinya kedua aspek tersebut adalah aspek

yang paling berperan penting dalam kecerdasan emosi pada siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang.

Ketika kita bisa mengatur diri dengan baik, kita akan bisa mengelola emosi yang ada pada diri kita, mengendalikan serta menggunakan emosi secara efektif sehingga dapat membangun hubungan yang baik. Kecerdasan ini terlihat dalam tingkah laku sehari-hari, artinya dari keterampilan sosial seseorang. Kecerdasan emosi akan lebih banyak di bentuk dari lingkungan sosial siswa karena lingkungan sosial adalah tempat seseorang berlatih mengendalikan dirinya yang mana semakin lama akan semakin baik belajar dari pengalaman sendiri.

b) Aspek Pembentukan Utama Penyesuaian Diri

Tabel. 4.16
Aspek Pembentuk Utama Variabel Penyesuaian Diri

Aspek	Pearson Correlation	Sig	Keterangan	Kesimpulan
Penyesuaian Fisik dan emosi	0,367	0,00	$P < 0,05$	Signifikan
Penyesuaian Seksual	0,645	0,00	$P < 0,05$	Signifikan
Penyesuaian Agama	0,749	0,00	$P < 0,05$	Signifikan
Penyesuaian Diri terhadap Hubungan Keluarga	0,862	0,00	$P < 0,05$	Signifikan
Penyesuaian Diri di Sekolah	0,835	0,00	$P < 0,05$	Signifikan
Penyesuaian Diri di Masyarakat	0,751	0,00	$P < 0,05$	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari keenam aspek penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga merupakan aspek pembentuk utama penyesuaian diri berdasarkan nilai korelasi yaitu 0,862 dengan signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Pembentuk utama selanjutnya atau disebut juga pembentuk kedua adalah aspek penyesuaian diri di sekolah berdasarkan nilai korelasi tertinggi kedua yaitu 0,835 dengan signifikansi 0,00 ($p < 0,05$), artinya kedua aspek tersebut adalah aspek yang paling berperan penting dalam penyesuaian diri pada siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang.

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, terutama orang tua. Orang tua yang pertama mengenalkan anak pada hal-hal yang belum diketahuinya. Mengajarkan hal-hal yang baik, misalkan sopan santun (akhlak). Menjauhkan dari hal-hal yang tidak baik. Memberikan aturan-aturan dalam keluarga yang pastinya berdampak baik bagi seluruh anggota keluarga. Ketika di dalam keluarga sudah diperkenalkan banyak hal, banyak aturan, baik buruknya sesuatu, ketika sudah di masyarakat, anak akan lebih mudah menyesuaikan diri. Keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan penyesuaian diri anak. Ketika di sekolah pun anak-anak akan dengan mudah menjalankan kewajibannya yaitu menjalankan peraturan sekolah dan mendapatkan banyak teman.

Di sekolah anak juga diajarkan banyak hal, baik secara teori maupun praktek, sehingga anak mendapatkan banyak ilmu pengetahuan yang mungkin tidak diajarkan oleh orang tua, keluarga dan sekolah adalah sama-sama mengajarkan anak tentang banyak hal sehingga anak banyak mendapatkan pengetahuan, dengan banyak pengetahuan yang didapatkan oleh anak, mereka akan lebih mudah menjalankan kehidupannya artinya anak akan lebih mudah menyesuaikan diri.

C. Pembahasan

1. Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa Baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang cukup baik. Hal ini dapat diketahui dari data penelitian yang menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan dari 119 siswa baru di SMPI berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 86 siswa dengan prosentase 72,3%. Untuk kategori tinggi sebanyak 26 siswa dengan prosentase 21,8%, dan 5,9% atau 7 siswa sisanya memiliki kecerdasan emosi yang masih rendah.

Skor sedang yang didapat oleh siswa baru SMPI ini menggambarkan bahwa siswa baru di sana sebagian besar memiliki kecerdasan emosi berada pada rata-rata atau sudah cukup baik dalam memahami emosi yang

ada pada dirinya sendiri dan pada orang-orang yang ada di sekitarnya, serta mereka juga cukup mampu mengelola dan menggunakan emosi tersebut secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan, dan meraih keberhasilan. Artinya mayoritas siswa di sana dianggap sebagai orang yang matang dalam proses mengendalikan seluruh komponen emosional yang ada di dalam diri seseorang dengan kemampuan rata-rata (cukup).

Bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosi pada kategori sedang ini, dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat menghambat kecerdasan emosinya, baik itu faktor internal, maupun faktor eksternal. Misalnya, ketika melakukan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, beberapa kali masih merasa sedih, sakit hati, marah terhadap perlakuan orang sekitar meskipun sudah mengetahui emosi orang tersebut, kadang memaafkan kadang juga mengakibatkan pertengkaran. Tetapi mereka sudah mulai bisa mengatur dan mengelola emosinya sehingga bisa menjalankan kewajibannya yaitu perannya sebagai siswa, sebagai santri, sebagai sahabat meskipun masih beberapa kali mengeluh. Artinya sebagian besar siswa di sana sudah mampu mengontrol emosinya menggunakan keterampilan kognitif dalam setiap tindakannya terhadap orang-orang di sekitarnya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Walgito (2004) yang mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi kecerdasan emosi ada dua, yaitu faktor internal yaitu berasal dari sumber psikologis seseorang yang di dalamnya mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, motivasi. Sedangkan faktor eksternal yang mencakup lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

Hal ini dimungkinkan oleh proses belajar sosial yang telah dilalui oleh para peserta didik mulai dari masa orientasi siswa hingga saat ini. Sebagaimana Goleman (1999) menyatakan bahwa kecerdasan emosi tidak terkait dengan faktor genetis, tidak juga hanya dapat berkembang selama masa kanak-kanak, tampaknya kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri. Kecerdasan emosi seseorang semakin lama akan semakin baik sejalan dengan makin terampilnya seseorang dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri, dalam memotivasi diri, mengasah empati dan keterampilan sosialnya.

Hal ini tidak lepas dari banyak faktor salah satunya adalah faktor lingkungan. Proses belajar yang berjalan di lingkungan SMPI sangat mendukung untuk berkembangnya kecerdasan emosi peserta didik. Setiap peserta didik diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Hal ini memungkinkan siswa untuk menyalurkan emosi mereka lewat kegiatan yang positif untuk

menghasilkan siswa yang utuh dalam kematangan intelektual, sosial dan emosinya.

Siswa yang kecerdasan emosinya berada pada kategori tinggi artinya siswa yang memiliki kecerdasan yang sangat baik atau di atas rata-rata (*excellent*). Ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengelola emosi di dalam dirinya sehingga dengan mudah menjalin hubungan dengan orang lain. Mereka juga tidak akan terlalu lama memikirkan kesulitan-kesulitan yang akan dilaluinya. Dengan begitu mereka akan mudah menjalankan proses belajar di SMPI, karena mereka mampu mengontrol emosinya, mampu mengatur dirinya dari berbagai peraturan sekolah yang harus dipatuhi dan mereka juga mampu bersosialisasi dengan teman sehingga mereka memiliki banyak teman dalam melakukan proses belajar, dengan banyak teman, mereka tidak pernah merasa sendirian, hal itu membuat mereka lebih mudah menjalankan proses belajar di SMPI.

Sedangkan siswa berada pada kategori rendah artinya mereka tidak mampu mengontrol emosi di dalam dirinya sehingga mereka bermasalah ketika berada di sekolah, bermasalah terhadap peraturan sekolah, bermasalah terhadap mata pelajaran, dan bermasalah terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya. Mereka memiliki kesulitan bersosialisasi yang mengakibatkan memiliki sedikit teman, karena sedikit teman membuat mereka merasakan kesendirian dan merasa berat ketika mengalami

kesulitan yang mengakibatkan siswa sering merasa sedih, takut dan cemas. Akan tetapi sedikit dari mereka yang memiliki kecerdasan emosi rendah.

Seseorang yang memiliki kemampuan mengelola dan mengendalikan emosinya dengan baik, dia akan bersikap wajar dengan peristiwa yang terjadi dan mampu menunda reaksi pada saat belum siap, sebaliknya individu yang kurang mampu mengelolah emosinya dengan baik akan selalu di rundung kesedihan dan kemurungan (Kurniawan, 2013).

2. Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang.

Dalam penyesuaian diri terutama dengan lingkungan sosial, seorang remaja sedang mencari jati dirinya dengan cara banyak bergaul, pada masa remaja ini mereka dihadapkan pada perubahan-perubahan yang menuntut mereka untuk menyesuaikan diri, contohnya perubahan fisik yang mencolok sehingga biasanya menyebabkan remaja merasa canggung, malu, tidak percaya diri, minder bahkan takut untuk bergaul karena keadaan fisik yang tidak proposional. Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya (Willis, 2005)

Namun kenyataannya tidak semua siswa baru SMPI memiliki kesulitan dalam penyesuaian diri. Layaknya orang-orang baru yang berada pada tempat-tempat yang baru pula, penyesuaian diri sulit dilakukan hanya pada awal-awalnya saja. Seiring berjalannya waktu, semua yang tidak biasa menjadi terbiasa.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang memiliki tingkat penyesuaian diri yang sangat baik. Hal ini dapat diketahui dari data penelitian yang menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan dari 119 siswa di SMPI berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 114 siswa dengan prosentase 95,8% dan pada kategori sedang sebanyak 5 siswa dengan prosentase 4,2%. Dan tidak terdapat siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri rendah dengan bukti prosentase sebanyak 0%.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa baru SMPI tingkat penyesuaian dirinya sebagian besar berada pada kategori tinggi. Tingkat penyesuaian diri yang tinggi menggambarkan bahwa siswa baru SMPI sudah mampu menyesuaikan diri. Artinya mereka sudah mampu menyelaraskan antara tuntutan yang ada dalam diri mereka dengan tuntutan yang ada di lingkungan mereka.

Hal ini menggambarkan bahwa siswa baru di sana mayoritas mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik terhadap berbagai macam golongan, baik antar siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan

orang-orang lainnya yang ada di lingkungan sekolah, SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang siswanya terdiri dari siswa rumahan dan siswa pesantren yang berasal dari berbagai macam daerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1999), yang menyatakan penyesuaian mengacu pada sejauh mana kepribadian seseorang berfungsi secara efisien dalam masyarakat, dia juga mengatakan bahwa seseorang berpenyesuaian baik memiliki hubungan harmonis dengan lingkungan sosial di sekelilingnya yang berarti mereka puas terhadap dirinya. Walaupun sewaktu-waktu mengalami kekecewaan dan kegagalan, mereka tetap berusaha terus untuk mencapai kemajuan.

Mereka juga mampu melakukan berbagai macam tuntutan yang di tunjukkan untuk dirinya, misalnya tuntutan dari sekolah yaitu tuntutan sebagai siswa SMPI yaitu sekolah yang berbasis islam dan menjalankan peraturan-peraturan di dalamnya, tuntutan dari pesantren yaitu sebagai santri pesantren (bisa membaca al-Qur'an, bisa membaca kitab, bisa bahasa arab dan lain-lain), bisa menjalankan tuntutan pesantren tanpa mengganggu sekolah dan sebaliknya.

Hal ini senada dengan pendapat Calhoun dan Acecolla (dalam Wijaya, 2007) mendefinisikan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri di lingkungannya. Dan proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan.

Orang yang penyesuaian dirinya efektif, mampu mencapai tingkat keakraban yang cocok dalam hubungan sosialnya. Mereka biasanya kompeten dan selalu merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, mereka akan membuat orang lain merasa nyaman ketika berada bersamanya (Hapsariyanti, Taganing, 2009).

Sedangkan tingkat penyesuaian diri siswa baru SMPI pada kategori sedang menunjukkan bahwa siswa di sana memiliki penyesuaian diri yang juga cukup baik, akan tetapi yang menyebabkan mereka pada kategori sedang terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penyesuaian diri.

Menurut Soeparwoto, dkk (2004) faktor yang memengaruhi penyesuaian diri ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satunya adalah faktor internal, orang yang memiliki penyesuaian diri baik tidak terlepas dari pengaruh faktor yang ada di dalam dirinya sendiri. Meskipun faktor eksternal sangat mendukung namun faktor dalam dirinya sendiri masih tergoyah, maka akan menghambat penyesuaian diri seseorang. Faktor internal dalam diri sendiri yaitu: adanya kemauan dan kemampuan untuk berubah, adanya motif-motif dalam diri seseorang misalnya motif berprestasi, motif untuk sukses, motif membahagiakan orang tua dan lain sebagainya. Akan tetapi hanya sedikit dari mereka yang berada pada kategori sedang dan tidak ada dari mereka yang berada pada kategori rendah terbukti dari hasil prosentase 0% pada kategori rendah.

Artinya mayoritas dari mereka memiliki penyesuaian diri yang sangat baik dan tidak ada dari mereka memiliki nilai rendah. Berdasarkan hal tersebut berarti siswa baru SMPI tidak memerlukan waktu lama, dinyatakan sudah cukup memiliki kemampuan menyadari kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki serta menerima kelebihan dan kekurangan tersebut sehingga mudah dalam menjalankan kewajiban mereka. Artinya mereka mampu menyelaraskan antara tuntutan di dalam diri dengan tuntutan yang ada di lingkungan.

3. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang

Berdasarkan hasil analisis korelasi *spearman* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang, hal ini dapat dilihat dari nilai *pearson correlation* sebesar (0,325) dengan signifikansi $0,00 < 0,05$, sehingga ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri sebesar 32,5%. Dalam hal ini dapat diketahui nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,1056. Kuadrat dari koefisien korelasi (r^2) disebut koefisien determinasi. Ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang disumbang sebesar 10% dari kecerdasan emosi. Yaitu dari aspek-aspek kecerdasan emosi

yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.

Hal ini membuktikan bahwa hipotesis adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang diterima. Namun dalam hal ini adanya sumbangan kecerdasan emosi sebesar 10% untuk penyesuaian diri menunjukkan adanya sumbangan yang sedikit, sedangkan 90% sebagai sisanya, dapat dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya: kemandirian, penerimaan diri dan sebagainya.

Penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ichsan. (2013). dalam *“Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik Di SMP Negeri 20 Padang”* yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan. Sumbangan efektif variabel kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri sebesar 55% sedangkan 45% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian selanjtnya yaitu dari Budisetyani & Darsitawati. (2015). dalam *“Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Pada Perempuan Usia Premenopause Di Denpasar Selatan”* yang menyatakan bahwa memiliki hubungan yang searah dan positif antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri, tidak terdapat tanda negative serta dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi dan penyesuaian diri memiliki hubungan yang sangat kuat. Sumbangan efektif variabel

kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri sebesar 83% sedangkan 17% sisanya di sumbangkan oleh faktor lainnya.

Pada ketiga penelitian ini sangat berbeda sumbangan kecerdasan emosi terhadap penyesuaian diri, ini kemungkinan bisa dipengaruhi oleh faktor subjek yang berbeda, seperti: usia, pengaruh keadaan lingkungan sekitar subjek dan sebagainya.

Penyesuaian diri yang baik ini juga tidak luput dari sumbangan kecerdasan emosi mereka yang cukup baik. Mayoritas kecerdasan emosi mereka berada pada kategori sedang. Akan tetapi kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar dari pengalaman mereka sendiri dan akan terus berkembang, artinya semakin lama kecerdasan emosi akan semakin baik (Goleman,1999).

Ketika dituntut oleh dirinya dan lingkungannya, mereka tidak merasa stress, takut, gelisah, dan murung. Kalaupun mereka merasakan itu semua, mereka bisa mengelola emosinya menjadi lebih positif sehingga tidak menjadi beban bagi mereka. Mereka bisa mengatasi semua tuntutan dan tekanan baik dalam dirinya maupun dari lingkungannya, baik tuntutan pesantren, tuntutan sekolah, tuntutan di rumah (keluarga).

Kecerdasan emosi bermanfaat bagi proses penyesuaian diri individu. Kecerdasan emosi sangat berguna dikarenakan dalam proses penyesuaian diri, seorang individu diharuskan mampu berlaku sesuai dengan apa yang menjadi keinginan dari lingkungan sosialnya tersebut. Jika individu memahami betul bagaimana keadaan yang ada disekitarnya, maka secara

otomatis ia pasti akan mengerti perlakuan apa yang harus ia lakukan agar sesuai dengan semua peraturan, norma, dan nilai yang berlaku. Dengan kemampuan emosinya tersebut, peserta didik akan dapat menyesuaikan diri dengan baik (Ichsan, 2013).

Dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik, akan membantu siswa dalam pembentukan penyesuaian dirinya. Tidak hanya pada saat ia sedang berada di rumah bersama keluarga, tetapi juga pada saat ia berada di sekolah dan di tengah-tengah masyarakat. Jadi kecerdasan emosi memiliki hubungan positif dengan penyesuaian diri siswa (Ichsan, 2013).

Di sini peneliti juga menemukan aspek pembentuk utama pada setiap variabel, yaitu variabel kecerdasan emosi dan variabel penyesuaian diri. Pembentuk utama pada variabel penyesuaian diri adalah aspek penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga dan penyesuaian diri di sekolah, kedua aspek penyesuaian diri tersebut memberi peran penting dalam pembentukan penyesuaian diri siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis korelasi pada aspek penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga yang memiliki nilai korelasi tertinggi yaitu 0,862 dengan signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Pembentuk utama selanjutnya atau disebut juga pembentuk kedua adalah aspek penyesuaian diri di sekolah berdasarkan nilai korelasi tertinggi kedua yaitu 0,835 dengan signifikansi 0,00 ($p < 0,05$).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa baru SMPI memiliki hubungan yang sangat baik dengan keluarganya, sehingga mereka mampu menjalin hubungan yang baik pula di sekolah. Keluarga adalah lingkungan pertama yang anak tinggali sebelum lingkungan-lingkungan lainnya. Dari lingkungan pertama tersebut (keluarga) anak bisa belajar banyak pengalaman-pengalaman sehingga biasanya sikap seorang anak mencerminkan bagaimana keluarganya, misalnya seorang anak dalam keluarga *broken home*, sebagian besar anak *broken home* sering mencari perhatian orang-orang di sekitarnya, baik itu dari hal buruk sekalipun. Hal itu disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua.

Orang tua yang pertama mengenalkan anak pada hal-hal yang belum diketahuinya. Mengajarkan hal-hal yang baik, misalkan sopan santun (akhlak). Menjauhkan dari hal-hal yang tidak baik. Memberikan aturan-aturan dalam keluarga yang pastinya berdampak baik bagi seluruh anggota keluarga. Ketika di dalam keluarga sudah diperkenalkan banyak hal, banyak aturan, baik buruknya sesuatu, ketika sudah di masyarakat, anak akan lebih mudah menyesuaikan diri. Keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan penyesuaian diri anak. Ketika di sekolahpun anak-anak akan dengan mudah menjalankan kewajibannya yaitu menjalankan peraturan sekolah dan mendapatkan banyak teman.

Di sekolah anak juga di ajarkan banyak hal, baik secara teori maupun praktek, sehingga anak mendapatkan banyak ilmu pengetahuan yang mungkin tidak diajarkan oleh orang tua, misalnya pelajaran fiqih yaitu tentang hukum-hukum islam, akidah akhlaq tentang perilaku-perilaku yang baik, bahasa inggris dan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, matematika untuk berhitung dan ilmu-ilmu lainnya yang sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Ilmu-ilmu tersebut sangat penting anak ketahui sebagai bekal hidup di masa depan sehingga anak akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri di manapun berada. Dengan belajar ilmu tersebut, anak bisa mengetahui sopan santun, saling tolong menolong, saling menghargai, bisa berkomunikasi dengan baik terhadap orang-orang yang berada di lingkungan sekolah.

Dari hasil nilai analisis korelasi yang sangat baik di atas menunjukkan bahwa siswa di sana mampu menjadi siswa yang baik dengan menjalankan tuntutan-tuntutan sekolah, menjalankan peraturan sekolah, mengikuti ekstra dan sebagainya, hal ini tidak luput karena didukung oleh kemampuan bersosialisasi siswa di manapun berada, karena siswa akan merasa nyaman dalam menjalankan semuanya.

Keluarga dan sekolah adalah sama-sama mengajarkan anak tentang banyak hal sehingga anak banyak mendapatkan pengetahuan, dengan banyak pengetahuan yang didapatkan oleh anak, mereka akan lebih mudah menjalankan kehidupannya artinya anak akan lebih mudah menyesuaikan diri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga dan sekolah adalah tulang punggung penyesuaian diri seseorang artinya keluarga dan sekolah adalah pembentuk utama

sebuah penyesuaian diri yang baik pada siswa baru SMPI. Karena dari sana seorang anak mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan sebagai bekal hidup dalam menyesuaikan diri, sehingga untuk menghasilkan penyesuaian diri yang baik, memerlukan pengetahuan yang seimbang antara penyesuaian diri terhadap keluarga dengan penyesuaian diri di sekolah. Untuk aspek-aspek penyesuaian diri lainnya yang terdiri dari: penyesuaian fisik dan emosi, penyesuaian seksual, penyesuaian moral dan agama, dan penyesuaian diri di masyarakat memiliki nilai rendah. Sumbangan ini yang diduga masih kecil kontribusinya antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri.

Sedangkan aspek pembentuk utama pada kecerdasan emosi adalah aspek pengaturan diri dan aspek keterampilan sosial. Kedua aspek tersebut memberi peran penting dalam pembentukan penyesuaian diri siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis korelasi pada aspek pengaturan diri yang memiliki nilai korelasi tertinggi yaitu 0,833 dengan signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Pembentuk utama selanjutnya atau disebut juga pembentuk kedua adalah aspek keterampilan sosial berdasarkan nilai korelasi tertinggi kedua yaitu 0,583 dengan signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka sudah cukup baik dalam mengelola dan mengendalikan emosi pada diri mereka, serta mampu menggunakan emosi tersebut secara efektif untuk membangun hubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Hasil tersebut menggambarkan siswa di sana sebagian besar sudah mampu menanggulangi prasaan-prasaan negatif yang mengganggu mereka selama proses belajar. Prasaan negatif tersebut misalnya kegelisahan adanya ujian, ketakutan terhadap kegagalan yang mungkin bakal terjadi terhadap mereka, rasa takut terhadap ketidakyakinan atas kemampuan dirinya dan prasaan-prasaan negatif lainnya yang akan muncul ketika menjalankan tuntutan-tuntutan yang ditujukan kepada mereka.

Ketika kita bisa mengatur diri dengan baik, kita bisa mengelola emosi yang ada pada diri kita, mengendalikan serta menggunakan emosi secara efektif sehingga kita bisa mengembangkan pikiran dan tindakan yang nantinya bisa menghasilkan perilaku yang sesuai dengan lingkungan. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi (Hapsariyanti, Taganing, 2009).

Karena kecerdasan ini terlihat dalam tingkah laku sehari-hari, artinya dari keterampilan sosial seseorang. Bagaimana siswa mampu memberikan kesan baik tentang dirinya disekolah, bagaimana siswa mampu bersosialisasi dengan mengendalikan emosi serta perasaannya sendiri, mengungkapkan emosi yang sesuai kondisi lingkungan, sehingga siswa bisa melalui proses belajar dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elias (Lusianawati, 2013) yang mengungkapkan kecerdasan emosional yang dimiliki setiap individu selalu mengarah pada tingkah lakunya, baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan (sosial).

Keterampilan sosial seseorang juga sangat memengaruhi kecerdasan emosi, artinya bukan hanya pengaturan di dalam diri atau faktor internal saja yang dapat memengaruhi kecerdasan emosi seseorang, tetapi lingkungan juga sangat mendukung terhadap berkembangnya kecerdasan emosi seseorang. Karena kecerdasan emosi dapat dipelajari dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (1999) menyatakan bahwa kecerdasan emosi bisa dipelajari dari lingkungan, yaitu dari pengalaman sendiri. Kecerdasan emosi seseorang semakin lama akan semakin baik sejalan dengan makin terampilnya seseorang dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri, dalam memotivasi diri, mengasah empati dan keterampilan sosialnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keseimbangan internal (pengaturan di dalam diri) dan eksternal (keterampilan sosial di lingkungan) menjadi pokok dari pembentukan kecerdasan emosi yang baik pada siswa baru SMPI. Artinya pembentukan utama kecerdasan emosi yang baik pada siswa baru SMPI adalah harus seimbang antara faktor internal dan eksternalnya. Untuk aspek-aspek kecerdasan emosi lainnya yang terdiri dari: kesadaran diri, motivasi dan empati memiliki nilai rendah. Sumbangan ini yang diduga masih kecil kontribusinya antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri.

Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk memperkuat kecerdasan emosi dan penyesuaian diri yaitu yang pertama, kecerdasan emosi. Berdasarkan hasil analisis aspek kecerdasan emosi yaitu yang terdiri dari lima aspek antara lain: aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial yaitu aspek pengaturan diri adalah aspek yang memiliki nilai paling tinggi atau disebut

juga aspek pembentuk utama kecerdasan emosi siswa baru SMPI yaitu terbukti dengan total 0,833, pembentuk utama selanjutnya atau disebut juga pembentuk kedua adalah aspek keterampilan sosial berdasarkan nilai korelasi tertinggi kedua yaitu 0,583, pembentuk selanjutnya adalah motivasi berdasarkan nilai korelasi tertinggi ketiga yaitu 0,529, pembentuk selanjutnya adalah empati berdasarkan nilai korelasi tertinggi keempat yaitu 0,385, pembentuk selanjutnya adalah kesadaran diri berdasarkan nilai korelasi tertinggi kelima yaitu 0,297.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa baru SMPI sudah cukup baik dalam mengatur dirinya, sudah bisa mengendalikan emosinya, cukup mampu menggunakan emosi tersebut secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif, dan meraih keberhasilan.

Faktor lingkungan (keterampilan sosial) juga sangat mendukung dalam pembentukan kecerdasan emosi seseorang. Sebagaimana pendapat Goleman (1999) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar dari pengalaman mereka sendiri dan akan terus berkembang. Proses belajar yang berjalan di lingkungan SMPI sangat mendukung untuk berkembangnya kecerdasan emosi peserta didik. Mulai dari segi peraturan, kegiatan ekstra, pembelajaran dan lain sebagainya.

Selanjutnya motivasi juga sangat diperlukan dalam pembentukan kecerdasan emosi siswa. Motivasi yang intensif sangat diperlukan anak agar terhindar dari hal-hal negatif, terutama pada kasus-kasus kenakalan remaja dan selalu memberikan dukungan pada hal-hal positif. Misalnya dukungan terhadap cita-citanya, hobinya selagi berada pada hal yang positif. Proses belajar di SMPI juga sangat mendukung berkembangnya kecerdasan emosi siswa, terbukti di sana setiap hari jum'at selalu di adakan kegiatan motivasi kedewasaan dan kewanitaan yang membahas realita-realita yang marak saat ini, misalnya kenakalan remaja, menjaga harga diri seorang wanita dan lain-lain.

Bukan hanya motivasi, empati (kepedulian) dari orang-orang yang ada di sekitar anak juga sangat penting, Anak perlu diberikan arahan-arahan secara rutin tentang suatu hal yang baik sehingga tidak mudah terjerumus pada hal yang negatif serta dapat menjadi anak yang berguna bagi orangtua maupun masyarakat.

Selanjutnya yang terakhir adanya kesadaran diri. Kesadaran diri juga sangat penting dalam pembentukan kecerdasan emosi seseorang, siswa baru SMPI memiliki kesadaran diri yang masih rendah yaitu berada pada urutan terakhir dari kelima aspek lainnya. Hal ini di mungkinkan oleh faktor usia yang masih dini, mereka belum bisa membedakan mana yang baik dan tidak untuk dirinya. Meskipun sudah bisa membedakan, akan tetapi mereka belum bisa menangani keegoisan pada diri mereka, misalnya: pada kegiatan-kegiatan sekolah yang tidak

formal, acara-acara sekolah, banyak siswa yang memilih kabur dari sekolah atau pulang lebih cepat dari pada mengikuti acara tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari kelima aspek kecerdasan emosi, aspek pengaturan diri dan keterampilan sosial memiliki nilai tinggi yang menjadi pembentuk utama kecerdasan emosi siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang. Artinya keseimbangan internal dan eksternal menjadi pokok kecerdasan emosi hal ini sangat penting untuk diperhatikan. Hal-hal yang perlu diperhatikan lainnya pada aspek-aspek yang masih memiliki nilai rendah karena sumbangan ini diduga masih kecil kontribusinya antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri sehingga hanya ditumpang oleh kedua aspek di atas (pengaturan diri dan keterampilan sosial).

Yang kedua yaitu penyesuaian diri. Berdasarkan hasil analisis aspek kecerdasan emosi yaitu yang terdiri dari enam aspek antara lain: aspek penyesuaian fisik dan emosi, penyesuaian seksual, penyesuaian moral dan agama, penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga, penyesuaian diri di sekolah dan penyesuaian diri di masyarakat yaitu penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga adalah aspek yang memiliki nilai paling tinggi atau di sebut juga aspek pembentuk utama penyesuaian diri siswa baru SMPI yaitu terbukti dengan total 0,862, pembentuk utama selanjutnya atau disebut juga pembentuk kedua adalah aspek penyesuaian diri di sekolah berdasarkan nilai korelasi tertinggi kedua yaitu 0,835, pembentuk selanjutnya adalah penyesuaian diri di masyarakat berdasarkan nilai korelasi tertinggi ketiga yaitu 0,751, pembentuk selanjutnya adalah penyesuaian moral dan agama berdasarkan nilai korelasi tertinggi keempat yaitu 0,749,

pembentuk selanjutnya adalah penyesuaian seksual berdasarkan nilai korelasi tertinggi kelima yaitu 0,645 dan yang terakhir pembentuk selanjutnya adalah penyesuaian fisik dan emosi berdasarkan nilai korelasi tertinggi keenam yaitu 0,367.

Keluarga adalah lingkungan pertama yang di kenal oleh anak, terutama orang tua. Orang tua yang pertama mengenalkan anak pada hal-hal yang belum diketahuinya. Mengajarkan hal-hal yang baik, misalkan sopan santun (akhlak). Menjauhkan dari hal-hal yang tidak baik. Memberikan aturan-aturan dalam keluarga yang pastinya berdampak baik bagi seluruh anggota keluarga. Ketika di dalam keluarga sudah diperkenalkan banyak hal, banyak aturan, baik buruknya sesuatu, ketika sudah di masyarakat, anak akan lebih mudah menyesuaikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa baru SMPI memiliki hubungan yang sangat baik dengan keluarganya, sehingga mereka mampu menjalin hubungan yang baik pula di sekolah. Hal ini terlihat dari hasil nilai korelasi yang menyatakan bahwa pembentuk utama penyesuaian diri siswa baru SMPI adalah penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga.

Di sekolah anak juga di ajarkan banyak hal, baik secara teori maupun praktek, sehingga anak mendapatkan banyak ilmu pengetahuan yang mungkin tidak diajarkan oleh orang tua, misalnya pelajaran fiqih yaitu tentang hukum-hukum islam, akidah akhlaq tentang perilaku-perilaku yang baik, bahasa inggris dan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, matematika dan ilmu-ilmu lainnya yang sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Dengan ilmu tersebut anak akan lebih mudah berkomunikasi dan bersosialisasi. Dari hasil nilai analisis korelasi

yang sangat baik di atas menunjukkan bahwa siswa di sana mampu menjadi siswa yang baik dengan menjalankan tuntutan-tuntutan sekolah, menjalankan peraturan sekolah, mengikuti ekstra dan sebagainya, hal ini tidak luput karena didukung oleh kemampuan bersosialisasi siswa di manapun berada, karena siswa akan merasa nyaman dalam menjalankan semuanya.

Penyesuaian diri di masyarakat juga sangat penting dilakukan untuk kesuksesan hidup seseorang. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa melakukan hubungan dengan manusia lainnya. Manusia tidak bisa hidup sendiri, setiap individu akan membutuhkan individu lain dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Masyarakat sangat memengaruhi pembentukan penyesuaian diri siswa.

Selanjutnya penyesuaian moral dan agama sangat diperlukan dalam pembentukan penyesuaian diri yang baik. Pembentukan moral serta pengetahuan tentang agama sejak dini sangat diperlukan oleh anak, jika seorang anak tidak memiliki moral pasti akan mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif karena tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya. Jika seorang anak sudah ditanamkan moral yang baik sejak dini, anak akan lebih mudah menyesuaikan diri dan tidak mudah terjerumus pada hal yang buruk, bisa menjaga diri dari hal-hal negatif, misalnya menghindari tontotan porno, tidak berpacaran. Lingkungan SMPI sangat mendukung pembentukan moral yang baik bagi siswa, karena lingkungan di sana adalah lingkungan pesantren, bahkan banyak peraturan-peraturan yang tidak ada di sekolah umum lainnya. Keagamaan

yang tercipta di lingkungan SMPI sangat kental, bukan hanya dari segi ilmu pendidikan (teori) tetapi juga praktek yaitu melalui peraturan-peraturan. Akan tetapi, tidak sedikit dari mereka yang masih berpacaran sehingga masih memerlukan pemantauan dari orang-orang sekitar.

Untuk menghasilkan penyesuaian seksual yang baik, anak SMP masih sangat memerlukan pengawasan serta pengarahan dari orang tua maupun guru. Pengawasan yang intensif sangat diperlukan anak agar terhindar dari penyesuaian seksual yang negatif, terutama penyesuaian seksual yang secara tidak langsung misalnya reaksi-reaksi secara wajar terhadap realita seksual: keinginan-keinginan, nafsu, pikiran dan lain-lain. Akan tetapi orang tua, keluarga ataupun guru tidak mungkin mengawasi anak 24 jam, sehingga anak memerlukan pengarahan yang rutin dan anak akan mengerti mana yang buruk dan mana yang baik untuk dirinya agar terhindar dari hal-hal negatif seperti realita seksual pada saat ini. Anak perlu diberikan arahan-arahan secara rutin tentang suatu hal yang baik sehingga tidak mudah terjerumus pada hal yang negatif. Seperti di SMPI, setiap hari jum'at selalu di adakan kegiatan motivasi kedewasaan dan kewanitaan yang membahas realita-realita yang marak saat ini, misalnya kenakalan remaja, menjaga harga diri seorang wanita dan lain-lain.

Dan yang terakhir adalah penyesuaian fisik dan emosi juga sangat diperlukan dalam pembentukan penyesuaian diri siswa, penyesuaian diri ini berhubungan dengan faktor internal seseorang, artinya faktor yang ada di dalam diri siswa yaitu penerimaan terhadap dirinya. Contohnya perubahan fisik yang mencolok, sehingga biasanya menyebabkan remaja merasa canggung, malu, tidak percaya

diri, minder bahkan takut untuk bergaul karena keadaan fisik yang tidak proposional. Hal ini juga sering terjadi di SMPI, beberapa siswa mengaku merasa malu karena tidak percaya diri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari keenam aspek penyesuaian diri, aspek penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga dan aspek penyesuaian diri di sekolah memiliki nilai tinggi yang menjadi pembentuk utama penyesuaian diri siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang. Artinya keluarga dan sekolah adalah tulang punggung penyesuaian diri seseorang. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, keseimbangan penyesuaian di dalam keluarga dengan sekolah. Hal-hal yang perlu diperhatikan lainnya pada aspek-aspek yang masih memiliki nilai rendah karena sumbangan ini diduga masih kecil kontribusinya antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri sehingga hanya ditumpang oleh kedua aspek di atas (penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga dan aspek penyesuaian diri di sekolah).

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan emosi siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang, dari 119 siswa mayoritas berada pada kategori sedang dengan prosentase 72,3% (86 siswa). Pada kategori tinggi 21,8% (26 siswa). Dan pada kategori rendah 5,9% (7 siswa). Hasil ini menggambarkan bahwa siswa baru di sana sebagian besar memiliki kecerdasan emosi berada pada rata-rata atau sudah cukup baik dalam memahami emosi yang ada pada dirinya sendiri dan pada orang-orang yang ada di sekitarnya, serta mereka juga cukup mampu mengelola dan menggunakan emosi tersebut secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan, dan meraih keberhasilan. Artinya mayoritas siswa di sana dianggap sebagai orang yang matang dalam proses mengendalikan seluruh komponen emosional yang ada di dalam diri seseorang dengan kemampuan rata-rata (cukup).
2. Tingkat penyesuaian diri siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang, dari 119 siswa mayoritas berada pada kategori tinggi dengan prosentase 95,8% (114 siswa). Pada kategori sedang 4,2% (5 siswa), hal ini menunjukkan siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang memiliki penyesuaian diri yang sangat baik, artinya sebagian besar dari

mereka sudah mampu menyesuaikan diri, mampu menghadapi berbagai tuntutan yang ada di lingkungan serta dapat menyelaraskan dengan tuntutan yang ada di dalam diri siswa sehingga siswa mudah memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.

3. Ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri yang ditunjukkan dari hasil korelasi (r) sebesar 0,325 dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, sehingga ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri sebesar 32,5%. Dalam hal ini dapat diketahui nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,1056. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,10 ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang disumbang sebesar 10% dari kecerdasan emosi. Yaitu dari aspek-aspek kecerdasan emosi yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor kecerdasan emosi siswa, maka semakin tinggi pula skor penyesuaian diri siswa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Bagi Siswa Baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang menyatakan bahwa siswa baru SMPI mayoritas memiliki kecerdasan emosi yang cukup baik yaitu berada pada kategori sedang dan mayoritas memiliki penyesuaian diri yang sangat baik yaitu berada pada kategori tinggi.

Bagi siswa baru SMPI untuk memiliki kecerdasan emosi yang baik, maka memerlukan keseimbangan internal (pengaturan di dalam diri) dan eksternal (keterampilan sosial di lingkungan) karena dua hal tersebut menjadi pokok dari pembentukan kecerdasan emosi yang baik pada siswa baru SMPI. Memiliki kecerdasan emosi yang baik akan berpengaruh positif dalam menjalankan hidup untuk meraih kesuksesan bukan hanya disekolah, tetapi juga di masyarakat. Sedangkan untuk memiliki penyesuaian diri yang baik, maka kokohkan dan pertahankan hubungan keluarga dengan sekolah, karena dari sana seorang anak mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan sebagai bekal hidup dalam menyesuaikan diri, sehingga untuk menghasilkan penyesuaian diri yang baik, memerlukan pengetahuan yang seimbang antara penyesuaian diri terhadap keluarga dengan penyesuaian diri di sekolah.

Penyesuaian diri sangat penting dan akan berpengaruh baik dalam proses belajar siswa di SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang. Jika siswa baru bisa menyelaraskan antara tuntutan dalam diri siswa dengan tuntutan lingkungan, maka siswa akan mudah dalam melakukan proses belajar di SMPI.

2. Bagi Pihak Sekolah SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan pihak sekolah untuk selalu menjaga kegiatan-kegiatan positif guna meningkatkan kecerdasan emosi siswa serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia. Dengan kecerdasan emosi yang baik tersebut siswa dengan mudah melakukan penyesuaian diri, karena penyesuaian diri dibutuhkan dalam rangka untuk mengelolah agar sekolah menghasilkan siswa-siswi yang berkualitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri, maka diharapkan untuk:

- a) Meneliti dengan tambahan variabel atau menggunakan subjek yang berbeda.
- b) Mempertimbangkan beberapa kelemahan dalam penelitian ini antara lain keterbatasan peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian, serta ditemukan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi penyesuaian diri pada siswa misalnya kemandirian, penerimaan diri dan sebagainya sehingga menghasilkan penelitian lain yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad & Mohammad, Ansori. 2012. *Psikologi Ramaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Amara, Finkawati. 2014. *Hubungan Antara Percaya Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri IX Kota Gorontalo*. Jurnal Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Gorontalo. 2014
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi 5. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cooper, R.K. dan Sawaf, A. 2000. *Excecutive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi*. Terjemahan. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darsitawati, G. A. P dan Budisetyani, G. A. P. W. 2015. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Pada Perempuan Perimenopause Di Denpasar Selatan*. Jurnal Psikologi Program Studi Fakultas Udayana. Vol. 2, No. 1, 1-12 . 2015
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.

- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pistaka Setia
- Goleman, Daniel. 1996. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 1999. *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hapsariyanti, D., & Taganing, N. Made. 2009. *Kecerdasan Emosional Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan*. Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma. Vol 2, No.2, Juni 2009.
- Hariyadi, S. 1997. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hertinah, Siti. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hurlock, E. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elyzabeth. 1999: 257 *Perkembangan anak* : PT Erlangga. Jakarta
- Ichsan, Bayu. 2013. *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik Di SMP Negeri 20 Padang*. Jurnal Bimbingan dan Konseling STKIP Sumatera Barat. 2013
- Ifham, A., & Helmi, F. A. 2002. *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa*. Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada. Vol. No.2 89-111
- Kuontur, R. 2009. *Metode penelitian untuk penyusunan skripsi dan tesis*, Jakarta: Galia Indonesia
- Kurniawan, Rezky. “*Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri II Batu*”. 2013. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
- Lusiawati. 2013. *Kecerdasan Emosi Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Yang Tinggal Di Panti Asuhan Uswtun Hasanah Samarinda*. Jurnal Psikologi, 1 (2): 167-176. 2013

- Narbuko, C., & Achmadi, A. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, Indriana. (2008). *"Hubungan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Siswi Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Blitar"*. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Malang
- Sakdanur. (2005). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja kepala sekolah survey di SLTP Riau Daratan Provinsi Riau*. Jurnal Pendidikan Dasar , 6, 47-52.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schneider, R. E. (1964). *Methods and Materials of Health Education*. Philadelphia: Saunders Company.
- Semiun, Y. 2006. *Kesehatan Mental 1*, Yogyakarta: Kanisius
- Sevilla, Counsuelo. 1993. *Pengantar metodologi penelitian , ahli bahasa, Alimuddin Tuwu*. Jakarta: UI Press
- Soeparwoto, dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang:UPT MKK UNNES.
- Styawan, Imam, dkk. 2010. *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMP N 3 Peterongan Jombang*. Jurnal Psikologi Undip. Vol. 8. No. 2, Oktober 2010
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi & Artha, I. W. M. 2013. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal*. Jurnal Psikologi Program Studi Fakultas Udayana. Vol.1 No.1, 190-202. 2013
- Utami, T. F. 2015. *Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda*. Jurnal Psikologi Islam. Vol.1 No. 111-21 2015
- Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*, Andi, Yogyakarta.

Wijaya, N. *Hubungan Antara Keyakinan Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Siswa Tahun Pertama Sekolah Asrama SMA Pengudi Luhur Van Lith Muntilan*". 2007. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang

Willis, S dan Sofyan. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : CV. Alfabeta





LAMPIRAN

Lampiran 1**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Kiftiya

NIM : 13410069

Dosen Pembimbing : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Judul Skripsi : Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang

No	Tanggal	Tema Konsultasi	Tanda Tangan
1.	21 Desember 2016	BAB I	1. 
2.	03 Januari 2017	BAB II	2. 
3.	10 Januari 2017	BAB III	3. 
4.	17 Januari 2017	Seminar Proposal	4. 
5.	18 Mei 2017	BAB IV	5. 
6.	5 Juni 2017	BAB V	6. 
7.	14 Juni 2017	BAB I-V	7. 
8.	11 Juli 2017	Sidang Skripsi	8. 
9.	12 Juli 2017	Revisi Keseluruhan	9. 
10.	18 Juli 2017	ACC Skripsi	10. 

Malang, 18 Juli 2017

Dosen Pembimbing

Wali Dekan Bidang Akademik,



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 197605052005011003



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Psi
197605122003121002

Lampiran 2 Skala

PETUNJUK PENGISISAN

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan yang berkaitan dengan masalah anda sehari-hari. Anda diminta untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan diri anda. Tandailah pernyataan di bawah ini dengan cara memilih salah satu dari empat jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda (✓) pada jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan diri anda.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Tidak ada jawaban benar atau salah, semua jawaban adalah boleh, sehingga anda tidak perlu khawatir akan jawaban yang anda berikan. Mohon untuk semuanya diisi dan tidak ada yang terlewat. Terimakasih atas kesediaannya.

Nama	:	_____
Kelas	:	_____
Usia	:	_____
Jenis Kelamin:		_____

Skala 1 Kecerdasan Emosi

~~~ SELAMAT MENGERJAKAN ~~~

| NO | PERNYATAAN                                                           | SS | S | TS | STS |
|----|----------------------------------------------------------------------|----|---|----|-----|
| 1. | Biasanya saya menyesal setelah saya marah / memarahi orang.          |    |   |    |     |
| 2. | Saya ragu-ragu kalau ingin melakukan sesuatu yang menurut saya baik. |    |   |    |     |



|     |                                                                                                                      |  |  |  |  |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
| 3.  | Saya menahan dulu untuk tidak mengatakan sesuatu ketika saya sedang marah.                                           |  |  |  |  |
| 4.  | Saya mudah cemas ketika guru mengumumkan akan ada ulangan.                                                           |  |  |  |  |
| 5.  | Saya merasa sangat bahagia ketika orang lain memuji saya.                                                            |  |  |  |  |
| 6.  | Belajar setiap hari adalah membosankan.                                                                              |  |  |  |  |
| 7.  | Saya sulit berfikir ketika saya marah dengan orang lain.                                                             |  |  |  |  |
| 8.  | Saya marah ketika ada yang mengganggu di saat saya sedang serius melakukan sesuatu.                                  |  |  |  |  |
| 9.  | Saya merasa takut ketika mengerjakan soal ujian meskipun saya sudah belajar.                                         |  |  |  |  |
| 10. | Ujian membuat saya kepikiran (setres) setiap harinya.                                                                |  |  |  |  |
| 11. | Saya tidak merasa malu bertemu orang lain ketika saya mengalami kegagalan, karena saya tidak menyerah.               |  |  |  |  |
| 12. | Pembagian rapot membuat saya gelisah.                                                                                |  |  |  |  |
| 13. | Saya merasa cemas ketika guru meminta saya mengerjakan soal di papan tulis meskipun soal itu adalah soal yang mudah. |  |  |  |  |
| 14. | Kadang saya merasa malu (minder) karena diri saya tidak secantik/setampan teman-teman lainnya.                       |  |  |  |  |
| 15. | Nilai ulangan saya jelek meskipun sudah belajar membuat saya sedih dan putus asa.                                    |  |  |  |  |
| 16. | Saya dapat berkonsentrasi belajar meskipun sedang menghadapi masalah yang membuat saya merasa sedih ataupun marah.   |  |  |  |  |
| 17. | Saya berfikir positif terhadap kritikan pedas meskipun kadang saya merasa kesal.                                     |  |  |  |  |
| 18. | Saya bisa bersabar untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik.                                                        |  |  |  |  |
| 19. | Saya tidak segera mengerjakan PR karena saya merasa berat (sulit) PR itu.                                            |  |  |  |  |
| 20. | Kalau ada PR baru, saya langsung gelisah.                                                                            |  |  |  |  |
| 21. | Saya seringkali menahan diri untuk mengatakan sesuatu karena takut menyakiti hati orang lain.                        |  |  |  |  |
| 22. | Saya dapat menahan marah jika ada teman yang mengolok-olok.                                                          |  |  |  |  |
| 23. | Walaupun suasana hati sedang marah, saya tidak akan melampiaskan kemarahan kepada teman.                             |  |  |  |  |
| 24. | Ketika keinginan saya tidak terpenuhi, saya ingin marah.                                                             |  |  |  |  |

|     |                                                                                                                               |  |  |  |  |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
| 25. | Saya yakin, apa yang saya cita-citakan terwujud.                                                                              |  |  |  |  |
| 26. | Saya tidak marah ketika di kritik karena kritikan membangun hidup saya lebih baik dari sebelumnya.                            |  |  |  |  |
| 27. | Saya senang belajar, karena dengan belajar saya akan mendapatkan nilai yang bagus.                                            |  |  |  |  |
| 28. | Saya senang bekerja keras demi meraih keinginan dan cita-cita.                                                                |  |  |  |  |
| 29. | Saya bisa menahan kesedihan saya agar tidak berlarut-larut terlalu lama ketika menghadapi masalah.                            |  |  |  |  |
| 30. | Saya merasa tidak perlu terlalu sedih ketika kehilangan sesuatu.                                                              |  |  |  |  |
| 31. | Ketika saya mendapatkan nilai jelek, saya merasa sedih sampai sehari-hari.                                                    |  |  |  |  |
| 32. | Sulit bagi saya untuk melepaskan diri dari kemurungan akibat kegagalan yang saya alami.                                       |  |  |  |  |
| 33. | Ketika teman saya sedang marah / bahagia, saya bisa mengetahui dari raut wajah dan nada suaranya.                             |  |  |  |  |
| 34. | Saya tahu bila ada seseorang yang suka dengan saya.                                                                           |  |  |  |  |
| 35. | Saya tidak bisa merasakan kesedihan orang lain jika mereka tidak menceritakan kepada saya.                                    |  |  |  |  |
| 36. | Saya ikut bahagia ketika teman mendapatkan kejuaraan pada lomba.                                                              |  |  |  |  |
| 37. | Kadang saya ikut menangis ketika teman menceritakan kesedihan masalahnya sambil menangis.                                     |  |  |  |  |
| 38. | Terkadang saya merasa jenuh terhadap keluh kesah teman saya.                                                                  |  |  |  |  |
| 39. | Jika ada teman yang membutuhkan bantuan, saya akan berusaha dengan senang hati membantunya.                                   |  |  |  |  |
| 40. | Saya lebih senang jalan-jalan dari pada mengunjungi teman sakit.                                                              |  |  |  |  |
| 41. | Saya terdorong untuk menghibur teman yang sedang sedih.                                                                       |  |  |  |  |
| 42. | Saya lebih senang mengurus masalah sendiri dari pada mengurus masalah orang lain.                                             |  |  |  |  |
| 43. | Saya lebih suka menyendiri dari pada bersama teman-teman.                                                                     |  |  |  |  |
| 44. | Bagi saya tidak terlalu terbebani ketika memulai pembicaraan dengan teman baru.                                               |  |  |  |  |
| 45. | Saya memilih teman tergantung rasa suka atau tidak suka.                                                                      |  |  |  |  |
| 46. | Ketika saya melakukan kesalahan kepada teman membuat hidup saya tidak tenang sehingga saya bersedia minta maaf dan memaafkan. |  |  |  |  |

|     |                                                                                     |  |  |  |  |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
| 47. | Saya lebih suka berteman dengan anak pesantren/rumahan saja.                        |  |  |  |  |
| 48. | Saya nyaman bekerja sama dengan siapa saja meskipun saya tidak dekat (tidak beban). |  |  |  |  |
| 49. | Perbedaan pendapat dengan teman sering menimbulkan kemarahan.                       |  |  |  |  |
| 50. | Mudah rasanya bagi saya untuk tetap berteman walaupun sering bertikai.              |  |  |  |  |
| 51. | Meskipun saya tidak suka dengan seseorang, saya berusaha tidak membencinya.         |  |  |  |  |
| 52. | Ketika sedang ada masalah, saya dapat membicarakan permasalahan tanpa rasa marah.   |  |  |  |  |
| 53. | Saya merasa nyaman menjadi tempat curhat teman-teman saya.                          |  |  |  |  |
| 54. | Saya sering merasa terkucilkan karena kurang dibutuhkan oleh teman-teman saya.      |  |  |  |  |

Skala 2 Penyesuaian Diri

~~~ SELAMAT MENGERJAKAN ~~~

| NO | PERNYATAAN | SS | S | TS | STS |
|----|--|----|---|----|-----|
| 1. | Meskipun wajah saya tidak cantik / tidak tampan, saya tetap bersyukur dan tidak malu ataupun marah, bisa menerima diri saya. | | | | |
| 2. | Ketika badan saya mulai bertambah gemuk, saya mulai tidak percaya diri. | | | | |
| 3. | Saya senang dengan rambut kriting atau kulit coklat yang saya miliki. | | | | |
| 4. | Saya merasa malu bila bergaul dengan teman yang badannya lebih tinggi. | | | | |
| 5. | Ketika saya sedang mengerjakan tugas terburu-buru, kemudian ada teman yang mengganggu maka saya akan bentak dia. | | | | |
| 6. | Ketika di pagi hari saya memulai aktivitas dengan kondisi marah / kesal, maka sampai sekolahpun saya tidak ingin di ganggu. | | | | |
| 7. | Saya tidak marah / kesal kepada guru BK yang memarahi saya karena saya belum bisa mematuhi tata tertib sekolah. | | | | |
| 8. | Saya tersinggung dengan lelucon teman-teman baru | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| | saya yang belum tahu banyak tentang saya. | | | | |
| 9. | Bila ada jam tambahan pelajaran ubudiyah yang membahas tentang kewanitaan, masa remaja, serta kasus-kasus seksual, saya senang mengikutinya untuk menambah pengetahuan saya. | | | | |
| 10. | Saya selalu menjaga dan membatasi diri dalam bergaul dengan teman lawan jenis walaupun ia pacar saya. | | | | |
| 11. | Saya tidak suka berteman sama teman-teman dengan pergaulan yang terlalu bebas. | | | | |
| 12. | Saya lebih nyaman menggunakan pakaian pres body dari pada terlalu besar meskipun saya sadar bersekolah dikawasan pondok pesantren serta akan mengundang nafsu lawan jenis saya. | | | | |
| 13. | Saya tidak pernah menonton filem porno karena menurut saya tidak patut untuk di tonton. | | | | |
| 14. | Saya tidak pernah mencari gambar porno, tetapi saya tidak menolak melihatnya jika kebetulan ada. | | | | |
| 15. | Teman-teman saya biasa berciuman dengan pacarnya, sayapun juga demikian karena menurut saya berciuman adalah hal biasa saat berpacaran. | | | | |
| 16. | Sebagai manusia yang berbudaya dan berbudi, saya berpartisipasi mengikuti kebiasaan (adat) yang telah tercipta di sekitar saya sesuai dengan aturan-aturan. | | | | |
| 17. | Ketika saya menggunakan sepeda motor, kemudian melewati sekumpulan orang, maka saya akan memelankan sepeda motor dan menyepa mereka. | | | | |
| 18. | Saya jarang melakukan aturan yang ada di sekolah jika itu memberatkan untuk saya. | | | | |
| 19. | Beberapa kali saya melanggar norma yang berlaku di masyarakat. | | | | |
| 20. | Saya beribadah bila ada orang saja. | | | | |
| 21. | Sebagai makhluk Tuhan, saya selalu berusaha melakukan semua perintahNya dan menjauhi semua laranganNya. | | | | |
| 22. | Saya tidak ingin berteman dengan seseorang yang memeluk suatu agam, tetapi tidak menjalankan ajarannya khususnya islam yang tidak pernah solat/puasa, karena saya takut terpengaruh. | | | | |
| 23. | Karena banyak tugas yang harus diselesaikan, saya sering meninggalkan solat. | | | | |
| 24. | Saya tidak peduli dengan urusan atau masalah orang tua, karena tugas saya hanya belajar. | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| 25. | Rekreasi bersama keluarga dengan lengkap adalah hal yang sangat menyenangkan. | | | | |
| 26. | Ketika mempunyai masalah, saya selalu curhat dengan orang tua | | | | |
| 27. | Saya jarang pergi bersama keluarga, karena merasa malu dengan teman-teman. | | | | |
| 28. | Saya selalu menantikan hari raya, karena pada hari itu keluarga saya berkumpul membuat saya nyaman dan bahagia. | | | | |
| 29. | Saya sering melanggar aturan yang dibuat oleh orang tua karena membuat saya tidak bebas. | | | | |
| 30. | Malas rasanya ketika mengikuti acara keluarga besar karena saya pemalu. | | | | |
| 31. | Dengan senang hati saya menerima teguran serta hukuman dari orang tua jika saya melakukan kesalahan. | | | | |
| 32. | Saya berusaha untuk selalu berbakti kepada orang tua, karena menurut saya itu adalah salah satu kewajiban saya sebagai anak. | | | | |
| 33. | Saya berusaha belajar dengan giat, agar orang tua saya bangga dengan hasil prestasi saya. | | | | |
| 34. | Sebagai anak yang baik, saya meluangkan waktu untuk membantu orang tua. | | | | |
| 35. | Saya selalu mengupayakan dekat dengan saudara-saudara saya, dengan berbagai cara, misalnya membantu adik menyelesaikan PR. | | | | |
| 36. | Saya selalu mengikuti peraturan di sekolah karena dapat membantu saya mencapai keberhasilan dalam belajar. | | | | |
| 37. | Dalam melaksanakan piket sekolah saya berusaha melaksanakannya dengan baik. | | | | |
| 38. | Peraturan di sekolah membuat saya sering kena hukuman / teguran karena terlalu berat untuk saya. | | | | |
| 39. | Saya kesal dengan tugas sekolah (PR) yang setiap hari membebani saya. | | | | |
| 40. | Kegiatan-kegiatan di sekolah menjadikan saya lebih mandiri. | | | | |
| 41. | Nilai rapot saya jelek karena terlalu asyik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. | | | | |
| 42. | Ikut anggota OSIS di sekolah, membuat waktu belajar saya terganggu. | | | | |
| 43. | Saya suka dengan ektranya, tetapi saya tidak nyaman dengan teman-temannya. | | | | |

| | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|
| 44. | Saya enggan dekat dengan guru di sekolah karena akan mengganggu privasi saya. | | | | |
| 45. | Saya menyapa serta mengucapkan salam jika bertemu dengan bapak/ ibu guru. | | | | |
| 46. | Ketika saya mendapatkan kesulitan pada pelajaran, saya tidak malu langsung bertanya kepada guru ataupun teman-teman. | | | | |
| 47. | Saya sulit / membutuhkan waktu lama untuk bisa dekat dengan teman-teman. | | | | |
| 48. | Saya berusaha ramah dengan semua orang sekalipun tidak kenal. | | | | |
| 49. | Saya berusaha mendekati teman baru agar dia tidak kesepian di sekolah dan untuk menambah teman. | | | | |
| 50. | Saya enggan untuk mengikuti kegiatan yang ada di kampung karena belum terbiasa sehingga saya malu. | | | | |
| 51. | Saya dekat dengan semua orang yang ada disekitar saya, baik di rumah, di sekolah / pesantren dan di kampung. | | | | |
| 52. | Saya sering memberi dan diberikan makanan oleh tetangga. | | | | |
| 53. | Saya tidak pernah bergaul dengan orang yang bertempat tinggal di daerah saya, karena teman di sekolah sudah banyak dan lebih menarik. | | | | |
| 54. | Saya merasa senang dan tersanjung ketika di tunjuk untuk mewakili kampung dalam perlombaan meskipun belum pernah, tetapi saya akan berusaha yang terbaik. | | | | |
| 55. | Ketika ada hajatan di rumah tetangga, saya akan membantu sekalipun tidak di minta. | | | | |
| 56. | Saya sering di minta teman-teman untuk mengajari pelajaran, tetapi saya tidak mau karena saya tidak percaya diri, takut salah dan sebagainya. | | | | |
| 57. | Saya pura-pura tidak tau jika ada orang yang memerlukan bantuan saya. | | | | |

Lampiran 3 Analisis Data

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA SKALA KECERDASAN EMOSI

TAHAP 1

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|-----|-------|
| Cases | Valid | 119 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 119 | 100,0 |

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,828 | 22 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| VAR00004 | 57,8319 | 69,090 | ,430 | ,819 |
| VAR00006 | 57,2017 | 67,586 | ,581 | ,812 |
| VAR00007 | 58,1092 | 71,420 | ,260 | ,827 |
| VAR00009 | 57,7815 | 69,172 | ,477 | ,817 |
| VAR00010 | 57,3782 | 67,678 | ,557 | ,813 |
| VAR00011 | 56,9328 | 73,267 | ,185 | ,829 |
| VAR00012 | 58,0840 | 68,400 | ,494 | ,816 |
| VAR00013 | 57,3866 | 69,358 | ,388 | ,821 |
| VAR00014 | 57,2689 | 69,622 | ,406 | ,820 |
| VAR00015 | 57,1008 | 69,702 | ,383 | ,821 |
| VAR00016 | 57,4958 | 70,049 | ,393 | ,821 |
| VAR00019 | 57,5210 | 67,980 | ,508 | ,815 |
| VAR00020 | 57,3782 | 68,441 | ,501 | ,816 |
| VAR00024 | 57,3361 | 69,157 | ,465 | ,818 |
| VAR00027 | 56,6303 | 71,540 | ,466 | ,820 |
| VAR00031 | 57,2269 | 71,651 | ,286 | ,826 |
| VAR00032 | 57,5462 | 71,453 | ,334 | ,823 |
| VAR00038 | 57,7647 | 71,690 | ,280 | ,826 |
| VAR00040 | 56,9748 | 72,076 | ,235 | ,828 |

| | | | | |
|----------|---------|--------|------|------|
| VAR00042 | 57,6891 | 72,369 | ,200 | ,830 |
| VAR00049 | 57,5966 | 70,141 | ,377 | ,822 |
| VAR00054 | 57,4706 | 70,133 | ,330 | ,824 |

NOTE: 3 aitem yang memiliki koefisien validitas <0,25 digugurkan sehingga tersisa **19 aitem.**

TAHAP 2

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|-----|-------|
| Cases | Valid | 119 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 119 | 100,0 |

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,834 | 19 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| VAR00004 | 48,8992 | 58,719 | ,450 | ,824 |
| VAR00006 | 48,2689 | 57,724 | ,572 | ,818 |
| VAR00007 | 49,1765 | 60,706 | ,291 | ,833 |
| VAR00009 | 48,8487 | 58,587 | ,518 | ,821 |
| VAR00010 | 48,4454 | 57,791 | ,550 | ,819 |
| VAR00012 | 49,1513 | 58,367 | ,493 | ,822 |
| VAR00013 | 48,4538 | 58,809 | ,419 | ,826 |
| VAR00014 | 48,3361 | 59,395 | ,413 | ,826 |
| VAR00015 | 48,1681 | 59,700 | ,372 | ,828 |
| VAR00016 | 48,5630 | 59,977 | ,385 | ,827 |
| VAR00019 | 48,5882 | 58,024 | ,504 | ,821 |
| VAR00020 | 48,4454 | 58,300 | ,508 | ,821 |
| VAR00024 | 48,4034 | 59,107 | ,461 | ,824 |
| VAR00027 | 47,6975 | 61,450 | ,446 | ,826 |
| VAR00031 | 48,2941 | 61,870 | ,245 | ,834 |
| VAR00032 | 48,6134 | 61,358 | ,318 | ,830 |
| VAR00038 | 48,8319 | 61,260 | ,291 | ,832 |

| | | | | |
|----------|---------|--------|------|------|
| VAR00049 | 48,6639 | 60,022 | ,372 | ,828 |
| VAR00054 | 48,5378 | 59,742 | ,345 | ,830 |

NOTE: aitem yang memiliki koefisien validitas <0,25 digugrkan sehingga tersisa **18** aitem.

TAHAP 3

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|-----|-------|
| Cases | Valid | 119 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 119 | 100,0 |

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,834 | 18 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| VAR00004 | 45,9496 | 55,014 | ,455 | ,824 |
| VAR00006 | 45,3193 | 54,067 | ,576 | ,818 |
| VAR00007 | 46,2269 | 56,855 | ,301 | ,833 |
| VAR00009 | 45,8992 | 54,752 | ,535 | ,820 |
| VAR00010 | 45,4958 | 54,066 | ,559 | ,819 |
| VAR00012 | 46,2017 | 54,756 | ,492 | ,822 |
| VAR00013 | 45,5042 | 55,083 | ,425 | ,826 |
| VAR00014 | 45,3866 | 55,663 | ,418 | ,826 |
| VAR00015 | 45,2185 | 56,426 | ,341 | ,830 |
| VAR00016 | 45,6134 | 56,476 | ,370 | ,829 |
| VAR00019 | 45,6387 | 54,317 | ,511 | ,821 |
| VAR00020 | 45,4958 | 54,574 | ,516 | ,821 |
| VAR00024 | 45,4538 | 55,216 | ,481 | ,823 |
| VAR00027 | 44,7479 | 57,851 | ,432 | ,827 |
| VAR00032 | 45,6639 | 58,005 | ,285 | ,832 |
| VAR00038 | 45,8824 | 57,545 | ,290 | ,833 |
| VAR00049 | 45,7143 | 56,240 | ,380 | ,828 |
| VAR00054 | 45,5882 | 56,160 | ,337 | ,831 |

NOTE:

Setelah dilakukan uji validitas didapatkan **18 aitem valid** dengan koefisien reliabilitas skala **0,834**

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA PENYESUAIAN DIRI

TAHAP 1

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|-----|-------|
| Cases | Valid | 119 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 119 | 100,0 |

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,881 | 40 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| VAR00007 | 129,1261 | 142,026 | ,298 | ,880 |
| VAR00010 | 128,9832 | 140,339 | ,432 | ,878 |
| VAR00012 | 128,9328 | 141,860 | ,369 | ,879 |
| VAR00013 | 129,1008 | 143,651 | ,159 | ,885 |
| VAR00014 | 129,4874 | 140,354 | ,274 | ,882 |
| VAR00015 | 128,8403 | 140,305 | ,431 | ,878 |
| VAR00016 | 129,0504 | 141,896 | ,418 | ,878 |
| VAR00017 | 128,8908 | 144,963 | ,182 | ,882 |
| VAR00018 | 129,5882 | 139,939 | ,407 | ,878 |
| VAR00019 | 129,1849 | 141,474 | ,367 | ,879 |
| VAR00020 | 128,8067 | 143,971 | ,340 | ,879 |
| VAR00021 | 128,7143 | 143,155 | ,406 | ,878 |
| VAR00023 | 129,1261 | 142,026 | ,326 | ,880 |
| VAR00026 | 129,5798 | 140,669 | ,339 | ,880 |
| VAR00027 | 128,9748 | 141,364 | ,416 | ,878 |
| VAR00028 | 128,6050 | 145,394 | ,262 | ,880 |

| | | | | |
|----------|----------|---------|------|------|
| VAR00029 | 129,2605 | 138,262 | ,501 | ,876 |
| VAR00031 | 128,9580 | 143,142 | ,360 | ,879 |
| VAR00032 | 128,6555 | 142,397 | ,588 | ,877 |
| VAR00033 | 128,6639 | 142,479 | ,509 | ,877 |
| VAR00034 | 128,8151 | 143,372 | ,373 | ,879 |
| VAR00035 | 129,0252 | 141,211 | ,517 | ,877 |
| VAR00036 | 128,8655 | 140,168 | ,592 | ,876 |
| VAR00037 | 129,1513 | 142,943 | ,415 | ,878 |
| VAR00038 | 129,5042 | 140,455 | ,406 | ,878 |
| VAR00039 | 129,5462 | 139,097 | ,496 | ,876 |
| VAR00040 | 128,9496 | 141,896 | ,361 | ,879 |
| VAR00041 | 129,2605 | 140,398 | ,474 | ,877 |
| VAR00044 | 129,1765 | 141,164 | ,395 | ,878 |
| VAR00045 | 128,7395 | 143,398 | ,394 | ,879 |
| VAR00046 | 129,0504 | 139,709 | ,483 | ,877 |
| VAR00047 | 129,7227 | 143,507 | ,252 | ,881 |
| VAR00048 | 129,0840 | 143,501 | ,305 | ,880 |
| VAR00049 | 128,9244 | 143,935 | ,350 | ,879 |
| VAR00050 | 129,4706 | 142,777 | ,305 | ,880 |
| VAR00051 | 129,0336 | 142,931 | ,326 | ,879 |
| VAR00053 | 129,0840 | 142,552 | ,343 | ,879 |
| VAR00054 | 128,9328 | 142,368 | ,401 | ,878 |
| VAR00055 | 129,3109 | 140,182 | ,465 | ,877 |
| VAR00057 | 128,8992 | 141,990 | ,426 | ,878 |

Note: 2 aitem yang memiliki koefisien validitas <0,25 digugurkan, sehingga sisa 38 aitem untuk dianalisa kembali.

TAHAP 2

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|-----|-------|
| Cases | Valid | 119 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 119 | 100,0 |

Reliability Statistics

| | |
|------------------|------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| ,886 | 38 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
| VAR00007 | 122,3445 | 133,279 | ,298 | ,885 |
| VAR00010 | 122,2017 | 131,569 | ,437 | ,882 |
| VAR00012 | 122,1513 | 133,146 | ,368 | ,883 |
| VAR00014 | 122,7059 | 131,209 | ,292 | ,887 |
| VAR00015 | 122,0588 | 131,395 | ,444 | ,882 |
| VAR00016 | 122,2689 | 133,520 | ,395 | ,883 |
| VAR00018 | 122,8067 | 131,039 | ,419 | ,883 |
| VAR00019 | 122,4034 | 132,565 | ,378 | ,883 |
| VAR00020 | 122,0252 | 134,940 | ,359 | ,884 |
| VAR00021 | 121,9328 | 134,419 | ,404 | ,883 |
| VAR00023 | 122,3445 | 132,940 | ,345 | ,884 |
| VAR00026 | 122,7983 | 131,993 | ,338 | ,885 |
| VAR00027 | 122,1933 | 132,411 | ,431 | ,882 |
| VAR00028 | 121,8235 | 136,604 | ,258 | ,885 |
| VAR00029 | 122,4790 | 129,269 | ,521 | ,880 |
| VAR00031 | 122,1765 | 134,367 | ,361 | ,884 |
| VAR00032 | 121,8739 | 133,721 | ,583 | ,881 |
| VAR00033 | 121,8824 | 133,698 | ,513 | ,882 |
| VAR00034 | 122,0336 | 134,779 | ,360 | ,884 |
| VAR00035 | 122,2437 | 132,542 | ,515 | ,881 |
| VAR00036 | 122,0840 | 131,620 | ,583 | ,880 |

| | | | | |
|----------|----------|---------|------|------|
| VAR00037 | 122,3697 | 134,303 | ,406 | ,883 |
| VAR00038 | 122,7227 | 131,558 | ,418 | ,883 |
| VAR00039 | 122,7647 | 130,300 | ,505 | ,881 |
| VAR00040 | 122,1681 | 133,158 | ,362 | ,884 |
| VAR00041 | 122,4790 | 131,455 | ,491 | ,881 |
| VAR00044 | 122,3950 | 132,580 | ,388 | ,883 |
| VAR00045 | 121,9580 | 134,837 | ,377 | ,883 |
| VAR00046 | 122,2689 | 130,927 | ,490 | ,881 |
| VAR00047 | 122,9412 | 134,903 | ,242 | ,886 |
| VAR00048 | 122,3025 | 134,789 | ,300 | ,885 |
| VAR00049 | 122,1429 | 135,208 | ,345 | ,884 |
| VAR00050 | 122,6891 | 134,131 | ,299 | ,885 |
| VAR00051 | 122,2521 | 134,444 | ,309 | ,884 |
| VAR00053 | 122,3025 | 133,721 | ,348 | ,884 |
| VAR00054 | 122,1513 | 134,028 | ,374 | ,883 |
| VAR00055 | 122,5294 | 131,709 | ,452 | ,882 |
| VAR00057 | 122,1176 | 133,240 | ,427 | ,883 |

Note: 1 aitem memiliki koefisien validitas <0,25, maka tersisa 37 aitem untuk dianalisis kembali.

TAHAP 3

Case Processing Summary

| | | N | % |
|-------|-----------------------|-----|-------|
| Cases | Valid | 119 | 100,0 |
| | Excluded ^a | 0 | ,0 |
| | Total | 119 | 100,0 |

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,886 | 37 |

Item-Total Statistics

| | Scale Mean if
Item Deleted | Scale Variance
if Item Deleted | Corrected Item-
Total Correlation | Cronbach's
Alpha if Item
Deleted |
|----------|-------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------|--|
| VAR00007 | 119,6807 | 128,321 | ,301 | ,885 |
| VAR00010 | 119,5378 | 126,725 | ,435 | ,882 |
| VAR00012 | 119,4874 | 128,150 | ,374 | ,883 |
| VAR00014 | 120,0420 | 126,159 | ,299 | ,887 |
| VAR00015 | 119,3950 | 126,580 | ,441 | ,882 |
| VAR00016 | 119,6050 | 128,563 | ,398 | ,883 |
| VAR00018 | 120,1429 | 126,259 | ,415 | ,883 |
| VAR00019 | 119,7395 | 127,567 | ,384 | ,883 |
| VAR00020 | 119,3613 | 129,894 | ,368 | ,884 |
| VAR00021 | 119,2689 | 129,402 | ,412 | ,883 |
| VAR00023 | 119,6807 | 127,982 | ,349 | ,884 |
| VAR00026 | 120,1345 | 127,253 | ,331 | ,885 |
| VAR00027 | 119,5294 | 127,404 | ,439 | ,882 |
| VAR00028 | 119,1597 | 131,491 | ,271 | ,885 |
| VAR00029 | 119,8151 | 124,610 | ,512 | ,881 |
| VAR00031 | 119,5126 | 129,337 | ,368 | ,884 |
| VAR00032 | 119,2101 | 128,778 | ,587 | ,881 |
| VAR00033 | 119,2185 | 128,664 | ,525 | ,882 |
| VAR00034 | 119,3697 | 129,794 | ,364 | ,884 |
| VAR00035 | 119,5798 | 127,720 | ,510 | ,881 |
| VAR00036 | 119,4202 | 126,754 | ,582 | ,880 |
| VAR00037 | 119,7059 | 129,192 | ,421 | ,883 |
| VAR00038 | 120,0588 | 126,903 | ,406 | ,883 |
| VAR00039 | 120,1008 | 125,617 | ,496 | ,881 |
| VAR00040 | 119,5042 | 128,269 | ,361 | ,884 |
| VAR00041 | 119,8151 | 126,559 | ,493 | ,881 |
| VAR00044 | 119,7311 | 127,944 | ,372 | ,883 |
| VAR00045 | 119,2941 | 129,786 | ,387 | ,883 |
| VAR00046 | 119,6050 | 126,105 | ,488 | ,881 |
| VAR00048 | 119,6387 | 129,978 | ,293 | ,885 |
| VAR00049 | 119,4790 | 130,133 | ,357 | ,884 |
| VAR00050 | 120,0252 | 129,550 | ,279 | ,885 |

| | | | | |
|----------|----------|---------|------|------|
| VAR00051 | 119,5882 | 129,566 | ,306 | ,885 |
| VAR00053 | 119,6387 | 128,741 | ,352 | ,884 |
| VAR00054 | 119,4874 | 129,167 | ,370 | ,884 |
| VAR00055 | 119,8655 | 126,948 | ,445 | ,882 |
| VAR00057 | 119,4538 | 128,369 | ,425 | ,883 |

Note: terdapat 37 aitem Valid dengan reliabilitas 0,886.

Lampiran 4 Normalitas/Prasyarat

DATA SPSS UJI NORMALITAS

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | | |
|------------------------------------|----------------|-------------------|---------------------|
| | | Kecerdasan_emosi | Penyesuaian_diri |
| N | | 119 | 119 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 48,2941 | 138,2353 |
| | Std. Deviation | 7,86577 | 12,28041 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,130 | ,071 |
| | Positive | ,048 | ,051 |
| | Negative | -,130 | -,071 |
| Test Statistic | | ,130 | ,071 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,000 ^c | ,200 ^{c,d} |

Dikatakan normal apabila sig (2-tailed)>0,05

Variabel Kecerdasan emosi memiliki distribusi tidak normal karena sig (2-tailed) 0,000<0,05 Variabel Penyesuaian diri memiliki distribus yang normal karena sig (2-tailed) 0,200>0,05.

Lampiran 5 Hipotesis

Hasil Uji Hipotesis

1. Korelasi Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri

| Correlations Spearman | | | KECERDASAN
EMOSI | PENYESUAIAN
DIRI |
|-----------------------|-----------------|-------------------------|---------------------|---------------------|
| Spearman's rho | KECERDASANEMOSI | Correlation Coefficient | 1,000 | ,325** |
| | | Sig. (2-tailed) | . | ,000 |
| | | N | 119 | 119 |
| | PENYESUAIANDIRI | Correlation Coefficient | ,325** | 1,000 |
| | | Sig. (2-tailed) | ,000 | . |
| | | N | 119 | 119 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Korelasi Aspek Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri

a. Pembentuk Utama Kecerdasan Emosi

| Correlations | | KE_Kes
adaranDi
ri | KE_Pen
gaturanD
iri | KE_Motiv
asi | KE_Em
pati | KE_Kete
ramilanS
osial | KECE
RDAS
AN_E
MOSI |
|-------------------|-----------------|--------------------------|---------------------------|-----------------|---------------|------------------------------|------------------------------|
| KE_KesadaranDiri | Pearson | 1 | ,094 | ,026 | ,120 | ,114 | ,297** |
| | Correlation | | | | | | |
| | Sig. (2-tailed) | | ,308 | ,781 | ,194 | ,219 | ,001 |
| | N | 181 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 |
| KE_PengaturanDiri | Pearson | ,094 | 1 | ,501** | ,151 | ,388** | ,833** |
| | Correlation | | | | | | |
| | Sig. (2-tailed) | ,308 | | ,000 | ,102 | ,000 | ,000 |
| | N | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 |

| | | | | | | | |
|-----------------------|---------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| KE_Motivasi | Pearson Correlation | ,026 | ,501** | 1 | ,110 | ,278** | ,529** |
| | Sig. (2-tailed) | ,781 | ,000 | | ,233 | ,002 | ,000 |
| | N | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 |
| KE_Empati | Pearson Correlation | ,120 | ,151 | ,110 | 1 | ,188* | ,385** |
| | Sig. (2-tailed) | ,194 | ,102 | ,233 | | ,040 | ,000 |
| | N | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 |
| KE_KeterampilanSosial | Pearson Correlation | ,114 | ,388** | ,278** | ,188* | 1 | ,583** |
| | Sig. (2-tailed) | ,219 | ,000 | ,002 | ,040 | | ,000 |
| | N | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 |
| KECERDASAN_EMOSI | Pearson Correlation | ,297** | ,833** | ,529** | ,385** | ,583** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,001 | ,000 | ,000 | ,000 | ,000 | |
| | N | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

b. Pembentuk Utama Penyesuaian Diri

Correlations

| | | PD_P
enyes
uaianF
isik | PD_Pe
nyesu
aianSe
ksual | PD_Pe
nyesuai
anAga
ma | PD_Pe
nyesu
aianKe
luarga | PD_Pe
nyesu
aianSe
kolah | PD_Pe
nyesuai
anMaas
yarakat | PENY
ESUAI
AN_DI
RI |
|---------------------|---------------------|---------------------------------|-----------------------------------|---------------------------------|------------------------------------|-----------------------------------|---------------------------------------|------------------------------|
| PD_PenyesuaianFisik | Pearson Correlation | 1 | ,282** | ,083 | ,248** | ,307** | ,219* | ,367** |
| | Sig. (2-tailed) | | ,002 | ,369 | ,007 | ,001 | ,017 | ,000 |
| | N | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 |

| | | | | | | | | |
|--------------------------|---------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| PD_PenyesuaianSeksual | Pearson Correlation | ,282** | 1 | ,448** | ,436** | ,424** | ,305** | ,645** |
| | Sig. (2-tailed) | ,002 | | ,000 | ,000 | ,000 | ,001 | ,000 |
| | N | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 |
| PD_PenyesuaianAgama | Pearson Correlation | ,083 | ,448** | 1 | ,620** | ,534** | ,416** | ,749** |
| | Sig. (2-tailed) | ,369 | ,000 | | ,000 | ,000 | ,000 | ,000 |
| | N | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 |
| PD_PenyesuaianKeluarga | Pearson Correlation | ,248** | ,436** | ,620** | 1 | ,618** | ,635** | ,862** |
| | Sig. (2-tailed) | ,007 | ,000 | ,000 | | ,000 | ,000 | ,000 |
| | N | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 |
| PD_PenyesuaianSekolah | Pearson Correlation | ,307** | ,424** | ,534** | ,618** | 1 | ,518** | ,835** |
| | Sig. (2-tailed) | ,001 | ,000 | ,000 | ,000 | | ,000 | ,000 |
| | N | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 |
| PD_PenyesuaianMasyarakat | Pearson Correlation | ,219* | ,305** | ,416** | ,635** | ,518** | 1 | ,751** |
| | Sig. (2-tailed) | ,017 | ,001 | ,000 | ,000 | ,000 | | ,000 |
| | N | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 |
| PENYESUAIAN DIRI | Pearson Correlation | ,367** | ,645** | ,749** | ,862** | ,835** | ,751** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | ,000 | ,000 | ,000 | ,000 | ,000 | |
| | N | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 | 119 |

Lampiran 6 Data Excel

Data Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri

| NO | Σ K-E | KATEGORI | Σ PD | KATEGORI | No | Σ K-E | KATEGORI | Σ PD | KATEGORI |
|----|-------|----------|------|----------|----|-------|----------|------|----------|
| 1 | 42 | Sedang | 116 | Tinggi | 61 | 30 | rendah | 138 | Tinggi |
| 2 | 51 | Sedang | 143 | Tinggi | 62 | 52 | sedang | 119 | Tinggi |
| 3 | 44 | Sedang | 132 | Tinggi | 63 | 63 | tinggi | 137 | Tinggi |
| 4 | 43 | Sedang | 124 | Tinggi | 64 | 51 | sedang | 127 | Tinggi |
| 5 | 52 | Sedang | 149 | Tinggi | 65 | 31 | rendah | 111 | Sedang |
| 6 | 57 | Tinggi | 136 | Tinggi | 66 | 55 | tinggi | 151 | Tinggi |
| 7 | 48 | Sedang | 136 | Tinggi | 67 | 55 | tinggi | 162 | Tinggi |
| 8 | 46 | Sedang | 105 | Sedang | 68 | 33 | rendah | 129 | Tinggi |

| | | | | | | | | | |
|----|----|--------|-----|--------|-----|----|--------|-----|--------|
| 9 | 50 | Sedang | 130 | Tinggi | 69 | 42 | sedang | 143 | Tinggi |
| 10 | 54 | Sedang | 155 | Tinggi | 70 | 56 | tinggi | 145 | Tinggi |
| 11 | 42 | Sedang | 139 | Tinggi | 71 | 55 | tinggi | 149 | Tinggi |
| 12 | 36 | Sedang | 150 | Tinggi | 72 | 53 | sedang | 157 | Tinggi |
| 13 | 45 | Sedang | 133 | Tinggi | 73 | 55 | tinggi | 127 | Tinggi |
| 14 | 56 | tinggi | 146 | Tinggi | 74 | 56 | tinggi | 127 | Tinggi |
| 15 | 50 | sedang | 138 | Tinggi | 75 | 42 | sedang | 150 | Tinggi |
| 16 | 49 | sedang | 144 | Tinggi | 76 | 53 | sedang | 141 | Tinggi |
| 17 | 58 | tinggi | 155 | Tinggi | 77 | 38 | sedang | 123 | Tinggi |
| 18 | 48 | sedang | 135 | Tinggi | 78 | 41 | sedang | 116 | Tinggi |
| 19 | 40 | sedang | 147 | Tinggi | 79 | 49 | sedang | 136 | Tinggi |
| 20 | 43 | sedang | 118 | Tinggi | 80 | 54 | sedang | 129 | Tinggi |
| 21 | 53 | sedang | 132 | Tinggi | 81 | 45 | sedang | 135 | Tinggi |
| 22 | 51 | sedang | 104 | Sedang | 82 | 53 | sedang | 137 | Tinggi |
| 23 | 47 | sedang | 146 | Tinggi | 83 | 42 | sedang | 129 | Tinggi |
| 24 | 53 | sedang | 144 | Tinggi | 84 | 48 | sedang | 134 | Tinggi |
| 25 | 53 | sedang | 150 | Tinggi | 85 | 36 | sedang | 133 | Tinggi |
| 26 | 62 | tinggi | 144 | Tinggi | 86 | 38 | sedang | 147 | Tinggi |
| 27 | 63 | tinggi | 143 | Tinggi | 87 | 37 | sedang | 146 | Tinggi |
| 28 | 52 | sedang | 141 | Tinggi | 88 | 33 | rendah | 113 | Tinggi |
| 29 | 37 | sedang | 109 | Sedang | 89 | 32 | rendah | 136 | Tinggi |
| 30 | 42 | sedang | 125 | Tinggi | 90 | 32 | rendah | 139 | Tinggi |
| 31 | 55 | tinggi | 132 | Tinggi | 91 | 41 | sedang | 141 | Tinggi |
| 32 | 61 | tinggi | 157 | Tinggi | 92 | 51 | sedang | 140 | Tinggi |
| 33 | 45 | sedang | 134 | Tinggi | 93 | 44 | sedang | 119 | Tinggi |
| 34 | 39 | sedang | 128 | Tinggi | 94 | 56 | tinggi | 113 | Tinggi |
| 35 | 52 | sedang | 156 | Tinggi | 95 | 43 | sedang | 139 | Tinggi |
| 36 | 61 | tinggi | 146 | Tinggi | 96 | 38 | sedang | 139 | Tinggi |
| 37 | 41 | sedang | 110 | Sedang | 97 | 42 | sedang | 126 | Tinggi |
| 38 | 46 | sedang | 121 | Tinggi | 98 | 36 | sedang | 145 | Tinggi |
| 39 | 54 | sedang | 139 | Tinggi | 99 | 37 | sedang | 116 | Tinggi |
| 40 | 47 | sedang | 151 | Tinggi | 100 | 51 | sedang | 136 | Tinggi |
| 41 | 33 | rendah | 135 | Tinggi | 101 | 47 | sedang | 115 | Tinggi |
| 42 | 38 | sedang | 137 | Tinggi | 102 | 52 | sedang | 137 | Tinggi |
| 43 | 57 | tinggi | 133 | Tinggi | 103 | 61 | tinggi | 133 | Tinggi |
| 44 | 51 | sedang | 152 | Tinggi | 104 | 54 | sedang | 138 | Tinggi |
| 45 | 51 | sedang | 144 | Tinggi | 105 | 56 | tinggi | 133 | Tinggi |
| 46 | 55 | tinggi | 149 | Tinggi | 106 | 51 | sedang | 133 | Tinggi |
| 47 | 47 | sedang | 139 | Tinggi | 107 | 61 | tinggi | 125 | Tinggi |
| 48 | 57 | tinggi | 149 | Tinggi | 108 | 44 | sedang | 135 | Tinggi |
| 49 | 51 | sedang | 138 | Tinggi | 109 | 57 | tinggi | 129 | Tinggi |
| 50 | 53 | sedang | 136 | Tinggi | 110 | 64 | tinggi | 154 | Tinggi |
| 51 | 51 | sedang | 116 | Tinggi | 111 | 54 | sedang | 148 | Tinggi |
| 52 | 51 | sedang | 143 | Tinggi | 112 | 45 | sedang | 141 | Tinggi |
| 53 | 46 | sedang | 124 | Tinggi | 113 | 47 | sedang | 126 | Tinggi |
| 54 | 43 | sedang | 144 | Tinggi | 114 | 43 | sedang | 145 | Tinggi |
| 55 | 51 | sedang | 130 | Tinggi | 115 | 42 | sedang | 154 | Tinggi |
| 56 | 52 | sedang | 152 | Tinggi | 116 | 52 | sedang | 148 | Tinggi |
| 57 | 61 | tinggi | 144 | Tinggi | 117 | 48 | sedang | 128 | Tinggi |
| 58 | 46 | sedang | 137 | Tinggi | 118 | 46 | sedang | 142 | Tinggi |
| 59 | 58 | tinggi | 127 | Tinggi | 119 | 52 | sedang | 127 | Tinggi |
| 60 | 52 | sedang | 131 | Tinggi | | | | | |

Kategorisasi Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

| No | Σ
Kesadaran Diri
kategorisasi | | Σ
Pengaturan Diri
kategorisasi | | Σ
Motivasi
kategorisasi | | Σ
Empati
kategorisasi | | Σ
Keterampilan
Sosial
kategorisasi | |
|----|--|--------|---|--------|--------------------------------------|--------|------------------------------------|--------|--|--------|
| 1 | 18 | sedang | 16 | tinggi | 5 | rendah | 1 | sedang | 2 | rendah |
| 2 | 22 | sedang | 15 | sedang | 7 | sedang | 2 | tinggi | 5 | sedang |
| 3 | 18 | sedang | 13 | sedang | 4 | tinggi | 4 | sedang | 5 | sedang |
| 4 | 22 | sedang | 11 | sedang | 3 | sedang | 3 | rendah | 4 | sedang |
| 5 | 20 | sedang | 17 | tinggi | 7 | sedang | 3 | tinggi | 5 | sedang |
| 6 | 25 | tinggi | 16 | tinggi | 7 | sedang | 3 | tinggi | 6 | sedang |
| 7 | 23 | sedang | 12 | sedang | 5 | sedang | 2 | sedang | 6 | sedang |
| 8 | 22 | sedang | 12 | sedang | 5 | sedang | 2 | sedang | 5 | sedang |
| 9 | 22 | sedang | 15 | sedang | 5 | sedang | 3 | sedang | 5 | sedang |
| 10 | 20 | sedang | 18 | tinggi | 7 | sedang | 3 | tinggi | 6 | sedang |
| 11 | 14 | rendah | 15 | sedang | 8 | sedang | 2 | tinggi | 3 | rendah |
| 12 | 16 | sedang | 13 | sedang | 4 | rendah | 1 | sedang | 2 | rendah |
| 13 | 19 | sedang | 14 | sedang | 5 | sedang | 2 | sedang | 5 | sedang |
| 14 | 23 | sedang | 17 | tinggi | 7 | sedang | 2 | tinggi | 7 | tinggi |
| 15 | 18 | sedang | 16 | tinggi | 7 | sedang | 3 | tinggi | 6 | sedang |
| 16 | 22 | sedang | 11 | sedang | 6 | tinggi | 4 | sedang | 6 | sedang |
| 17 | 23 | sedang | 17 | tinggi | 7 | sedang | 3 | tinggi | 8 | tinggi |
| 18 | 20 | sedang | 13 | sedang | 7 | sedang | 3 | tinggi | 5 | sedang |
| 19 | 12 | rendah | 16 | tinggi | 7 | sedang | 2 | tinggi | 3 | rendah |
| 20 | 18 | sedang | 14 | sedang | 5 | sedang | 2 | sedang | 4 | sedang |
| 21 | 23 | sedang | 15 | sedang | 7 | sedang | 2 | tinggi | 6 | Sedang |
| 22 | 25 | tinggi | 11 | sedang | 6 | sedang | 3 | sedang | 6 | Sedang |
| 23 | 20 | sedang | 14 | sedang | 6 | sedang | 2 | sedang | 5 | Sedang |
| 24 | 21 | sedang | 15 | sedang | 6 | sedang | 3 | sedang | 8 | Tinggi |
| 25 | 21 | sedang | 16 | tinggi | 7 | sedang | 3 | tinggi | 6 | sedang |
| 26 | 27 | tinggi | 17 | tinggi | 6 | tinggi | 4 | sedang | 8 | Tinggi |
| 27 | 29 | tinggi | 16 | tinggi | 7 | tinggi | 4 | tinggi | 7 | Tinggi |
| 28 | 21 | sedang | 15 | sedang | 8 | sedang | 3 | tinggi | 5 | Sedang |
| 29 | 15 | rendah | 10 | sedang | 5 | sedang | 2 | sedang | 5 | Sedang |
| 30 | 16 | sedang | 12 | sedang | 5 | rendah | 1 | sedang | 8 | Tinggi |
| 31 | 24 | sedang | 16 | tinggi | 7 | sedang | 3 | tinggi | 5 | Sedang |
| 32 | 28 | tinggi | 18 | tinggi | 6 | tinggi | 4 | sedang | 5 | Sedang |

| | | | | | | | | | | |
|----|----|--------|----|--------|---|--------|---|--------|---|--------|
| 33 | 18 | sedang | 15 | sedang | 5 | sedang | 2 | sedang | 5 | Sedang |
| 34 | 20 | sedang | 7 | rendah | 5 | sedang | 3 | sedang | 4 | Sedang |
| 35 | 25 | tinggi | 12 | sedang | 6 | tinggi | 4 | sedang | 5 | Sedang |
| 36 | 27 | tinggi | 18 | tinggi | 7 | sedang | 2 | tinggi | 7 | Tinggi |
| 37 | 20 | sedang | 10 | sedang | 4 | sedang | 3 | sedang | 4 | Sedang |
| 38 | 20 | sedang | 13 | sedang | 6 | sedang | 2 | sedang | 5 | Sedang |
| 39 | 24 | sedang | 15 | sedang | 8 | sedang | 2 | tinggi | 5 | Sedang |
| 40 | 19 | sedang | 14 | sedang | 7 | sedang | 3 | tinggi | 4 | Sedang |
| 41 | 11 | rendah | 9 | rendah | 5 | sedang | 2 | sedang | 6 | Sedang |
| 42 | 13 | rendah | 13 | sedang | 4 | sedang | 2 | sedang | 6 | Sedang |
| 43 | 25 | tinggi | 18 | tinggi | 6 | rendah | 1 | sedang | 7 | Tinggi |
| 44 | 21 | sedang | 15 | sedang | 7 | sedang | 3 | tinggi | 5 | Sedang |
| 45 | 20 | sedang | 16 | tinggi | 7 | sedang | 2 | tinggi | 6 | Sedang |
| 46 | 22 | sedang | 17 | tinggi | 7 | sedang | 3 | tinggi | 6 | Sedang |
| 47 | 23 | sedang | 12 | sedang | 5 | sedang | 2 | sedang | 5 | Sedang |
| 48 | 23 | sedang | 17 | tinggi | 7 | sedang | 2 | tinggi | 8 | Tinggi |
| 49 | 21 | sedang | 17 | tinggi | 7 | sedang | 2 | tinggi | 4 | Sedang |
| 50 | 21 | sedang | 16 | tinggi | 7 | sedang | 3 | tinggi | 6 | Sedang |
| 51 | 21 | sedang | 15 | sedang | 6 | sedang | 3 | sedang | 6 | Sedang |
| 52 | 25 | tinggi | 13 | sedang | 6 | sedang | 2 | sedang | 5 | Sedang |
| 53 | 18 | sedang | 14 | sedang | 7 | sedang | 2 | tinggi | 5 | Sedang |
| 54 | 16 | sedang | 12 | sedang | 7 | sedang | 2 | tinggi | 6 | Sedang |
| 55 | 22 | sedang | 15 | sedang | 6 | sedang | 2 | sedang | 6 | Sedang |
| 56 | 23 | sedang | 15 | sedang | 7 | sedang | 2 | tinggi | 5 | Sedang |
| 57 | 27 | tinggi | 17 | tinggi | 7 | sedang | 3 | tinggi | 7 | tinggi |
| 58 | 22 | sedang | 14 | sedang | 4 | sedang | 2 | sedang | 4 | Sedang |
| 59 | 27 | tinggi | 15 | sedang | 7 | sedang | 3 | tinggi | 6 | Sedang |
| 60 | 23 | sedang | 14 | sedang | 6 | sedang | 3 | sedang | 6 | Sedang |
| 61 | 13 | rendah | 6 | rendah | 5 | sedang | 3 | sedang | 3 | Rendah |
| 62 | 22 | sedang | 15 | sedang | 6 | sedang | 3 | sedang | 6 | Sedang |
| 63 | 18 | sedang | 19 | tinggi | 7 | sedang | 3 | tinggi | 8 | Tinggi |
| 64 | 22 | sedang | 15 | sedang | 6 | sedang | 2 | sedang | 6 | Sedang |
| 65 | 18 | sedang | 10 | sedang | 6 | rendah | 1 | sedang | 3 | Rendah |
| 66 | 22 | sedang | 16 | tinggi | 6 | tinggi | 4 | sedang | 4 | Sedang |
| 67 | 20 | sedang | 19 | tinggi | 8 | sedang | 2 | tinggi | 6 | Sedang |
| 68 | 25 | tinggi | 8 | rendah | 4 | sedang | 2 | sedang | 2 | Rendah |
| 69 | 23 | sedang | 10 | sedang | 7 | rendah | 1 | tinggi | 6 | Sedang |
| 70 | 22 | sedang | 17 | tinggi | 8 | sedang | 2 | tinggi | 5 | Sedang |
| 71 | 22 | sedang | 16 | tinggi | 7 | rendah | 1 | tinggi | 6 | Sedang |
| 72 | 20 | sedang | 16 | tinggi | 7 | sedang | 3 | tinggi | 6 | Sedang |
| 73 | 14 | rendah | 16 | tinggi | 7 | sedang | 2 | tinggi | 4 | Sedang |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|--------|----|--------|---|--------|---|--------|---|--------|
| 74 | 16 | sedang | 15 | sedang | 7 | sedang | 3 | tinggi | 6 | Sedang |
| 75 | 19 | sedang | 11 | sedang | 6 | sedang | 3 | sedang | 5 | Sedang |
| 76 | 23 | sedang | 15 | sedang | 7 | sedang | 3 | tinggi | 5 | Sedang |
| 77 | 18 | sedang | 12 | sedang | 6 | sedang | 2 | sedang | 3 | Rendah |
| 78 | 22 | sedang | 12 | sedang | 5 | sedang | 2 | sedang | 4 | Sedang |
| 79 | 23 | sedang | 12 | sedang | 5 | sedang | 3 | sedang | 6 | Sedang |
| 80 | 20 | sedang | 15 | sedang | 7 | sedang | 3 | tinggi | 6 | Sedang |
| 81 | 12 | rendah | 10 | sedang | 6 | sedang | 2 | sedang | 6 | Sedang |
| 82 | 18 | sedang | 18 | tinggi | 6 | sedang | 3 | sedang | 5 | Sedang |
| 83 | 23 | sedang | 10 | sedang | 6 | rendah | 1 | sedang | 6 | Sedang |
| 84 | 25 | tinggi | 14 | sedang | 6 | sedang | 2 | sedang | 5 | Sedang |
| 85 | 20 | sedang | 11 | sedang | 5 | rendah | 1 | sedang | 4 | Sedang |
| 86 | 21 | sedang | 10 | sedang | 6 | sedang | 3 | sedang | 7 | Tinggi |
| 87 | 21 | sedang | 10 | sedang | 6 | sedang | 3 | sedang | 7 | Tinggi |
| 88 | 27 | tinggi | 10 | sedang | 5 | sedang | 2 | sedang | 2 | rendah |
| 89 | 29 | tinggi | 10 | sedang | 4 | rendah | 1 | sedang | 2 | Rendah |
| 90 | 21 | sedang | 8 | rendah | 5 | sedang | 3 | sedang | 5 | Sedang |
| 91 | 15 | rendah | 15 | sedang | 6 | rendah | 1 | sedang | 3 | Rendah |
| 92 | 16 | sedang | 16 | tinggi | 5 | sedang | 3 | sedang | 7 | Tinggi |
| 93 | 24 | sedang | 13 | sedang | 6 | sedang | 2 | sedang | 5 | Sedang |
| 94 | 28 | tinggi | 17 | tinggi | 5 | rendah | 1 | sedang | 8 | Tinggi |
| 95 | 18 | sedang | 13 | sedang | 6 | rendah | 1 | sedang | 6 | Sedang |
| 96 | 20 | sedang | 12 | sedang | 6 | tinggi | 4 | sedang | 5 | Sedang |
| 97 | 25 | tinggi | 11 | sedang | 6 | sedang | 2 | sedang | 5 | Sedang |
| 98 | 27 | tinggi | 9 | rendah | 7 | sedang | 2 | tinggi | 3 | Rendah |
| 99 | 20 | sedang | 11 | sedang | 6 | sedang | 2 | sedang | 2 | Rendah |
| 100 | 20 | sedang | 15 | sedang | 7 | tinggi | 4 | tinggi | 5 | Sedang |
| 101 | 24 | sedang | 14 | sedang | 6 | sedang | 3 | sedang | 4 | Sedang |
| 102 | 19 | sedang | 14 | sedang | 7 | sedang | 3 | tinggi | 5 | Sedang |
| 103 | 11 | rendah | 17 | tinggi | 8 | sedang | 3 | tinggi | 7 | Tinggi |
| 104 | 13 | rendah | 16 | tinggi | 7 | sedang | 3 | tinggi | 6 | Sedang |
| 105 | 25 | tinggi | 16 | tinggi | 7 | sedang | 3 | tinggi | 6 | Sedang |
| 106 | 21 | sedang | 14 | sedang | 7 | sedang | 3 | tinggi | 5 | Sedang |
| 107 | 20 | sedang | 18 | tinggi | 6 | sedang | 3 | sedang | 4 | Sedang |
| 108 | 22 | sedang | 13 | sedang | 7 | rendah | 1 | tinggi | 5 | Sedang |
| 109 | 23 | sedang | 15 | sedang | 7 | sedang | 3 | tinggi | 6 | Sedang |
| 110 | 23 | sedang | 18 | tinggi | 7 | sedang | 3 | tinggi | 7 | Tinggi |
| 111 | 21 | sedang | 19 | tinggi | 5 | sedang | 3 | sedang | 6 | Sedang |
| 112 | 21 | sedang | 15 | sedang | 7 | rendah | 1 | tinggi | 8 | Tinggi |
| 113 | 21 | sedang | 16 | tinggi | 7 | sedang | 2 | tinggi | 4 | Sedang |
| 114 | 25 | tinggi | 12 | sedang | 6 | sedang | 2 | sedang | 6 | Sedang |

| | | | | | | | | | | |
|-----|----|--------|----|--------|---|--------|---|--------|---|--------|
| 115 | 18 | sedang | 13 | sedang | 7 | rendah | 1 | tinggi | 5 | Sedang |
| 116 | 16 | sedang | 16 | tinggi | 7 | rendah | 1 | tinggi | 6 | Sedang |
| 117 | 22 | sedang | 14 | sedang | 4 | sedang | 2 | sedang | 6 | Sedang |
| 118 | 23 | sedang | 14 | sedang | 7 | sedang | 3 | tinggi | 5 | Sedang |
| 119 | 27 | tinggi | 16 | tinggi | 7 | sedang | 2 | tinggi | 4 | Sedang |

Kategorisasi Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

| No | Σ
Penyesuaian
Fisik
kategorisasi | Σ
Penyesuaian
Seksual
Kategorisasi | Σ
Penyesuaian
Agama
kategorisasi | Σ
Penyesuaian
Keluarga
kategorisasi | Σ
Penyesuaian
Sekolah
kategorisasi | Σ
Penyesuaian
Maasyarakat
kategorisasi |
|----|--|--|--|---|--|--|
| 1 | 2 sedang | 10 Sedang | 24 tinggi | 33 sedang | 26 sedang | 21 sedang |
| 2 | 3 sedang | 13 Tinggi | 22 tinggi | 42 tinggi | 35 tinggi | 28 tinggi |
| 3 | 4 tinggi | 16 Tinggi | 22 tinggi | 36 tinggi | 34 tinggi | 20 sedang |
| 4 | 3 sedang | 12 Sedang | 24 tinggi | 32 sedang | 30 sedang | 23 sedang |
| 5 | 4 tinggi | 15 Tinggi | 25 tinggi | 42 tinggi | 35 tinggi | 28 tinggi |
| 6 | 2 sedang | 14 Tinggi | 26 tinggi | 37 tinggi | 31 tinggi | 26 tinggi |
| 7 | 3 sedang | 16 Tinggi | 24 tinggi | 38 tinggi | 32 tinggi | 23 sedang |
| 8 | 3 sedang | 8 Sedang | 17 sedang | 28 sedang | 24 sedang | 25 tinggi |
| 9 | 3 sedang | 15 Tinggi | 23 tinggi | 36 tinggi | 31 tinggi | 22 sedang |
| 10 | 4 tinggi | 14 Tinggi | 25 tinggi | 40 tinggi | 40 tinggi | 32 tinggi |
| 11 | 4 tinggi | 13 Tinggi | 23 tinggi | 39 tinggi | 31 tinggi | 29 tinggi |
| 12 | 4 tinggi | 16 Tinggi | 28 tinggi | 44 tinggi | 26 sedang | 32 tinggi |
| 13 | 4 tinggi | 15 Tinggi | 22 tinggi | 35 tinggi | 31 tinggi | 26 tinggi |
| 14 | 4 tinggi | 13 Tinggi | 26 tinggi | 41 tinggi | 33 tinggi | 29 tinggi |
| 15 | 3 sedang | 13 Tinggi | 23 tinggi | 41 tinggi | 33 tinggi | 25 tinggi |
| 16 | 4 tinggi | 15 Tinggi | 25 tinggi | 38 tinggi | 33 tinggi | 29 tinggi |
| 17 | 4 tinggi | 16 Tinggi | 26 tinggi | 41 tinggi | 38 tinggi | 30 tinggi |
| 18 | 3 sedang | 16 Tinggi | 21 sedang | 38 tinggi | 30 sedang | 27 tinggi |
| 19 | 3 sedang | 16 Tinggi | 28 tinggi | 39 tinggi | 35 tinggi | 26 tinggi |
| 20 | 4 tinggi | 12 Sedang | 21 sedang | 31 sedang | 27 sedang | 23 sedang |
| 21 | 4 tinggi | 15 Tinggi | 23 tinggi | 37 tinggi | 29 sedang | 24 sedang |
| 22 | 2 sedang | 11 Sedang | 18 sedang | 28 sedang | 26 sedang | 19 sedang |
| 23 | 4 tinggi | 14 Tinggi | 26 tinggi | 39 tinggi | 32 tinggi | 31 tinggi |
| 24 | 4 tinggi | 16 Tinggi | 25 tinggi | 42 tinggi | 31 tinggi | 26 tinggi |
| 25 | 4 tinggi | 16 Tinggi | 27 tinggi | 43 tinggi | 35 tinggi | 25 tinggi |
| 26 | 3 sedang | 12 Sedang | 25 tinggi | 41 tinggi | 34 tinggi | 29 tinggi |

| | | | | | | | | | | | | |
|----|---|--------|----|--------|----|--------|----|--------|----|--------|----|--------|
| 27 | 4 | tinggi | 13 | Tinggi | 25 | tinggi | 38 | tinggi | 37 | tinggi | 26 | tinggi |
| 28 | 3 | sedang | 15 | Tinggi | 24 | tinggi | 38 | tinggi | 32 | tinggi | 29 | tinggi |
| 29 | 2 | sedang | 7 | Rendah | 21 | sedang | 34 | tinggi | 23 | sedang | 22 | sedang |
| 30 | 4 | tinggi | 10 | Sedang | 21 | sedang | 35 | tinggi | 35 | tinggi | 20 | sedang |
| 31 | 4 | tinggi | 16 | Tinggi | 18 | sedang | 33 | sedang | 34 | tinggi | 27 | tinggi |
| 32 | 4 | tinggi | 16 | Tinggi | 28 | tinggi | 42 | tinggi | 37 | tinggi | 30 | tinggi |
| 33 | 4 | tinggi | 13 | Tinggi | 22 | tinggi | 35 | tinggi | 36 | tinggi | 24 | sedang |
| 34 | 3 | sedang | 15 | Tinggi | 22 | tinggi | 35 | tinggi | 29 | sedang | 24 | sedang |
| 35 | 4 | tinggi | 15 | Tinggi | 27 | tinggi | 40 | tinggi | 38 | tinggi | 32 | tinggi |
| 36 | 4 | tinggi | 15 | Tinggi | 27 | tinggi | 37 | tinggi | 36 | tinggi | 27 | tinggi |
| 37 | 3 | sedang | 8 | Sedang | 20 | sedang | 30 | sedang | 26 | sedang | 23 | sedang |
| 38 | 3 | sedang | 13 | Tinggi | 21 | sedang | 34 | tinggi | 28 | sedang | 22 | sedang |
| 39 | 2 | sedang | 16 | Tinggi | 24 | tinggi | 36 | tinggi | 32 | tinggi | 29 | tinggi |
| 40 | 4 | tinggi | 15 | Tinggi | 28 | tinggi | 40 | tinggi | 35 | tinggi | 29 | tinggi |
| 41 | 4 | tinggi | 11 | Sedang | 23 | tinggi | 36 | tinggi | 32 | tinggi | 29 | tinggi |
| 42 | 3 | sedang | 12 | Sedang | 24 | tinggi | 35 | tinggi | 34 | tinggi | 29 | tinggi |
| 43 | 4 | tinggi | 10 | Sedang | 23 | tinggi | 38 | tinggi | 34 | tinggi | 24 | sedang |
| 44 | 1 | rendah | 14 | Tinggi | 28 | tinggi | 40 | tinggi | 40 | tinggi | 29 | tinggi |
| 45 | 4 | tinggi | 13 | Tinggi | 24 | tinggi | 40 | tinggi | 35 | tinggi | 28 | tinggi |
| 46 | 4 | tinggi | 11 | Sedang | 22 | tinggi | 41 | tinggi | 39 | tinggi | 32 | tinggi |
| 47 | 3 | sedang | 13 | Tinggi | 24 | tinggi | 41 | tinggi | 30 | sedang | 28 | tinggi |
| 48 | 4 | tinggi | 16 | Tinggi | 27 | tinggi | 38 | tinggi | 35 | tinggi | 29 | tinggi |
| 49 | 3 | sedang | 13 | Tinggi | 24 | tinggi | 38 | tinggi | 32 | tinggi | 28 | tinggi |
| 50 | 4 | tinggi | 13 | Tinggi | 22 | tinggi | 37 | tinggi | 34 | tinggi | 26 | tinggi |
| 51 | 3 | sedang | 9 | Sedang | 21 | sedang | 31 | sedang | 29 | sedang | 23 | sedang |
| 52 | 4 | tinggi | 15 | Tinggi | 24 | tinggi | 37 | tinggi | 36 | tinggi | 27 | tinggi |
| 53 | 3 | sedang | 15 | Tinggi | 20 | sedang | 32 | sedang | 31 | tinggi | 23 | sedang |
| 54 | 3 | sedang | 13 | Tinggi | 28 | tinggi | 40 | tinggi | 35 | tinggi | 25 | tinggi |
| 55 | 3 | sedang | 15 | Tinggi | 22 | tinggi | 35 | tinggi | 30 | sedang | 25 | tinggi |
| 56 | 3 | sedang | 16 | Tinggi | 27 | tinggi | 43 | tinggi | 35 | tinggi | 28 | tinggi |
| 57 | 3 | sedang | 14 | Tinggi | 26 | tinggi | 39 | tinggi | 33 | tinggi | 29 | tinggi |
| 58 | 4 | tinggi | 11 | Sedang | 23 | tinggi | 39 | tinggi | 33 | tinggi | 27 | tinggi |
| 59 | 3 | sedang | 12 | Sedang | 21 | sedang | 38 | tinggi | 30 | sedang | 23 | sedang |
| 60 | 4 | tinggi | 12 | Sedang | 24 | tinggi | 36 | tinggi | 32 | tinggi | 23 | sedang |
| 61 | 2 | sedang | 15 | Tinggi | 25 | tinggi | 41 | tinggi | 30 | sedang | 25 | tinggi |
| 62 | 2 | sedang | 11 | Sedang | 20 | sedang | 33 | sedang | 30 | sedang | 23 | sedang |
| 63 | 4 | tinggi | 11 | Sedang | 23 | tinggi | 42 | tinggi | 32 | tinggi | 25 | tinggi |
| 64 | 3 | sedang | 12 | Sedang | 24 | tinggi | 39 | tinggi | 26 | sedang | 23 | sedang |
| 65 | 4 | tinggi | 4 | Rendah | 18 | sedang | 35 | tinggi | 22 | sedang | 28 | tinggi |
| 66 | 4 | tinggi | 14 | Tinggi | 26 | tinggi | 43 | tinggi | 36 | tinggi | 28 | tinggi |
| 67 | 4 | tinggi | 15 | Tinggi | 28 | tinggi | 43 | tinggi | 40 | tinggi | 32 | tinggi |

| | | | | | | | | | | | | |
|-----|---|--------|----|--------|----|--------|----|--------|----|--------|----|--------|
| 68 | 3 | sedang | 14 | Tinggi | 21 | sedang | 36 | tinggi | 26 | sedang | 29 | tinggi |
| 69 | 4 | tinggi | 14 | Tinggi | 26 | tinggi | 37 | tinggi | 35 | tinggi | 27 | tinggi |
| 70 | 4 | tinggi | 15 | Tinggi | 25 | tinggi | 39 | tinggi | 35 | tinggi | 27 | tinggi |
| 71 | 4 | tinggi | 16 | Tinggi | 22 | tinggi | 36 | tinggi | 39 | tinggi | 32 | tinggi |
| 72 | 4 | tinggi | 16 | Tinggi | 27 | tinggi | 44 | tinggi | 37 | tinggi | 29 | tinggi |
| 73 | 3 | sedang | 11 | Sedang | 22 | tinggi | 34 | tinggi | 31 | tinggi | 26 | tinggi |
| 74 | 3 | sedang | 14 | Tinggi | 20 | sedang | 33 | sedang | 31 | tinggi | 26 | tinggi |
| 75 | 3 | sedang | 15 | Tinggi | 24 | tinggi | 39 | tinggi | 37 | tinggi | 32 | tinggi |
| 76 | 4 | tinggi | 15 | Tinggi | 21 | sedang | 40 | tinggi | 31 | tinggi | 30 | tinggi |
| 77 | 1 | rendah | 14 | Tinggi | 20 | sedang | 36 | tinggi | 27 | sedang | 25 | tinggi |
| 78 | 3 | sedang | 15 | Tinggi | 19 | sedang | 32 | sedang | 26 | sedang | 21 | sedang |
| 79 | 4 | tinggi | 14 | Tinggi | 19 | sedang | 41 | tinggi | 33 | tinggi | 25 | tinggi |
| 80 | 2 | sedang | 10 | Sedang | 24 | tinggi | 38 | tinggi | 31 | tinggi | 24 | sedang |
| 81 | 4 | tinggi | 14 | Tinggi | 22 | tinggi | 40 | tinggi | 29 | sedang | 26 | tinggi |
| 82 | 3 | sedang | 12 | Sedang | 26 | tinggi | 40 | tinggi | 32 | tinggi | 24 | sedang |
| 83 | 4 | tinggi | 11 | Sedang | 22 | tinggi | 34 | tinggi | 33 | tinggi | 25 | tinggi |
| 84 | 3 | sedang | 10 | Sedang | 23 | tinggi | 39 | tinggi | 33 | tinggi | 26 | tinggi |
| 85 | 3 | sedang | 13 | Tinggi | 23 | tinggi | 35 | tinggi | 31 | tinggi | 28 | tinggi |
| 86 | 4 | tinggi | 16 | Tinggi | 26 | tinggi | 41 | tinggi | 32 | tinggi | 28 | tinggi |
| 87 | 4 | tinggi | 16 | Tinggi | 26 | tinggi | 40 | tinggi | 32 | tinggi | 28 | tinggi |
| 88 | 3 | sedang | 10 | Sedang | 19 | sedang | 32 | sedang | 24 | sedang | 25 | tinggi |
| 89 | 3 | sedang | 13 | Tinggi | 24 | tinggi | 40 | tinggi | 27 | sedang | 29 | tinggi |
| 90 | 4 | tinggi | 13 | Tinggi | 24 | tinggi | 35 | tinggi | 36 | tinggi | 27 | tinggi |
| 91 | 4 | tinggi | 13 | Tinggi | 23 | tinggi | 39 | tinggi | 36 | tinggi | 26 | tinggi |
| 92 | 3 | sedang | 13 | Tinggi | 24 | tinggi | 39 | tinggi | 36 | tinggi | 25 | tinggi |
| 93 | 4 | tinggi | 11 | Sedang | 21 | sedang | 33 | sedang | 27 | sedang | 23 | sedang |
| 94 | 1 | rendah | 7 | Rendah | 22 | tinggi | 33 | sedang | 27 | sedang | 23 | sedang |
| 95 | 3 | sedang | 15 | Tinggi | 24 | tinggi | 38 | tinggi | 34 | tinggi | 25 | tinggi |
| 96 | 3 | sedang | 16 | Tinggi | 25 | tinggi | 35 | tinggi | 36 | tinggi | 24 | sedang |
| 97 | 3 | sedang | 14 | Tinggi | 20 | sedang | 35 | tinggi | 28 | sedang | 26 | tinggi |
| 98 | 4 | tinggi | 16 | Tinggi | 26 | tinggi | 40 | tinggi | 34 | tinggi | 25 | tinggi |
| 99 | 3 | sedang | 10 | Sedang | 19 | sedang | 33 | sedang | 27 | sedang | 24 | sedang |
| 100 | 4 | tinggi | 15 | Tinggi | 24 | tinggi | 36 | tinggi | 32 | tinggi | 25 | Tinggi |
| 101 | 2 | sedang | 12 | Sedang | 20 | sedang | 32 | sedang | 27 | sedang | 22 | Sedang |
| 102 | 4 | tinggi | 15 | Tinggi | 22 | tinggi | 38 | tinggi | 32 | tinggi | 26 | Tinggi |
| 103 | 3 | sedang | 12 | Sedang | 24 | tinggi | 38 | tinggi | 31 | tinggi | 25 | Tinggi |
| 104 | 4 | tinggi | 13 | Tinggi | 23 | tinggi | 38 | tinggi | 33 | tinggi | 27 | Tinggi |
| 105 | 3 | sedang | 12 | Sedang | 20 | sedang | 37 | tinggi | 34 | tinggi | 27 | Tinggi |
| 106 | 3 | sedang | 15 | Tinggi | 21 | sedang | 37 | tinggi | 31 | tinggi | 26 | Tinggi |
| 107 | 3 | sedang | 13 | Tinggi | 23 | tinggi | 36 | tinggi | 25 | sedang | 25 | Tinggi |
| 108 | 3 | sedang | 12 | Sedang | 23 | tinggi | 37 | tinggi | 31 | tinggi | 29 | Tinggi |

| | | | | | | | | | | | | |
|-----|---|--------|----|--------|----|--------|----|--------|----|--------|----|--------|
| 109 | 3 | sedang | 14 | Tinggi | 19 | sedang | 33 | sedang | 35 | tinggi | 25 | Tinggi |
| 110 | 4 | tinggi | 15 | Tinggi | 25 | tinggi | 42 | tinggi | 38 | tinggi | 30 | Tinggi |
| 111 | 1 | rendah | 11 | Sedang | 25 | tinggi | 43 | tinggi | 37 | tinggi | 31 | Tinggi |
| 112 | 1 | rendah | 16 | Tinggi | 27 | tinggi | 39 | tinggi | 30 | sedang | 28 | Tinggi |
| 113 | 2 | sedang | 12 | Sedang | 20 | sedang | 34 | tinggi | 33 | tinggi | 25 | Tinggi |
| 114 | 4 | tinggi | 14 | Tinggi | 24 | tinggi | 41 | tinggi | 33 | tinggi | 29 | Tinggi |
| 115 | 4 | tinggi | 16 | Tinggi | 27 | tinggi | 42 | tinggi | 37 | tinggi | 28 | Tinggi |
| 116 | 1 | rendah | 10 | Sedang | 25 | tinggi | 43 | tinggi | 38 | tinggi | 31 | Tinggi |
| 117 | 1 | rendah | 13 | Tinggi | 23 | tinggi | 35 | tinggi | 31 | tinggi | 25 | Tinggi |
| 118 | 4 | tinggi | 16 | Tinggi | 22 | tinggi | 41 | tinggi | 33 | tinggi | 26 | Tinggi |
| 119 | 2 | sedang | 12 | Sedang | 24 | tinggi | 34 | tinggi | 30 | sedang | 25 | Tinggi |





NSS : 202051805289
NPSN : 20517453

SMP ISLAM ALMAARIF 01

Terakreditasi A

Jl. Ronggolawe No. 19 Telp. 0341-458346 Faks. 0341-441886 Singosari Malang 65153

SURAT KETERANGAN

Nomor: 301/I04.27/SMP.023/N/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **H. SAIFUDDIN ISMAIL, S.Pd, M.Pd**

NIP : 196512091989031010

Jabatan : Kepala Sekolah

Unit Kerja : SMP Islam Almaarif 01 Singosari

menerangkan bahwa:

Nama : **KIFTIYA**

NPM : 134110069

Program Studi/Fakultas : Psikologi

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

telah melaksanakan penelitian mulai tanggal 14 Maret 2017 s.d. 15 Maret 2017 dengan judul skripsi "**Hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa baru SMP Islam Almaarif 01 Singosari Malang**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.



Singosari, 15 Maret 2017
Kepala Sekolah

H. SAIFUDDIN ISMAIL, S.Pd, M.Pd



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

JL Gajayana 50 Malang 65144 Telepon 0341-551354 Faksimile 572533
website: <http://psikologi.uin-malang.ac.id> Email: fpsi.uinmalang@gmail.com

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Kiftiya
Fakultas : Psikologi
Alamat Rumah/HP : Jl. Bromo No.1 Ds Karangsentul Rt.01 Rw.07 Kec.
Gondangwetan Kab. Pasuruan / 085755116655
Email : kiftiya07@gmail.com
Judul Skripsi : Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri
Pada Siswa Baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari
Malang
Judul Artikel : Keterkaitan Kecerdasan Emosi Terhadap Penyesuaian
Diri Pada Siswa Baru

Dengan ini menyatakan bahwa Artikel tersebut di atas telah dikonsultasikan, diberi masukan dan disetujui oleh pembimbing untuk **diterbitkan** di Jurnal Ilmiah (baik di jurnal Psikoislamika maupun Jurnal Ilmiah Eksternal Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang) sesuai dengan arahan Unit Publikasi dan Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Bersama ini pula kami serahkan file dalam CD (**file artikel & abstrak skripsi**) dan 1 *eksprint out* naskah artikel skripsi.

Malang, 20 Juli 2017

Mengetahui / menyetujui yang menyatakan,

Pembimbing,

Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 197605052005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

JL Gajayana 50 Malang 65144 Telepon 0341-551354 Faksimile 572533
website: <http://psikologi.uin-malang.ac.id> Email: fpsi.uinmalang@gmail.com

FORM KELAYAKAN ARTIKEL

Setelah dilakukan Penelitian secara kolektif maka dinyatakan bahwa,

Judul Artikel : Keterkaitan Kecerdasan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri
Pada Siswa Baru

Judul Skripsi : Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri
Pada Siswa Baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari
Malang

Nama : Kiftiya

NIM : 13410069

Dosen Pembimbing : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

NIP : 197605052005011003

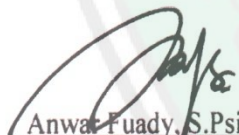
Artikel tersebut telah Layak / Layak dengan Revisi / Tidak Layak* Untuk dipublikasikan

*, Pilih salah satu

Malang, 17 Juli 2017

Ketua Penguji

Penguji Utama


Anwar Fuady, S.Psi. M.A
19850110201608011037


Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

Sekretaris,


Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 197605052005011003

KETERKAITAN KECERDASAN EMOSI TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA BARU

Kiftiya

Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

kiftiya07@gmail.com 085755116655

Abstrak. Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungannya. Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam meraih kesuksesan dipengaruhi banyak faktor, salah satunya yang terpenting adalah faktor kecerdasan, kecerdasan bila tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik, tidak akan mengantar seseorang ke dalam keberhasilannya. Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, semakin bisa individu mengatasi berbagai masalah, khususnya yang memerlukan kendali emosi yang kuat. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kecerdasan emosi dan tingkat penyesuaian diri serta hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian pada siswa baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang. Hasil menunjukkan ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri yang ditunjukkan dari hasil korelasi sebesar (0,325) dengan sig (P) = 0,00 < 0,05. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,1056 menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memberikan sumbangan sebesar 10% terhadap penyesuaian diri pada siswa baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi, maka semakin baik pula penyesuaian dirinya.

Kata kunci: Kecerdasan Emosi, Penyesuaian Diri

Pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang senantiasa melakukan hubungan dengan individu lainnya. Penyesuaian diri merupakan salah satu kegiatan manusia yang sangat penting untuk menjalani kehidupannya. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya kebanyakan dikarenakan proses penyesuaian diri yang kurang baik. Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan banyak ditentukan oleh kualitas kecerdasannya, oleh Goleman (dalam Sarwono, 2011) mengatakan tergantung pada kecerdasan emosi. Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, semakin bisa individu mengatasi berbagai masalah khususnya yang memerlukan kendali emosi yang kuat. Karena kecerdasan bila tidak disertai dengan pengelolaan emosi yang baik, tidak akan mengantarkan

seseorang ke dalam keberhasilannya. Hal inilah yang merupakan alasan perlunya kecerdasan emosi dalam pembentukan penyesuaian diri.

Menurut Hurlock (dalam Lusiawati, 2013) masa remaja adalah masa transisi, sebagai periode peralihan, sebagai periode perubahan, sebagai usia bermasalah, sebagai masa mencari identitas, sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, sebagai masa yang realistik dan sebagai ambang masa dewasa karena belum mempunyai pegangan, sementara kepribadiannya masih mengalami suatu perkembangan, remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisiknya. Pada masa ini, seorang remaja sedang mencari jati dirinya dengan banyak bergaul, sehingga memiliki banyak teman dari berbagai kalangan. Teman sekolah, teman mengaji, teman bermain di rumah atau pesantren dan sebagainya. Pada usia ini seorang remaja mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya. Salah satunya perubahan fisik yang mencolok, sehingga biasanya menyebabkan remaja merasa canggung, malu, tidak percaya diri, minder bahkan takut untuk bergaul karena keadaan fisik yang tidak proposional. Selain itu remaja harus bisa menyesuaikan posisi dirinya saat ini, yaitu sebagai santri jika tinggal pesantren, sebagai siswa jika di sekolah, sebagai anak ketika di rumah dan sebagai teman atau sahabat yang baik di lingkungan bermainnya. Remaja harus bisa menyesuaikan diri sesuai perannya serta menjalankan tuntutannya.

Berdasarkan fakta yang diperoleh dari lapangan, problematika yang dihadapi oleh siswa baru SMP adalah pada stabilitas emosi dan penyesuaian dirinya. Seperti pada umumnya, penyesuaian diri dilakukan pada saat berada pada lingkungan baru. Siswa di sini mulai melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru dan berinteraksi dengan dunia baru yang mungkin sangat jauh berbeda dengan keadaan sebelumnya.

Kecerdasan emosi sangat diperlukan dalam penyesuaian diri. Apabila seseorang memiliki kecerdasan emosi yang baik berarti orang tersebut mampu mengelola emosi di dalam dirinya, baik mengontrol, mengendalikan maupun memposisikan emosi pada saatnya, memiliki kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemudian memantau prasaan dan emosi orang lain yang berada di sekitarnya, dapat mengembangkan pikiran dan tindakan agar menghasilkan

perilaku yang sesuai antara kebutuhan pribadi dengan tuntutan lingkungan sehingga menghasilkan penyesuaian diri yang baik. Jadi kecerdasan emosi sangat bermanfaat bagi proses penyesuaian diri individu. Hal ini diperkuat oleh teori penyesuaian diri menurut Fatimah (2008) yang menyebutkan bahwa salah satu kriteria penyesuaian diri adalah mampu mengekspresikan emosi dalam diri sendiri. Emosi yang diekspresikan akan selalu ada di bawah kontrol diri individu. Emosi jika dimunculkan pada saat yang tidak tepat atau dilontarkan dengan berlebihan sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik pada kehidupan dan itulah yang perlu dilatih, sebagaimana teori kecerdasan emosi.

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kecerdasan emosi dan tingkat penyesuaian diri serta hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang.

Hipotesis. Ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan pendekatan korelasional. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2009). Teknik *nonprobability sampling* dalam penelitian ini menggunakan teknik *quota sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa baru SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari Malang. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 119 siswa. Alat ukur yang digunakan adalah skala yaitu skala kecerdasan emosi dari Goleman (1999), dan untuk penyesuaian diri peneliti mengadaptasi serta memodifikasi dari penelitian Kurniawan, 2013, yang digunakan skala penyesuaian diri berdasarkan teori menurut Schneiders (1964).

Kecerdasan emosi yang terdiri dari 54 aitem dan diujikan kepada 119 responden, menghasilkan 18 aitem yang valid dengan nilai reliabilitas 0,834. Sedangkan penyesuaian diri yang terdiri dari 55 aitem menghasilkan 37 aitem yang valid dengan nilai reliabilitas 0,886.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian akan dipaparkan secara singkat sebagai berikut:

Tabel 1
Tingkat Kecerdasan Emosi

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|-------|----------|-----------|------------|
| 1. | Rendah | 7 | 5,9 % |
| 2. | Sedang | 86 | 72,3 % |
| 3. | Tinggi | 26 | 21,8 % |
| Total | | 119 | 100 % |

Hasil ini menggambarkan bahwa siswa baru di sana sebagian besar memiliki kecerdasan emosi berada pada rata-rata atau sudah cukup baik dalam memahami emosi yang ada pada dirinya sendiri dan pada orang-orang yang ada di lingkungan sekolah, serta mereka juga cukup mampu menggunakan emosi tersebut secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif, dan meraih keberhasilan.

Tabel 2
Tingkat Penyesuaian Diri

| No | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|-------|----------|-----------|------------|
| 1. | Sedang | 5 | 4,2 % |
| 2. | Tinggi | 114 | 95,8 % |
| Total | | 119 | 100 % |

Hal ini menggambarkan bahwa siswa baru SMPI mayoritas memiliki penyesuaian diri yang sangat baik, yaitu berada pada kategori tinggi, artinya sebagian besar siswa di sana mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik terhadap berbagai macam golongan, baik antar siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan orang-orang lainnya yang ada di lingkungan sekolah, dan mereka juga mampu melakukan berbagai macam tuntutan yang di tunjukkan untuk dirinya yaitu tuntutan dari sekolah, tuntutan dari pesntren, dan tuntutan dari rumah (keluarga)

Tabel 3
Hasil korelasi kecerdasan emosi dan penyesuaian diri

| Hubungan Variabel | R
(Korelasi) | P
(Signifikansi) | Kesimpulan |
|---------------------------------------|-----------------|---------------------|--------------------------------------|
| Kecerdasan emosi-
penyesuaian diri | 0,325 | 0,000 | Berkorelasi
positif
signifikan |

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya korelasi yang positif antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,325 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri sebesar 32,5%. Dalam hal ini dapat diketahui nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,1056. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang disumbang sebesar 10% dari kecerdasan emosi.

Tabel 4
Pembentuk Utama Kecerdasan Emosi

| Aspek | Pearson
Correlation | Sig | Keterangan | Kesimpulan |
|---------------------|------------------------|------|------------|------------|
| Kesadaran Diri | 0,297 | 0,01 | $P < 0,05$ | Signifikan |
| Pengaturan Diri | 0,833 | 0,00 | $P < 0,05$ | Signifikan |
| Motivasi | 0,529 | 0,00 | $P < 0,05$ | Signifikan |
| Empati | 0,385 | 0,00 | $P < 0,05$ | Signifikan |
| Keterampilan Sosial | 0,583 | 0,00 | $P < 0,05$ | Signifikan |

Hasil tabel di atas menunjukkan pengaturan diri dan keterampilan sosial sebagai pembentuk utama kecerdasan emosi siswa baru SMPI. Kedua aspek tersebut adalah aspek yang paling berperan penting dalam kecerdasan emosi. Kita bisa mengatur diri dengan baik, kita akan bisa mengelolah emosi yang ada pada diri kita, mengendalikan serta menggunakan emosi secara efektif sehingga dapat membangun hubungan yang baik. Karena kecerdasan ini terlihat dalam tingkah laku sehari-hari, artinya dari keterampilan sosial seseorang.

Tabel 5
Pembentuk Utama Penyesuaian Diri

| Aspek | Pearson Correlation | Sig | Keterangan | Kesimpulan |
|---|---------------------|------|------------|------------|
| Penyesuaian Fisik dan emosi | 0,367 | 0,00 | $P < 0,05$ | Signifikan |
| Penyesuaian Seksual | 0,645 | 0,00 | $P < 0,05$ | Signifikan |
| Penyesuaian Agama | 0,749 | 0,00 | $P < 0,05$ | Signifikan |
| Penyesuaian Diri terhadap Hubungan Keluarga | 0,862 | 0,00 | $P < 0,05$ | Signifikan |
| Penyesuaian Diri di Sekolah | 0,835 | 0,00 | $P < 0,05$ | Signifikan |
| Penyesuaian Diri di Masyarakat | 0,751 | 0,00 | $P < 0,05$ | Signifikan |

Hasil tabel di atas menunjukkan penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga dan penyesuaian diri di sekolah sebagai pembentuk utama penyesuaian diri siswa baru SMPI. Kedua aspek tersebut adalah aspek yang paling berperan penting dalam penyesuaian diri. Keluarga adalah lingkungan pertama yang di kenal oleh anak, terutama orang tua. Orang tua yang pertama mengenalkan anak pada hal-hal yang belum diketahuinya. Mengajarkan hal-hal yang baik dan menjauhkan dari hal-hal yang tidak baik. Di sekolah anak juga di ajarkan banyak hal, baik secara teori maupun praktek, sehingga anak mendapatkan banyak ilmu pengetahuan.

Diskusi

Dalam menentukan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri, kemampuan mengelola emosi sangat berperan penting. Seseorang yang memiliki

kemampuan mengelola dan mengendalikan emosinya dengan baik, dia akan bersikap wajar dengan peristiwa yang terjadi dan mampu menunda reaksi pada saat belum siap, sebaliknya individu yang kurang mampu mengelola emosinya dengan baik akan selalu di rundung kesedihan dan kemurungan (Kurniawan, 2013).

Hasil penelitian diperoleh siswa baru SMPI tingkat penyesuaian dirinya mayoritas berada pada kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa siswa baru di sana mayoritas mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik terhadap berbagai macam golongan, baik antar siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan orang-orang lainnya yang ada di lingkungan sekolah. Artinya mereka sudah mampu menyelaraskan antara tuntutan yang ada dalam diri mereka dengan tuntutan yang ada di lingkungan mereka. Hal ini tidak luput dari sumbangan kecerdasan emosi yang telah dimiliki cukup baik.

Penyesuaian diri yang baik ini juga tidak luput dari sumbangan kecerdasan emosi mereka yang cukup baik. Mayoritas kecerdasan emosi mereka berada pada kategori sedang. Akan tetapi kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar dari pengalaman mereka sendiri dan akan terus berkembang, artinya semakin lama kecerdasan emosi mereka akan semakin baik (Goleman, 1999).

Skor sedang kecerdasan emosi yang diperoleh mayoritas siswa baru SMPI ini menggambarkan bahwa siswa baru di sana sebagian besar memiliki kecerdasan emosi berada pada rata-rata atau sudah cukup baik dalam memahami emosi yang ada pada dirinya sendiri dan pada orang-orang yang ada di sekitarnya, serta mereka juga cukup mampu mengelola dan menggunakan emosi tersebut secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan, dan meraih keberhasilan.

Kecerdasan emosi bermanfaat bagi proses penyesuaian diri individu. Kecerdasan emosi sangat berguna dikarenakan dalam proses penyesuaian diri, seorang individu diharuskan mampu berlaku sesuai dengan apa yang menjadi keinginan dari lingkungan sosialnya tersebut. Jika individu memahami betul bagaimana keadaan yang ada disekitarnya, maka secara otomatis ia pasti akan

mengerti perlakuan apa yang harus ia lakukan agar sesuai dengan semua peraturan, norma, dan nilai yang berlaku. Dengan kemampuan emosinya tersebut, peserta didik akan dapat menyesuaikan diri dengan baik (Ichsan, 2013).

Hasil korelasi hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa baru SMP sebesar 32,5% sehingga ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian. Ternyata kontribusi terbesar kecerdasan emosi pada pembentukan penyesuaian diri adalah pada aspek pengaturan diri dan aspek keterampilan sosial. Jadi untuk anak SMP kontribusi pembentukan kecerdasan emosi yang baik dalam dirinya untuk menyesuaikan diri adalah pada pengaturan diri dan keterampilan sosialnya. Jadi jiwa otonom pada dirinya mulai ada.

Ketika kita bisa mengatur diri dengan baik, kita bisa mengelola emosi yang ada pada diri kita, mengendalikan serta menggunakan emosi secara efektif sehingga kita bisa mengembangkan pikiran dan tindakan yang nantinya bisa menghasilkan perilaku yang sesuai dengan lingkungan. Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri dan untuk berkreasi (Hapsariyanti, Taganing, 2009).

Karena kecerdasan ini terlihat dalam tingkah laku sehari-hari, artinya dari keterampilan sosial seseorang. Bagaimana siswa mampu memberikan kesan baik tentang dirinya disekolah, bagaimana siswa mampu bersosialisasi dengan mengendalikan emosi serta perasaannya sendiri, mengungkapkan emosi yang sesuai kondisi lingkungan, sehingga siswa bisa melalui proses belajar dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elias (Lusianawati, 2013) yang mengungkapkan kecerdasan emosional yang dimiliki setiap individu selalu mengarah pada tingkah lakunya, baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan (sosial).

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil korelasi yang dilakukan dalam penelitian ini sehingga memperoleh adanya aspek pembentuk utama pada kecerdasan emosi dan penyesuaian diri. Pembentuk utama kecerdasan emosi adalah aspek pengaturan diri dan aspek keterampilan sosial. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa keseimbangan internal (pengaturan di dalam diri) dan eksternal (keterampilan sosial di lingkungan) menjadi pokok dari pembentukan kecerdasan emosi yang baik pada siswa baru SMP. Sedangkan pembentuk utama penyesuaian diri adalah aspek penyesuaian diri terhadap hubungan keluarga dan aspek penyesuaian diri di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga dan sekolah adalah tulang punggung penyesuaian diri seseorang artinya keluarga dan sekolah adalah pembentuk utama sebuah penyesuaian diri yang baik pada siswa baru SMP. Karena dari sana seorang anak mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan sebagai bekal hidup dalam menyesuaikan diri.

Kesimpulan

Tingkat kecerdasan emosi siswa baru SMPI Al-Maarif 01 Singosari Malang, dari 119 siswa mayoritas berada pada kategori sedang dengan prosentase 72,3% (86 siswa). Hasil ini menggambarkan bahwa siswa baru di sana sebagian besar memiliki kecerdasan emosi berada pada rata-rata atau sudah cukup baik dalam memahami emosi yang ada pada dirinya sendiri dan pada orang-orang yang ada di sekitarnya, serta mereka juga cukup mampu mengelolah dan menggunakan emosi tersebut secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan, dan meraih keberhasilan. Artinya mayoritas siswa di sana dianggap sebagai orang yang matang dalam proses mengendalikan seluruh komponen emosional yang ada di dalam diri seseorang dengan kemampuan rata-rata (cukup).

Sedangkan Tingkat penyesuaian diri, dari 119 siswa mayoritas berada pada kategori tinggi dengan prosentase 95,8% (114 siswa). Hal ini menunjukkan siswa baru di sana memiliki penyesuaian diri yang sangat baik. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar dari mereka sudah mampu menyesuaikan diri, mampu menghadapi berbagai tuntutan yang ada di lingkungan serta dapat menyelaraskan dengan tuntutan yang ada di dalam diri siswa. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri sebesar 32,5% artinya ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri.

Saran

Bagi pihak sekolah, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan pihak sekolah untuk selalu menjaga kegiatan-kegiatan positif guna meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Pihak sekolah juga diharapkan untuk selalu menjaga hubungan antara keluarga dengan sekolah pada setiap siswa agar menghasilkan penyesuaian diri yang baik. Dengan kecerdasan emosi yang baik tersebut siswa dengan mudah melakukan penyesuaian diri, karena penyesuaian diri dibutuhkan dalam rangka untuk mengelola agar sekolah menghasilkan siswa-siswi yang berkualitas. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menemukan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi penyesuaian diri pada siswa misalnya konsep diri, kepercayaan diri, kemandirian, sehingga menghasilkan penelitian lain yang berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pistaka Setia.
- Goleman, Daniel. 1999. *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hapsariyanti, D., & Taganing, N. Made. 2009. *Kecerdasan Emosional Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan*. Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma. Vol 2, No.2, Juni 2009.
- Ichsan, Bayu. 2013. *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Peserta Didik Di SMP Negeri 20 Padang*. Jurnal Bimbingan dan Konseling STKIP Sumatera Barat. 2013
- Kurniawan, Rezky. *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri II Batu*. 2013. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Lusiawati. 2013. *Kecerdasan Emosi Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Yang Tinggal Di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda*. Jurnal Psikologi, 1 (2): 167-176. 2013
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schneider, R. E. (1964). *Methods and Materials of Health Education*. Philadelphia : Saunders Company.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.